

**PENGARUH PROGRAM *BASED COMMUNITY*
"BAITULMAAL MUAMALAT" PERWAKILAN MEDAN
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN
PENGUSAHA MIKRO DI KOTA MEDAN**

TESIS

Oleh :

**NURSIAH
NIM : 02 EKNI 476**

**Program Studi
EKONOMI ISLAM**



**PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2006**



**PENGARUH PROGRAM *BASED COMMUNITY*
"BAITULMAAL MUAMALAT" PERWAKILAN MEDAN
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN
PENGUSAHA MIKRO DI KOTA MEDAN**

TESIS

Oleh :

NURSIAH
NIM : 02 EKNI 476



Program Studi
EKONOMI ISLAM



276.32
Nur
P
C1

PROGRAM PASCASARJANA
IAIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2006

SURAT PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

N a m a : Nursiah
Nim. : 02 EKNI 476
Tempat/Tgl. Lahir : Medan, 02 Januari 1978
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sumatera
Utara Medan
Alamat : Jl. Pancing I Lk. III No. 35 A Medan 20221

menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: **"PENGARUH PROGRAM *BASED COMMUNITY* "BAITULMAAL MUAMALAT" PERWAKILAN MEDAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PENGUSAHA MIKRO DI KOTA MEDAN"** benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya

Medan, 20 Pebruari 2006
Yang Membuat Pernyataan



Nursiah

PERSETUJUAN

Tesis Berjudul:

**PENGARUH PROGRAM *BASED COMMUNITY*
“BAITULMAAL MUAMALAT” PERWAKILAN MEDAN
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN
PENGUSAHA MIKRO DI KOTA MEDAN**

Oleh :

Nursiah

Nim. 02 EKNI 476

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
memperoleh gelar Magister pada Program Studi Ekonomi Islam
Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan

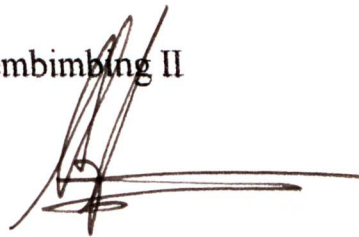
Medan, 20 Pebruari 2006

Pembimbing I



Dr. Nawir Yuslem, MA.

Pembimbing II



Prof. Dr. Ir. H. Meneth Ginting, MADE.

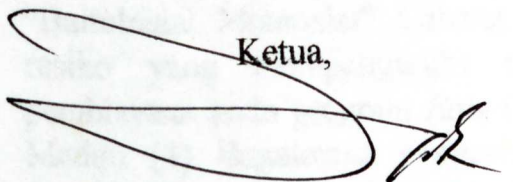
Tesis berjudul **“PENGARUH PROGRAM *BASED COMMUNITY* “BAITULMAAL MUAMALAT” PERWAKILAN MEDAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PENGUSAHA MIKRO DI KOTA MEDAN”** an. Nursiah, NIM 02 EKNI 476 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Program Pascasarjana IAIN-SU Medan pada tanggal 15 Maret 2006

Tesis ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Master of Arts (MA) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 15 Maret 2006

Panitia Sidang Munaqasyah Tesis
Program Pascasarjana IAIN-SU Medan

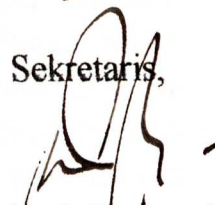
Ketua,



(Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA)

Nip. 150 216 584

Sekretaris,



(Dr. Nawir Yuslem, MA)

Nip. 150 221 802

Anggota



1. (Dr. Nawir Yuslem, MA)

Nip. 150 221 802

2. (Prof. Dr. Ir. H. Meneth Ginting, MADE)

Nip. 130 231 560

3. (Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA)

Nip. 150 216 584

4. (Dr. Dede Ruslan, M.Si)

Nip. 131 901 408

Mengetahui

Direktur PPS IAIN-SU



Dr. H. Hasyimsyah Nasution, MA

Nip. 150 216 584

ABSTRAKSI

Judul Tesis : Pengaruh Program *Based Community* “Baitulmaal Muamalat” Perwakilan Medan dalam Meningkatkan Pendapatan Pengusaha Mikro di Kota Medan
Penulis : Nursiah / NIM 02 EKNI 476
Pembimbing : 1. Dr. Nawir Yuslem, M.A.
2. Prof. Dr. Ir. H. Meneth Ginting, MADE.

Penelitian ini dilakukan di “Baitulmaal Muamalat” Cabang Medan. Dalam penelitian ini dilakukan pengkajian secara komprehensif tentang (1) Bagaimana sistem operasional program *Based Community* dan sistem manajemen “Baitulmaal Muamalat” Cabang Medan (2) Bagaimana hubungan antara karakteristik responden dengan pembiayaan yang diberikan “Baitulmaal Muamalat” Cabang Medan (3) Bagaimana pengaruh 5 faktor resiko yang mempengaruhi penilaian pembiayaan dengan pemberian pembiayaan pada program *Based Community* “Baitulmaal Muamalat” Cabang Medan (4) Bagaimana pengaruh pemberian pembiayaan melalui program *Based Community* “Baitulmaal Muamalat” dengan tingkat pendapatan pengusaha mikro di kota Medan.

Populasi penelitian ini adalah peminjam (nasabah) “Baitulmaal Muamalat” pada program *Based Community* dari bulan Juli 2003 sampai dengan Juni 2004 sebanyak 30 orang. Cara yang digunakan adalah langsung datang ke alamat nasabah atas bantuan pegawai “Baitulmaal Muamalat” dengan memberikan data dan alamat 30 orang nasabah pembiayaan.

Metode pengumpulan data adalah metode survei, dengan menggunakan instrumen penelitian kuisisioner (daftar pertanyaan) dan pedoman interview yang telah disiapkan terlebih dahulu dan juga dengan pengamatan langsung.

Sumber informasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yang dimaksudkan berupa hasil wawancara dengan para responden, sedangkan data sekunder penelitian ini adalah dari berbagai sumber kepustakaan dan berbagai referensi yang dapat menunjang sepenuhnya penelitian ini.

Metode analisis yang digunakan adalah: (1) untuk hipotesis nomor satu, dianalisis secara deskriptif. (2) Untuk hipotesis nomor dua dianalisis secara crosstabs kemudian korelasi. (3) Untuk analisis nomor tiga dianalisis secara regresi (4) Untuk hipotesis empat dianalisis dengan menggunakan analisa regresi linier berganda.

Hipotesis pertama, menyatakan bahwa sistem operasional “Baitulmaal Muamalat” sesuai dengan syari’ah (tidak ada riba dalam pengembalian, tidak

ada *garar* atau penipuan) dan prosedur peminjaman yang dipermudah. Sistem manajemen Baitulmaal Muamalah telah dinilai baik yang meliputi adanya struktur organisasi yang memadai, system otorisasi dan prosedur pencatatan yang tersusun baik dalam bentuk dokumen. Data yang disajikan sesuai dengan bukti dan kinerja dari pada Baitulmaal Muamalah (praktek yang sehat), memiliki karyawan yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing yang ditandai dengan semakin berkembangnya produk, dan system yang digunakan Baitulmaal Muamalah secara meluas.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik responden dengan pembiayaan yang diberikan "Baitulmaal Muamalat". Dengan kata lain "Baitulmaal Muamalah" hanya memberikan pinjaman kepada responden yang memenuhi persyaratan sebagai salah satu dari delapan *aṣnaf* zakat.

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa *condition* berpengaruh secara signifikan, sedangkan *character*, *capacity* dan *capital* tidak berpengaruh.

Hipotesis keempat, Jumlah pembiayaan yang diberikan oleh Baitulmaal Muamalah berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pengusaha mikro di kota Medan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan angka-angka hasil regresi sbb:

$$Y = 0.432 + 0.823X_1 + 0.008194X_2 + 0.274X_3$$

$$R = 0.719 \quad R_2 = 0.516 \quad F = 9.251$$

Hasil regressi ini menunjukkan bahwa jumlah kebutuhan (X1) memberikan pengaruh sebesar 0.823 untuk setiap penambahan Rp.1,- . Jumlah tenaga kerja (X2) memberikan pengaruh sebesar 0.008194 diartikan jika tenaga kerja ditambah 1 orang maka akan meningkatkan pendapatan pengusaha mikro sebesar Rp. 0.008194,-. Pengaruh jumlah pembiayaan (X3) memberikan pengaruh sebesar 0.274 diartikan jika jumlah pembiayaan ditambah Rp. 1,- maka akan meningkatkan pendapatan pengusaha mikro sebesar Rp. 0.0274

Model juga menunjukkan bahwa variabel utama yang mempengaruhi pendapatan pengusaha mikro bukanlah variabel jumlah kebutuhan (X1), jumlah tenaga kerja (X2) dan jumlah pembiayaan (X3), tetapi hal-hal di luar model.

ABSTRACTION

Title : Influence Program Based Community "Baitulmaal Muamalat"
Branch Medan in improving Earnings of Micro Entrepreneur
in Medan.
Writer : Nursiah / NIM 02 EKNI 476
Counselor : 1. Dr. H. Nawir Yuslem, M.A
2. Prof. Dr. Ir. H. Meneth Ginting, MADE

This research is done in "Baitulmaal Muamalat" Branch Field. In this research is done by study comprehensively about (1) How Based Community Baitulmaal Muamalat program operational system Branch Medan (2) How relation among responder characteristic with given by defrayal is Baitulmaal Muamalat Branch Medan (3) How influence 5 risk factor influencing assessment of defrayal with giving of defrayal at Based Community Baitulmaal Muamalat program Branch Field (4) How influence giving of defrayal through Based Community Baitulmaal Muamalat program with level earnings of micro entrepreneur in Medan

This Research population is lender of "Baitulmaal Muamalat" at Based Community program from July 2003 up to June 2004 counted 30 people. Way of which is used by direct come to client address to the "Baitulmaal Muamalat" officer aid by giving address and data 30 defrayal client people.

Method data collecting is survey method, by using instrument research of questionnaire and guidance of interview, which have been prepared beforehand, as well as with direct perception.

Source of used information in this research in the form of primary data and secondary data. Meant Primary data in the form of result of observation and interview with all responder, that is client defrayal of "Baitulmaal Muamalat". While needed secondary data to this research is from various sources of other references and bibliography which can support fully this research.

Used by analysis method is: (1) for the hypothesis of first, analysed descriptively. (2) For the hypothesis of analysed second best by crosstabs later then correlation. (3) To analyse the number three analysed by regression (4) For the hypothesis of four analysed by using doubled linear analysis regression.

First hypothesis, expressing that operational system " Baitulmaal Muamalat" as according to syari'ah ([there] no lap in return, [there] no garar or deception) and loaning procedure which is watered down. system of Managemen *Baitulmaal Muamalah* have been assessed [by] both for covering the existence of adequate organization chart, system of authorization and structured record-

keeping procedure of documentary goodness. Data presented as according to evidence and performance from at *Baitulmaal Muamalah* (healthy practice), owning employees which have competence in the field of [his/its] each marked progressively expand [it] product, and system used [by] *Baitulmaal Muamalah* extendedly.

Second hypothesis express that [Do] not there are [relation/link] which signifikan [of] [among/between] responder characteristic with the given defrayal " *Baitulmaal Muamalat*". Equally " *Baitulmaal Muamalah*" only give the loan to responder fulfilling conditions as one of the eight asnaf religious obligatory.

Hypothesis third express that condition have an effect on by signifikan, while character, capacity and capital [do] not have an effect on the

Fourth hypothesis, Sum up the defrayal given by *Baitulmaal Muamalah* have an effect on to make-up of micro entrepreneur earnings in Field town (Medan). This Matter is visible pursuant to yield of regression :

$$Y = 0.432 + 0.823X_1 + 0.008194X_2 + 0.274X_3$$

$$R = 0.719 \quad R^2 = 0.516 \quad F = 9.251$$

This result Regression indicate that the requirement amount (X_1) give the influence [of] equal to 0.823 to each; every addition Rp.1 . Sum up the labour (X_2) give the influence [of] equal to 0.008194 interpreted [by] if labour added [by] 1 people hence will improve the micro entrepreneur earnings equal to Rp. 0.008194,-. Influence sum up the defrayal (X_3) give the influence [of] equal to 0.274 interpreted [by] if defrayal amount added [by] Rp. 1,- hence will improve the micro entrepreneur earnings equal to Rp. 0.0274

Model also indicate that the especial variable influencing micro entrepreneur earnings is not variable sum up the requirement (X_1), sum up the labour (X_2) and sum up the defrayal (X_3), but things [of] outside model

الخلاصة

موضوع البحث : تأثير برنامج *Based Community* ليرتفع حاصل العامل التحليل
الدقيق في مدينة ميدان
وضعها : نورية / الأساسية ٠٢ اقتصاد الاسلام ٤٧٦
مشرف : ١- الدكتور ناوير يسلم الما جستير
٢- ايروفيسور الدكتور المهندس الحاج مینتج كنتیج
الماجستير

عمل هذا البحث في بيت المال المعاملات فرع ميدان. عمل في هذا البحث
التعليم اجمال عن (١) كيف منهاج العملية برنامج *Based Community* ومنهاج
المديرية بيت المال المعاملات فرع ميدان. (٢) كيف الاتصال بين طبيعة المخب
واستعارا لدر يعطى بيت المال المعاملات فرع ميدان. (٣) كيف تأثير خمسة
عوامل العاقبة التي تؤثر التتمين الاستعار بالإعطيه الاستعاد في برنامج
Based Community بيت المال المعاملات فرع ميدان. (٤) كيف تأثير عطية
الاستعاد في برنامج *Based Community* بيت المال المعاملات ولكل طبقه
الحاصل الصانع الصاغر ميدان.

العمول هذا البحث هو مستعير بيت المال المعاملات في برنامج
Based Community من شهر يوليو سنة ٢٠٠٣ - يونيو سنة ٢٠٠٤ بقدر ثلاثون
نفر فأما كيفيه الاستماليه يعنى بلقاد المستعير في سنزيتهم بالمساعدة
الموظف بيت المال المعاملات

قواعد الإجماع البية هو قواعد المراقبة، باستعمال الآلة المسائل
وأساس المقابلة المستعد وبالملاحظة المباشرة

مصدر الإخبار المستعمل في هذا البحث هما بينة الاول وبينة الثانوى
بية الاول المقصود هو رصد وحاصل المقابلة على المجيبين. هم المستعيرون
الإتفاق بيت المال المعاملة. وأما بينة الثانوى المحتاج لهذا البحث هي مصادر
المكتبة والمراجع الاخرى يستطيع أن يدا فع هذا البحث كله.

قواعد التحليل المستعمل هو: (١) لفرضية رقم الأول، الثاني، الثالث

(٢) لفرضية المحلل رقم الرابع المحلل با استعمال التحليل و تحليل الارتداد
غرغسي لينيرمتضاعفة.

الفرضية الاول, يقول ان طريقة على الاستعداد للعمل بيت المال
المعاملة يناسب بشريعة (ابدون الربى فى الارجاع ابدون الغرر أو الخداع
والإجراءات المسهول).

الفرضية الثاني يقول أن بيت المال المعاملة يعطى الإستعار المجيب
المناسب بالشروط كأحد من ثمانية أصناف الزكاة فقط

الفرضية الثالث يقول *condition* يؤثر ولكن *capital* و *capacity character*
لا يؤثر.

الفرضية الرابع, جملة الإنفاق المعطى بيت المال المعاملة يؤثر
كبير الى إرتفاع حاصل العامل التحليل الدقيق فى مدينة ميدان. كذلك منظور
من نتائج الحاصل رغرسي كما يلي :

$$Y = 0,432 + 0,832 X^1 + 0,008194 X^2 + 0,274 X^3$$

$$R = 0,719 \quad R^2 = 0,516 \quad F = 9,251$$

هذا رغرسي ميدل أن الإحنجاج (X^1) يؤثر بقدر ٠,٨٣٢ بزيادة روبية ٠

والعامل يؤثر (X^2) بقدر ٠,٠٠٨١٩٤ بمعنى فإن يزد العامل بنفرواحد فيرفع

حاصل صانع الصاغر بقدر ٠,٠٠٨١٩٤ روبية. أما إثارة الاستعار (X^3)

يؤثر بقدر ٠,٠٢٧٤ بمعنى فإن يزد الاستعار روبية فيرفع حاصل صانع

الصاغر بقدر ٠,٠٢٧٤ روبية.

KATA PENGANTAR

Untaian rasa syukur tiada terhingga penulis persembahkan ke hadirat Allah Swt. yang telah memberikan taufiq dan hidayah serta kejernihan fikiran kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Şalawat berangkaikan salam penulis ucapkan kepada *khatimul anbiya*' Rasulullah Saw yang telah membawa manusia dari alam jahiliyah menuju alam yang diterangi dengan cahaya iman, Islam dan ihsan.

Tesis ini disusun dalam rangka memenuhi persyaratan memperoleh gelar Master of Arts (MA) dalam ilmu Ekonomi Islam di Program Pasca Sarjana Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara Medan. Tesis ini merupakan hasil penelitian dan kajian penulis yang diberi judul "Pengaruh Program *Based Community* dalam Meningkatkan Pendapatan Pengusaha Mikro di Kota Medan"

Dalam penulisan tesis ini, penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa di sana sini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan, karenanya penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan pada penulisan tesis dan dalam proses penulisan banyak menemui hambatan dan rintangan, namun dengan usaha maksimal yang penulis lakukan serta bantuan dari berbagai pihak, akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Atas bantuan yang diberikan, maka penulis ingin menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Nawir Yuslem, M.A. dan Bapak Prof. Dr. Ir. H. Meneth Ginting, MADE., selaku pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu dalam mengarahkan, memotivasi serta memberi nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan tesis ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Hasyimsyah Nasution, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan pelayanan akademisi yang baik kepada penulis.
3. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan, pegawai Tata Usaha yang ikut mensukseskan proses belajar mengajar pada program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.
4. Seluruh pegawai perpustakaan Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara, yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan bahan-bahan yang dijadikan sumber literatur dalam penulisan tesis ini.
5. Pimpinan dan staf “Baitulmaal Muamalat” Cabang Medan, yang telah memperkenankan penulis melakukan riset dan bersedia memberikan data dan informasi yang penulis butuhkan dalam penelitian ini.
6. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, yang telah bersedia mengisi dan menjawab pertanyaan penulis yang disebarakan dalam bentuk angket.
7. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Program Studi Ekonomi Islam angkatan 2002.
8. Sahabat-sahabat sekaligus guru-guru ruhiyah penulis yang tergabung dalam Lembaga Dakwah Muslimah “Safiratunnisa”, khususnya kepada Kakanda Musyrifah, Mir’atun Shafiyah, Mimi Suryani, Novi Indriyani Sitepu, Sri Hayati, Yenni Samri Juliati dan kawan-kawan, *jazākumullah khairan katsirā* atas keceriaan, dorongan dan cinta yang diberikan serta *taujih-taujih* yang membuat penulis selalu bersemangat menyelesaikan tesis ini, semoga Allah menyatukan kita dalam jannah-Nya.

9. Kakanda Isnaini Harahap, M.A., yang banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dalam membantu penulis demi selesainya tesis ini, semoga Allah membalas semua kebaikan beliau dengan jannah-Nya.
10. Ayahanda dan ibunda tercinta, Husein dan Siti Samah serta saudara-saudara penulis, atas kasih sayang dan pengertian serta untaian do'a yang tak pernah putus kepada penulis
11. Semua pihak yang turut membantu dalam proses penulisan tesis ini, yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penghargaan dan ucapan terima kasih ini tak akan sebanding dengan apa yang telah penulis terima. Akhirnya tiada lagi yang dapat penulis haturkan selain permohonan do'a, mudah-mudahan Allah Swt. membalas kebaikan dan bantuan yang telah diberikan dengan balasan yang berlipar ganda. *Jazākumullah Khairan Katsirā. Amīn yā Rabbal `Ālamīn.*

Medan, 20 Pebruari 2006

Penulis

Nursiah

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang dipergunakan dalam penulisan tesis ini adalah berdasarkan SK Menteri Agama dan Menteri Kebudayaan Republik Indonesia no: 158 tahun 1987 dan no: 0543b/U/1987.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan bahasa Arab dilambangkan dengan huruf, dalam tesis ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda, dan sebagian lainnya dilambangkan dengan huruf dan tanda. Di bawah ini dicantumkan daftar huruf Arab dan transliterasinya dalam huruf latin.

No	Huruf Arab	Nama	Latin Latin	Nama
1	ا	Alif	A	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba	B	Be
3	ت	Ta	T	Te
4	ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
5	ج	Jim	J	Je
6	ح	Ha	H	Ha (dengan titik di bawah)
7	خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
8	د	Dal	D	De
9	ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
10	ر	Ra	R	Er
11	ز	Zai	Z	Zet
12	س	Sin	S	Estimasi
13	ش	Syin	Sy	Es dan Ye
14	ص	Sad	S	Es (dengan titik di bawah)
15	ض	Dad	D	De (dengan titik di bawah)
16	ط	Ta	T	Te (dengan titik di bawah)
17	ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
18	ع	'Ain	'	Koma terbalik
19	غ	Gain	G	Ge
20	ف	Fa	F	Ef
21	ق	Qaf	Q	Kiu

22	ك	Kaf	K	Ke
23	ل	Lam	L	El
24	م	Mim	M	Em
25	ن	Nun	N	En
26	و	Waw	W	We
27	هـ	Ha	H	Ha
28	ء	Hamzah	'	Opostrof
29	ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sebagaimana juga bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal, vokal rangkap, dan vokal panjang.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang dilambangkan dengan harkat, transliterasinya dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

No	Harkat	Nama	Huruf latin	Contoh	Penulisan
1		(fathah)	a	قرا	Qara'a
2		(kasrah)	i	رحيم	Rahim
3		(dammah)	u	كتب	Kutiba

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap yang dalam bahasa Arab berupa gabungan harkat dan huruf transliterasinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

No	Harkat dan huruf	Nama	Huruf latin	Contoh	Penulisan
1	ي	(fathah dan ya)	ai	كيف	Kaifa
2	و	(fathah dan waw)	au	قول	Qaul

3. Vokal Panjang

Vokal panjang yang dalam bahasa Arab berupa gabungan huruf dan harkat transliterasinya dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

No	Harkat dan huruf	Nama	Huruf latin	Contoh	Penulisan
1	ا	(fathah)	a	قام	Qama
2	ي	(kasrah)	i	رحيم	Rahim
	و	(dammah)	u	علوم	'Ulum

C. Kata Sandang

Kata sandang yang dalam bahasa Arab ditulis dengan ال ditulis menurut bunyi lafalnya. Jika ال termasuk qalariyah “al” seperti القلم menjadi al-qalam. Sedangkan ال syamsiyah ditulis sesuai dengan bunyi huruf sesudahnya seperti الرحيم ditulis menjadi ar-rahim dan الشمس ditulis menjadi asy-syams.

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAKSI	
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Batasan Istilah	12
E. Manfaat Penelitian	13
F. Sistematika Pembahasan	14
BAB II : KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA PIKIRAN	
A. Kerangka Teoritis	16
1. Peranan Modal dalam Pengembangan Usaha	16
2. Sistem Pemberian Modal dalam Islam	17
3. Mekanisme Pembiayaan Konsumtif dan Produktif	25
4. Aspek-Aspek Yang Harus Diperhatikan dalam Pemberian Pembiayaan	28
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan dan Jumlah Produksi	32

B. Kerangka Pikiran	59
1. Hubungan Teori dengan Kerangka Pikiran	59
2. Hipotesis Penelitian	62
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	63
B. Populasi dan Sampel	63
C. Jenis Penelitian	64
D. Variabel Penelitian	64
E. Defenisi Operasional	65
F. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data	65
G. Analisis Data	67
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum “Baitulmaal Muamalat”	70
1. Sejarah Berdirinya “Baitulmaal Muamalat”	70
2. Gambaran Operasional	71
B. Pengujian Hipotesis	79
1. Sistem Operasional “Baitulmaal Muamalat”	79
2. Hubungan Antara Karakteristik Responden dengan Pembiayaan Yg Diberikan “Baitulmaal Muamalat”	83
3. Pengaruh 5 Faktor Resiko (<i>Character, Capacity,</i> <i>Capital, Condition of Economy dan Collateral</i>) Yang Membengaruhi Pemberian Pembiayaan	91
4. Pengaruh Pemberian Pembiayaan Terhadap Peningkatan Pendapatan	92
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	95

B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	100
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	103

1. Peran Strategis Dan Usaha Mikro	4
2. Jenis-Jenis Pembiayaan	18
3. Struktur Organisasi "Baitulma'ul Muamalat"	71

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1 Jenis Kesulitan Usaha Mikro	4
2 Dari mana Modal Diperoleh	5
3 Jenis Kelamin	83
4 Umur Responden	84
5 Tingkat Pendidikan	85
6 Jenis Pekerjaan	86
7 Jumlah Tanggungan	87
8 Jenis Usaha	88
9 Tempat Tinggal	89
7 Hasil Regresi Antara Pendapatan dengan Jumlah Pengeluaran	
Jumlah Kehidupan dan Tenaga Kerja	
5 Matrik Penahyuan	
2 Surat Keterangan Penemuan dari "Bertanang" M. Arsyad	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Rekapitulasi Penghimpunan Dana “Baitulmaal Muamalat” Tahun 2001-2004.....	104
2 Angket	105
3 Tabulasi Data Angket dengan 30 Responden dan 62 Item Pertanyaan	112
3 Hasil Crosstabs Pembiayaan dengan karakteristik responden	117
5 Hasil Correlasi Antara Pembiayaan dengan karakteristik responden	120
6 Hasil Regressi Antara Pembiayaan Dengan 5 Faktor Resiko	121
7 Hasil Regresi Antara Pendapatan dengan Jumlah Pinjaman, Jumlah Kebutuhan dan Tenaga Kerja	122
8 Matrix Penelitian	123
9 Surat Keterangan Penelitian dari “Baitulmaal Muamalat”	126

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan masalah utama yang melanda negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Sekitar 38 juta penduduk Indonesia saat ini masih bergulat dalam kemiskinan. Jeritan tanpa suara (*voice of the voiceless*) itu membuat kita bergegas ingin mengulurkan tangan. Namun, apakah mereka membutuhkan bantuan seperti yang kita pikirkan ? Pengalaman menunjukkan, bila bantuan yang diberikan salah, justru akan mematikan kemandirian, inisiatif dan menimbulkan ketergantungan. Karena mereka merasa akan selalu ada sebuah lembaga yang senantiasa bersedia memberikan bantuan kepada mereka sehingga daya kreatifitas dan inisiatif mereka menjadi buntu dikarenakan kemudahan-kemudahan yang senantiasa diberikan. Oleh karena itu jika sebuah lembaga hendak memberikan bantuan seyogyanyalah melakukan peninjauan terlebih dahulu terhadap nasabah (calon peminjam) apakah mereka benar-benar membutuhkan bantuan serta harus ditinjau juga seberapa besar kinerja yang mereka miliki.

Lalu, mengapa orang bisa menjadi miskin? Apakah orang miskin malas dan tak mau bekerja?. Bila mereka tak mau bekerja, tentunya tak bisa mempertahankan hidup. Lalu, apakah mereka *the have not*?. Mereka adalah *the have little*, mereka memiliki sesuatu meski sedikit. Entah tenaga, tradisi gotong royong, tanah, famili dan lain-lain. Kebanyakan dari mereka adalah pekerja (keras), namun produktifitasnya sangat rendah yang hal ini merupakan bias dari rendahnya keluaran usaha yang sangat kecil yang menyebabkan rendahnya pendapatan. Acapkali jam kerja mereka tak terbatas, namun penghasilannya tetap

minim, usahanya kurang berkembang dan hanya bertahan pada tingkat subsistensi.

Data BPS 1998 menunjukkan bahwa jumlah usaha kecil yang dijalankan oleh orang-orang yang kita sebut dengan “orang kecil/miskin” relatif sangat banyak tetapi hanya menguasai sebagian kecil aset produktif dan menyumbangkan hanya sebagian kecil pada produksi nasional. Dari 35 juta usaha nasional sebanyak 33,4 juta (99,4 persen) adalah usaha skala kecil dan mikro. Sisanya sebanyak 66,428 buah (0,6 persen) adalah skala usaha besar menengah, sedangkan usaha kecil mikro sebanyak 99,4 persen menyumbang 14 persen pada produk nasional. Dari segi penyerapan tenaga kerja usaha kecil mikro memberikan sumbangan daya serap tenaga kerja sebanyak 84 persen sedangkan usaha besar menengah sisanya 16 persen.¹

Sebagai salah satu negara yang sedang berkembang, perekonomian Indonesia bercirikan berkembangnya usaha skala kecil mikro sebagai ekonomi rakyat kecil². Terdapat beberapa kelemahan usaha kecil di Indonesia, *pertama* keterbatasan akses pada sumber dana, *kedua* rendahnya penguasaan teknik dan informasi yang berkaitan dengan usaha yang dijalankan, *ketiga* terbatas dan lemahnya pemasaran, *keempat* lingkungan usaha yang biasanya kurang kondusif untuk pengembangan lebih lanjut, *kelima* kurangnya dukungan dan akses untuk

¹ Mar'ie Muhammad, “Restrukturisasi Dunia Usaha dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dalam membangun Perekonomian Indonesia” dalam *Keluar dari Krisis* (Jakarta: Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor, 2000), h. 223-224.

² Ekonomi Rakyat adalah kancah kegiatan ekonomi orang kecil (*wong cilik*) yang karena merupakan kegiatan keluarga, tidak merupakan usaha formal berbadan hukum, dan tidak secara resmi diakui sebagai sektor ekonomi yang berperan penting dalam perekonomian nasional. Dalam literatur ekonomi pembangunan ia disebut sektor informal, “*underground economy*”, atau “*ekstralegal sector*”. Lihat Ira Nawang Wulan, *Oleh-Oleh dari Ngasem: Ekonomi Rakyat dan Sistem Ekonomi Pancasila Bukan Kebohongan*, jurnal ekonomi rakyat, http://www.ekonomirakyat.org/edisi_3/artikel_5.htm [Artikel - Th. 1 - No. 3 - Mei 2002].

pemberdayaan.³

Berbagai kelemahan tersebut mengakibatkan rendahnya kemampuan usaha kecil dalam produksi lemah. Usaha kecil terjebak dalam satu sirkel yaitu rendahnya keluaran usaha kecil menyebabkan rendahnya pendapatan. Karena rendahnya pendapatan berdampak pada penurunan produktivitas yaitu pada akhirnya kembali mempengaruhi kualitas dan kuantitas barang yang dihasilkan. Memperhatikan berbagai kelemahan usaha kecil tersebut maka merupakan tantangan yang harus dijawab jika ingin memperkuat usaha kecil dimasa datang.

Keberadaan usaha mikro, merupakan fakta semangat jiwa kewirausahaan sejati di kalangan rakyat yang bisa menjadi perintis pembaharuan. Menyadari realitas ini, memfokuskan pengembangan ekonomi rakyat terutama pada usaha mikro merupakan hal yang sangat strategis untuk mewujudkan *broad based development* (ekonomi berkeadilan).

Di samping mengakomodasi pemerataan seperti disebut di atas, mengembangkan kelompok usaha ini secara riil strategis, setidaknya dilihat beberapa alasan yaitu: 1) mereka telah mempunyai kegiatan ekonomi produktif sehingga kebutuhannya adalah pengembangan dan peningkatan kapasitas bukan penumbuhan, sehingga lebih mudah dan pasti; 2) apabila kelompok ini diberdayakan secara tepat, mereka akan secara mudah berpindah menjadi sektor usaha kecil; 3) secara efektif mengurangi kemiskinan yang diderita oleh mereka sendiri, maupun membantu penanganan rakyat miskin kategori fakir miskin, serta usia lanjut dan muda.⁴

³ Muhammad, *Keluar dari Krisis* h. 224.

⁴ Bambang Ismawan, *Merajut Kebersamaan dan Kemandirian Bangsa Melalui Keuangan Mikro, Untuk Menanggulangi Kemiskinan dan Menggerakkan Ekonomi Rakyat*, Jurnal Ekonomi Rakyat, http://www.ekonomirakyat.org/edisi_3/artikel_5.htm [Artikel - Th. II - No. 6 - September 2003].

Tabel di bawah ini memperlihatkan peran strategis dari usaha mikro (oleh World Bank disebut *economically active poor*) dalam mengurangi kemiskinan.

Gambar I
Peran Strategis Dari Usaha Mikro⁵

	<i>The elder poor</i>	
<i>The poorest</i>	<i>Economically Active Poor (Pengusaha Mikro)</i>	<i>Small scale business</i>
	<i>The younger poor</i>	

Melihat peran dari usaha mikro yang sangat strategis, timbul pertanyaan mengapa usaha ini kebanyakan sulit berkembang. Hal ini menurut penulis disebabkan oleh salah satu faktor produksi yaitu modal. Modal merupakan salah satu faktor penentu dari berkembangnya sebuah usaha yang dilakukan oleh pengusaha mikro. Untuk menelusuri hal tersebut, tabel di bawah ini akan menunjukkan berbagai persoalan yang menjerat para pengusaha mikro. Bagi pengusaha mikro, persoalan permodalan (*aksesibilitas terhadap modal*) ternyata merupakan masalah yang utama.

Tabel I
Jenis Kesulitan Usaha Mikro

Jenis Kesulitan	IKR	IK
1. Kesulitan modal	34.55%	44.05%
2. Pengadaan bahan baku	20.14%	12.22%
3. Pemasaran	31.70%	34.00%
4. Kesulitan lainnya	13.6%	9.73%

Sumber: Data BPS terolah (1999)

IKR: Industri Kecil Rumah Tangga

IK: Industri Kecil

⁵ *Ibid.*

Masyarakat lapisan bawah pada umumnya nyaris tidak tersentuh (*undeserved*) dan tidak dianggap memiliki potensi dana oleh lembaga keuangan formal, sehingga menyebabkan laju perkembangan ekonominya terhambat pada tingkat subsistensi saja. Kelompok masyarakat ini dinilai tidak layak bank (*not bankable*) karena tidak memiliki agunan, serta diasumsikan kemampuan mengembalikan pinjamannya rendah, kebiasaan menabung yang rendah, dan mahal biaya transaksi. Akibat asumsi tersebut, maka aksesibilitas dari pengusaha mikro terhadap sumber keuangan formal rendah, sehingga kebanyakan mereka mengandalkan modal apa adanya yang mereka miliki. Tabel data di bawah ini akan memperlihatkan realitas tersebut.

Tabel II
Darimana Modal Diperoleh

Uraian	IKR	IK
<input type="checkbox"/> Modal Sendiri	90.36%	69.82%
<input type="checkbox"/> Modal Pinjaman	3.20%	4.76%
<input type="checkbox"/> Modal Sendiri dan Pinjaman	6.44%	25.42%
Jumlah	100%	100%
Asal Pinjaman		
<input type="checkbox"/> Bank	18.79%	59.78%
<input type="checkbox"/> Koperasi	7.09%	4.85%
<input type="checkbox"/> Institusi Lain	8.25%	7.63%
Lain-lain	70.35%	32.16%

Sumber: Data BPS terolah (1998)

Realitas di atas membuktikan bahwa rakyat miskin (pengusaha mikro) bukanlah “orang yang tidak punya” (*the have not*), mereka “punya” tetapi sedikit (*the have little*). Meski dengan sedikitnya apa yang mereka miliki, mereka tetap

ulet berusaha. Hal itu diperlihatkan dari data di atas, lebih dari 90% pengusaha mikro (industri kecil rumah tangga/IKR) mengandalkan modal sendiri. Modal sendiri yang diandalkan disini adalah modal yang jumlahnya sangat kecil dan hal inilah yang menjadikan pengusaha mikro itu sendiri tetap menjadi usaha yang benar-benar kecil dan sulit untuk berkembang.

Sementara itu bila mereka meminjam dana untuk modal, lebih dari 70% berasal dari lain-lain (bukan lembaga keuangan formal/bank). Dari pengalaman lapangan, yang dimaksud dengan "lain-lain", mayoritas dari usaha mikro tersebut terjebak pada *money lender* (rentenir). Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwasanya bunga utang yang diberikan para rentenir sangat tinggi, berkisar antara 10 – 13 %. Meski demikian, herannya pengusaha mikro hidup dan berjalan dengan sistem tersebut. Tentu saja pengusaha mikro tersebut tetap menjadi pengusaha yang sulit untuk berkembang.

Salah satu cara untuk memecahkan persoalan yang pelik itu, yaitu pembiayaan masyarakat miskin pengusaha mikro, adalah melalui peminjaman modal usaha. Peminjaman modal usaha yang dimaksud adalah peminjaman modal usaha yang bebas (tanpa) bunga.⁶ Karena bunga dapat merusakkan masyarakat. Hal ini dapat kita lihat dari uraian-uraian di atas, mengenai terjepitnya kondisi ekonomi para pengusaha mikro tersebut. Pada dasarnya para sarjana Barat juga memiliki pandangan yang sama dengan Alquran yang memandang riba itu dapat merusak masyarakat.⁷ Bank Muamalat sebagai salah satu lembaga keuangan Islam mempunyai komitmen dalam usahanya mengentaskan kemiskinan dan membantu perekonomian rakyat kecil

⁶ Untuk lebih jelasnya lihat Afzalur Rahman, *Economic Doctrines of Islam*, Terj. Soeroyo & Nastangin, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), Jilid I, h. 67-68.

⁷ Lebih lanjut lihat Afzalur Rahman, *Economic Doctrines of Islam*, Terj. Soeroyo & Nastangin, *Doktrin Ekonomi Islam* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf, 1995), Jilid II. h. 121-133.

meluncurkan sebuah program pemberian bantuan terhadap para penduduk miskin yang ingin mengembangkan potensi ekonomi dan usahanya. Program ini diberi nama Baitulmaal Muamalat, yang salah satu program kerja yang ditawarkan adalah *Based Community* yaitu program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin/dhu'afa (mikro) dengan membiayai usaha yang bersifat produktif. Karena Baitul Maal, sengaja didisain untuk mendistribusikan kekayaan dan menghapus kemiskinan dari masyarakat.⁸ “Baitulmaal Muamalat” merupakan sebuah lembaga dengan menggunakan mekanisme nirlaba. Dengan demikian tentu saja akan sangat membantu masyarakat dalam segala hal termasuk pemberian modal.

Based Community di dalam “Baitulmaal Muamalat” disebut juga dengan “Ekonomi Dhu'afa”, karena orang-orang yang berhak mendapatkan pinjaman dari Baitulmaal Muamalat pada program *Based Community* adalah orang-orang yang memang terkategori kaum dhu'afa yang memenuhi salah satu dari delapan ashnaf yang berhak menerima zakat. Karena uang yang dikelola oleh “Baitulmaal Muamalat” adalah dana-dana zakat yang telah dikumpulkan pada lembaga tersebut.

Di dalam sebuah negara Islam, dana zakat merupakan sumber pendapatan utama di samping pajak-pajak lain seperti pajak tanah, rampasan perang, pajak hasil bumi dan sebagainya.⁹ Salah satu tujuan dan hikmah zakat adalah untuk memperbaiki kondisi ekonomi masyarakat sebagaimana yang dikemukakan oleh Abu al-A'la al-Maududi, bahwa zakat dalam Islam diberdayakan untuk ‘asuransi sosial’ yang harus diwujudkan dan dilaksanakan di bawah pengawasan

⁸ S.A. Irsyad, *The Economic System for Interest-free Economic Society*, dalam buku *al-Islām wa al-Mu'āḍilat al-Ijumā'iyah al-Hadiṣah* (Kairo: Dār al-Kutub al-Ārabi, t.t.), h. 73. Lihat juga Mustaq Ahmad, *Bussiness Ethics in Islam*, Terj. Samson Rahman, *Etika Bisnis dalam Islam* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001), h. 87.

⁹ Ṣubhi as-Ṣalih, *An-Nuzūm al-Islāmiyah: Nasy'atuhā wa Taṭawwaruhā* (Beirut: Dār al-Ilmi li al-Malayin, 1965), h. 354-355).

pemerintah dan seluruh jajarannya.¹⁰

Asuransi sosial bertujuan agar negara tidak membiarkan warganya tidak mendapatkan kebutuhan-kebutuhan hidup yang pokok, memberi tunjangan kepada mereka yang menganggur, mereka yang diserang penyakit dan tidak mampu membayar biaya berobat, mengisi perut-perut yang lapar dan membayarkan hutang bagi mereka yang tidak mampu membayarnya. Ada dua jalan yang dapat ditempuh untuk menyantuni mereka, pertama menyantuni mereka dengan memberikan dana zakat yang sifatnya konsumtif, yang kedua dengan memberikan modal yang bersifat produktif untuk diolah dan dikembangkan.¹¹ Dalam hal ini Baitulmaal Muamalat memberikan dana bantuan dengan cara memberikan modal yang bersifat produktif.

Lembaga "Baitulmal Muamalat" lahir dari keresahan beberapa orang yang peduli dengan kondisi ekonomi umat yang semakin terpuruk. "Baitulmaal Muamalat" dirintis sejak tahun 1994, kemudian pada tanggal 16 Juni 2000 diresmikan oleh Menteri Agama RI sebagai Lembaga Amil Zakat Plus yang memiliki landasan hukum UU No. 38 tahun 1999. Kemudian dikukuhkan oleh Menteri Agama RI, sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI, No. 481/2001. Pengukuhan ini semakin mendorong "Baitulmaal Muamalat" untuk terus melakukan pemberdayaan secara komprehensif kepada masyarakat.

¹⁰ Abu al-A'la al-Maudūdi, *Uṣūl al-Iqtiṣād*, terj. Abdullah Suhaili, *Dasar-Dasar Ekonomi dalam Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1984), h. 113.

¹¹ M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah II, Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Kewenangan Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 23. Tentang peranan zakat sebagai modal kerja, M.A. Mannan dalam bukunya *Islamic Economics; Theory and Practice*, menjelaskan ada enam prinsip yang harus dipegangi yaitu 1) prinsip keyakinan keagamaan (*faith*), 2) prinsip pemerataan (*equity*) dan keadilan, 3) prinsip produktivitas (*productivity*) dan kematangan, 4) prinsip nalar (*reason*), 5) prinsip kebebasan (*freedom*), prinsip etic (*ethic*) dan kewajiban. Jika keenam prinsip menurut M.A. Mannan di atas dapat diterapkan, maka akan memperlihatkan implikasi sosial yang sangat baik dan dapat mewujudkan cita-cita setiap bangsa yaitu kemakmuran dan kesejahteraan. Lihat M.A. Mannan, *Islamic Economics; Theory and Practice* (Lahore: t.p., 1970), h. 285.

pemerintah dan seluruh jajarannya.¹⁰

Asuransi sosial bertujuan agar negara tidak membiarkan warganya tidak mendapatkan kebutuhan-kebutuhan hidup yang pokok, memberi tunjangan kepada mereka yang menganggur, mereka yang diserang penyakit dan tidak mampu membayar biaya berobat, mengisi perut-perut yang lapar dan membayarkan hutang bagi mereka yang tidak mampu membayarnya. Ada dua jalan yang dapat ditempuh untuk menyantuni mereka, pertama menyantuni mereka dengan memberikan dana zakat yang sifatnya konsumtif, yang kedua dengan memberikan modal yang bersifat produktif untuk diolah dan dikembangkan.¹¹ Dalam hal ini Baitulmaal Muamalat memberikan dana bantuan dengan cara memberikan modal yang bersifat produktif.

Lembaga “Baitulmal Muamalat” lahir dari keresahan beberapa orang yang peduli dengan kondisi ekonomi umat yang semakin terpuruk. “Baitulmaal Muamalat” dirintis sejak tahun 1994, kemudian pada tanggal 16 Juni 2000 diresmikan oleh Menteri Agama RI sebagai Lembaga Amil Zakat Plus yang memiliki landasan hukum UU No. 38 tahun 1999. Kemudian dikukuhkan oleh Menteri Agama RI, sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI, No. 481/2001. Pengukuhan ini semakin mendorong “Baitulmaal Muamalat” untuk terus melakukan pemberdayaan secara komprehensif kepada masyarakat.

¹⁰ Abu al-A’la al-Maudūdi, *Uṣūl al-Iqtiṣād*, terj. Abdullah Suhaili, *Dasar-Dasar Ekonomi dalam Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1984), h. 113.

¹¹ M. Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah II, Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Kewenangan Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 23. Tentang peranan zakat sebagai modal kerja, M.A. Mannan dalam bukunya *Islamic Economics; Theory and Practice*, menjelaskan ada enam prinsip yang harus dipegangi yaitu 1) prinsip keyakinan keagamaan (*faith*), 2) prinsip pemerataan (*equity*) dan keadilan, 3) prinsip produktivitas (*productivity*) dan kematangan, 4) prinsip nalar (*reason*), 5) prinsip kebebasan (*freedom*), prinsip etic (*ethic*) dan kewajaran. Jika keenam prinsip menurut M.A. Mannan di atas dapat diterapkan, maka akan memperlihatkan implikasi sosial yang sangat baik dan dapat mewujudkan cita-cita setiap bangsa yaitu kemakmuran dan kesejahteraan. Lihat M.A. Mannan, *Islamic Economics; Theory and Practice* (Lahore: t.p., 1970), h. 285.

Pada saat ini, “Baitulmaal Muamalat” melalui program *Based Community*nya telah memberikan suntikan dana kepada pengusaha kecil (mikro) berkisar Rp. 35.000.000,- yang diberikan kepada kurang lebih 35 orang peminjam. 2 Orang peminjam telah menyelesaikan cicilannya dan yang sedang berjalan pada saat sekarang ini 33 orang peminjam. Maksimum cicilan pinjaman adalah 15 bulan dengan jumlah dana pinjaman minimum Rp. 500.000,- dan jumlah pinjaman maksimum Rp. 1.500.000,-. Pinjaman dapat berlanjut maksimal 3 kali peminjaman, kemudian apabila pihak “Baitulmaal Muamalat” menganggap pengusaha mikro tersebut sudah dapat dikategorikan mampu untuk meminjam dengan adanya bagi hasil, maka pengusaha mikro tersebut diarahkan untuk meminjam di lembaga keuangan Islam, seperti BPRS, BMI dan lain-lain.

Sistem yang diterapkan di “Baitulmaal Muamalat” adalah pinjaman bebas bunga dan hanya memberikan dana tambahan berupa pembelian materai Rp. 6000,- per transaksi, ataupun materai bisa dibawa sendiri oleh calon peminjam. Sistem pengutipan dana yang dilakukan “Baitulmaal Muamalat” adalah, pihak peminjam datang langsung ke kantor “Baitulmaal Muamalat” di Jl. H.M. Yamin SH. setiap bulannya. Adapun model pinjaman yang diberikan oleh Baitulmaal Muamalat menurut penelitian peneliti adalah bersifat *qard al-hasan*. *Qard al-hasan* atau *benevolent loan* adalah suatu pinjaman lunak yang diberikan atas dasar kewajiban sosial semata dimana si peminjam tidak dituntut untuk mengembalikan apapun kecuali modal pinjaman¹²

Adapun dasar hukum *qard al-hasan* adalah Alquran surat al-Baqarah 245 yaitu :

من ذا الذي يقرض الله قرضا حسنا فيضاعفه له اضعافا كثيرة

¹² Karnaen Perwataatmadja & M. Syafi'i Antonio, *Apa dan Bagaimana Bank Islam* (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 1999). h. 33.

Artinya : Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah Swt, pinjaman yang baik, maka Allah Swt akan melipatgandakan pembayaran kepadanya dengan lipat ganda yang banyak.¹³

Bahkan, pihak “Baitulmaal Muamalat” tidak akan meminta kembali uang yang dipinjamkan kepada pengusaha mikro di kota Medan tersebut, ketika pengusaha tersebut dianggap sudah tidak mampu lagi membayar pinjamannya (pailit), karena mereka menilai uang tersebut adalah uang yang berasal dari dana zakat, infaq dan sadaqah, artinya adalah dana ummat yang harus dikembalikan kembali ke ummat. Akan tetapi sampai saat sekarang ini jumlah kemacetan yang dialami “Baitulmaal Muamalat” Perwakilan Medan hanya berkisar 3 % dari seluruh peminjam.

Jenis usaha penerima pinjaman dari “Baitulmaal Muamalat” sangat bervariasi, antara lain; pedagang kecil, home industri, penjahit, service elektronik, pengrajin, peternak ayam, ternak ikan lele dan pabrik roti.

Program *Based Community* sangat membantu bagi perkembangan pengusaha kecil. Karena mereka yang mendapatkan bantuan memang orang-orang yang sangat membutuhkan suntikan dana. Hal ini diketahui melalui survei langsung yang dilakukan pihak “Baitulmaal Muamalat” kepada calon peminjam. Sejauh ini penulis melihat bahwasanya “Baitulmaal Muamalat” memiliki peran tersendiri kepada mereka dalam upaya meningkatkan pendapatan yang berarti dapat mengurangi tingkat kemiskinan di kota Medan.

Dari latar belakang inilah penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap program *Based Community* “Baitulmaal Muamalat” tersebut yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah (*thesis*) dengan judul **“PENGARUH PROGRAM BASED COMMUNITY BAITULMAAL MUAMALAT PERWAKILAN MEDAN DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PENGUSAHA MIKRO DI KOTA MEDAN”**.

¹³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. (Bandung: CV. Diponegoro, 2004). h. 31.

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, maka secara konkrit yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini *bagaimana pengaruh program Based Community "Baitulmaal Muamalat" Perwakilan Medan dalam meningkatkan pendapatan pengusaha mikro di Kota Medan.*

Pokok permasalahan ini dapat pula dirinci ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem operasional program *Based Community* dan Managemen "Baitulmaal Muamalat" Perwakilan Medan
2. Bagaimana hubungan antara karakteristik responden dengan pembiayaan yang diberikan "Baitulmaal Muamalat" Perwakilan Medan
3. Bagaimana pengaruh 5 faktor resiko yang mempengaruhi penilaian pembiayaan dengan pemberian pembiayaan pada program *Based Community* "Baitulmaal Muamalat" Perwakilan Medan
4. Bagaimana pengaruh pemberian pembiayaan melalui program *Based Community* "Baitulmaal Muamalat" dengan tingkat pendapatan pengusaha mikro di kota Medan

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah di atas yaitu *untuk mengetahui bagaimana pengaruh program Based Community Baitulmaal Muamalat Perwakilan Medan dalam meningkatkan pendapatan pengusaha mikro di Kota Medan.*

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui sistem operasional program *Based Community* dan sistem manajemen "Baitulmaal Muamalat" Perwakilan Medan

2. Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik responden dengan pembiayaan yang diberikan “Baitulmaal Muamalat” Perwakilan Medan
3. Untuk mengetahui pengaruh 5 faktor resiko yang mempengaruhi penilaian pembiayaan dengan pemberian pembiayaan pada program *Based Community* “Baitulmaal Muamalat” Perwakilan Medan
4. Untuk mengetahui pengaruh pemberian pembiayaan melalui program *Based Community* “Baitulmaal Muamalat” dengan tingkat pendapatan pengusaha mikro di kota Medan

D. Batasan Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam memahami penelitian ini, ada baiknya peneliti mencantumkan beberapa batasan istilah yang berkaitan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan.

Bait al-māl menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah tempat penyimpanan harta benda; rumah perbendaharaan. Sedangkan *muamalat* adalah hal-hal yang termasuk urusan kemasyarakatan (pergaulan; perdata, dan sebagainya).¹⁴ Sedangkan menurut Taqiyuddin an-Nabhani, *bait al-māl* adalah pos yang dikhususkan untuk semua pemasukan atau pengeluaran harta yang menjadi hak kaum muslimin.¹⁵ Jadi *bait al-māl muamalat* menurut peneliti dalam penelitian ini adalah sebuah lembaga penyimpanan harta benda atau rumah perbendaharaan masyarakat yang bersumber dari dana-dana zakat, infaq, sadaqah dan wakaf yang kemudian akan diberdayakan (disalurkan) kembali oleh pihak “Baitulmaal Muamalat” kepada masyarakat yang berhak menerima dana-dana tersebut, serta mengelola beberapa program yang bertujuan menjadi motor

¹⁴ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), Edisi III, h. 91

¹⁵ Taqiyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. (Surabaya: Risalah Gusti, 1996). H. 253.

penggerak program kemandirian rakyat menuju terwujudnya tatanan masyarakat yang peduli (*a caring society*). Adapun program-program tersebut antara lain *B-Community*, *B-BMT*, *B-Smart*, *B-Care*, *B-Share*, *B-Healty*, *B-Masjid* dan *B-UPZ*.

Program *Based Community* merupakan salah satu program yang ditawarkan “Baitulmaal Muamalat” atau lebih dikenal dengan ekonomi dhu’afa. Program *Based Community* yaitu program pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin/dhu’afa (mikro) dengan membiayai usaha yang bersifat produktif.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disebut dengan pendapatan adalah hasil kerja (usaha, dan lain-lain).¹⁶ Sedangkan dalam penelitian ini pendapatan yang dimaksud adalah hasil kerja atau hasil usaha yang dilakukan seseorang (pengusaha mikro) untuk mendapatkan penghasilan (uang) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengusaha adalah orang yang mengusahakan (perdagangan, industri, dan sebagainya); orang yang berusaha dalam bidang perdagangan; saudagar; usahawan dan lain-lain.¹⁷ Mikro; kecil adalah 1) tipis; sempit: ditinjau secara tempat itu hanya pantas untuk pasar; 2) berkaitan dengan jumlah yang sedikit atau ukuran yang kecil.¹⁸ Jadi pengusaha mikro adalah orang yang berusaha dalam bidang perdagangan yang berskala (ukuran) kecil.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan bermanfaat bagi kalangan lembaga amil zakat khususnya dan menambah wawasan masyarakat pada umumnya, lebih rinci manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan masukan bagi “Baitulmaal Muamalat” dalam mengembangkan program *Based Community* dan juga mendorong

¹⁶ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. h. 236

¹⁷ *Ibid.*, h. 1254.

¹⁸ *Ibid.*, h. 724.

“Baitulmaal Muamalat” untuk terus mengadakan koordinasi dengan pengusaha mikro dalam upaya peningkatan pendapatan mereka.

2. Sebagai bahan informasi kepada masyarakat bahwasanya “Baitulmaal Muamalat” merupakan salah satu Lembaga Amil Zakat yang memiliki berbagai program, dan juga diharapkan kepada masyarakat untuk dapat memberikan dana-dana zakatnya kepada “Baitulmaal Muamalat” guna menambah kas “Baitulmaal Muamalat”.
3. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan studi, khususnya ekonomi Islam.
4. Sebagai bahan informasi dan studi komparatif bagi peneliti-peneliti lain yang ada relevansinya dengan penelitian ini.
5. Penelitian ini merupakan salah satu syarat bagi peneliti untuk memperoleh gelar Magister bidang Ekonomi Islam pada Program Pascasarjana IAIN SU Medan.

F. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk memudahkan pembahasan terhadap masalah yang akan penulis teliti, maka dalam penelitian dibagi ke dalam beberapa bab yang antara satu bab dengan bab yang lainnya saling berkaitan.

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, batasan istilah, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Pada Bab II merupakan kerangka teoritis dan kerangka pikiran yang terdiri atas beberapa bagian yaitu kerangka teoritis meliputi: peranan modal dalam pengembangan usaha, sistem pemberian modal (pembiayaan) dalam Islam, mekanisme pembiayaan konsumtif dan produktif, aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pemberian pembiayaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat

pendapatan dan jumlah produksi. kerangka pikiran meliputi: hubungan teori dengan kerangka pikiran dan hipotesis penelitian.

Pada bab III berisikan metode penelitian yang terdiri dari lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis penelitian, variabel penelitian, definisi operasional, sumber dan teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV merupakan bagian terpenting dari penelitian ini, yaitu mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum “Baitulmaal Muamalat”, yang memiliki sub bab, gambaran umum “Baitulmaal Muamalat” dan pengujian hipotesis.

Bab V adalah bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORITIS DAN KERANGKA PIKIRAN

A. Kerangka Teoritis

1. Peranan Modal Dalam Pengembangan Usaha

Islam mengakui bahwa modal dalam kekayaan nasional hanya sejauh mengenai sumbangannya yang ditentukan sebagai persentase laba yang berubah-ubah dan diperoleh, bukan dari persentase tertentu dari kekayaan itu sendiri.¹ Dalam arti terbatas, teori Islam mengenai modal tidak hanya mengakui gagasan klasik tentang penghematan dan produktivitas, tetapi juga mengakui gagasan Keynes tentang preferensi likuiditas. Karena dalam Islam modal itu bersifat produktif dalam arti bahwa tenaga kerja yang dibantu oleh modal akan lebih menghasilkan dari pada tenaga kerja yang tidak dibantu dengan modal. Hal ini berarti pula bahwa dengan modal maka penghasilan akan semakin meningkat yang hal ini memicu berkembangnya sebuah usaha yang dilakukan.

Dalam hal laba, yang diperkenankan dalam Islam adalah hasil investasi dalam produksi yang merupakan proses yang tentu saja memakan waktu. Motif laba merangsang seseorang untuk menabung dan menginvestasi, dengan demikian tentu saja menunda konsumsi pada saat sekarang untuk dipergunakan pada waktu yang akan datang.

Menurut M.A. Mannan bahwasanya teori Islam mengenai modal lebih realistik, luas, mendalam dan etik daripada teori modern tentang modal.² Realistik, karena produktivitas modal yang mengalami perubahan berkaitan

¹ M.A. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), h. 124.

² *Ibid.*

dengan kenyataan produksi, yang dianggap mudah berubah dalam keadaan pertumbuhan yang dinamis. Luas dan mendalam karena ia memperhatikan semua variabel seperti mata uang, jumlah penduduk, penemuan baru, kebiasaan, selera, tingkat hidup, ketinggalan waktu dan sebagainya. Etik karena keikutsertannya dalam berbagai bidang di suatu negara Islam harus bersifat adil dan wajar, juga harus bebas dari pengisapan para pelaku produksi lainnya, sehingga menyumbang terciptanya kekayaan nasional.

Dalam kerangka sosial Islami, bunga yang ditetapkan pada modal tidak diperbolehkan menimbulkan dampak yang merugikan ekonomi. Dengan kata lain, Islam yakin akan perekonomian yang bebas bunga.

Modal merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan suatu usaha. Karena modal merupakan faktor yang paling dominan dalam hal proses produksi. Dengan bertambahnya jumlah produksi maka secara otomatis maka usaha tersebut akan mengalami perkembangan, dan berkembangnya suatu usaha tentu saja akan menjadikan tingkat pendapatan menjadi naik pula. Meskipun tentunya jumlah produksi yang berkembang tersebut harus pula dibarengi dengan faktor-faktor lain yang tak kalah pentingnya seperti faktor pemasaran, tingkat kejenuhan suatu produk dan lain-lain.

2. Sistem Pemberian Modal (Pembiayaan) dalam Islam

Sistem pemberian modal (pembiayaan) dalam Islam, dari sisi sifat penggunaannya, terbagi kepada dua macam yaitu :

- a. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk meningkatkan usaha, baik usaha produksi, perdagangan maupun investasi.

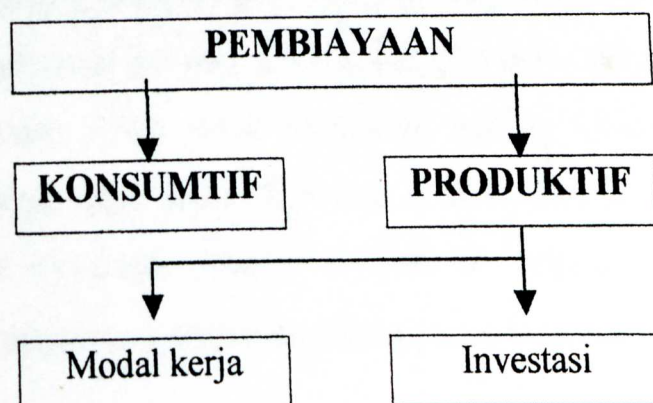
- b. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal, sebagai berikut :

- a. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan (a) peningkatan produksi, baik secara kuantitatif, yaitu jumlah hasil produksi, maupun secara kualitatif, yaitu peningkatan kualitas atau mutu hasil produksi, dan (b) untuk keperluan perdagangan atau peningkatan *utility of place* dari suatu barang.
- b. Pembiayaan investasi, yaitu untuk memenuhi kebutuhan barang-barang modal (*capital goods*) serta fasilitas-fasilitas yang erat kaitannya dengan itu.

Secara umum, jenis-jenis pembiayaan dapat dilihat dalam gambar berikut ini :

Gambar II
Jenis-jenis pembiayaan³



³ M. Syafi'i Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). Cet. I, h. 161.

Ad.a. Pembiayaan Modal Kerja

Unsur modal kerja terdiri atas komponen-komponen alat likuid (*cash*), piutang dagang (*receivable*) dan persediaan (*inventory*) yang umumnya terdiri atas persediaan bahan baku (*raw material*), persediaan barang dalam proses (*work in process*), dan persediaan barang jadi (*finished goods*). Oleh karena itu pembiayaan modal kerja ini merupakan salah satu atau kombinasi dari (1) pembiayaan likuiditas (*cash financing*), (2) pembiayaan piutang (*receivable financing*), dan (3) pembiayaan persediaan (*inventory financing*).⁴

Ad. b. Pembiayaan Investasi

Pembiayaan investasi menurut Syafi'i Antonio harus diberikan kepada para nasabah untuk keperluan investasi, yaitu keperluan penambahan modal guna mengadakan rehabilitasi, perluasan usaha, maupun pendirian proyek baru, dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1). Untuk mengadakan barang-barang modal;
- 2). Mempunyai perencanaan alokasi dana yang matang dan terarah;
- 3). Berjangka waktu menengah dan panjang.

Pada umumnya, pembiayaan investasi diberikan dalam jumlah besar dan pengendapannya cukup lama. Oleh karena itu perlu disusun proyeksi arus kas (*protected cash flow*) yang mencakup semua komponen biaya dan pendapatan sehingga akan dapat diketahui berapa dana yang tersedia setelah semua kewajiban terpenuhi. Setelah itu, barulah disusun jadwal *amortisasi* yang merupakan angsuran (pembayaran kembali) pembiayaan.

⁴ *Ibid.*

Ad. c. Pembiayaan Konsumtif

Pembiayaan konsumtif diperlukan oleh pengguna dana untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan akan habis dipakai untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Kebutuhan konsumsi dapat dibedakan atas kebutuhan primer (pokok atau dasar) dan kebutuhan sekunder. Kebutuhan primer adalah kebutuhan pokok, baik berupa barang, seperti makanan, minuman, pakaian, dan tempat tinggal, maupun berupa jasa, seperti pendidikan dasar dan pengobatan. Adapun kebutuhan sekunder adalah kebutuhan tambahan, yang secara kuantitatif maupun kualitatif lebih tinggi atau lebih mewah dari kebutuhan primer, baik berupa barang, seperti makanan dan minuman, pakaian/perhiasan, bangunan rumah, kendaraan, maupun berupa jasa, seperti pendidikan, pelayanan kesehatan, pariwisata dan sebagainya.⁵

Pembiayaan konsumsi lazim digunakan untuk pemenuhan kebutuhan sekunder. Adapun kebutuhan primer pada umumnya tidak dapat dipenuhi dengan pembiayaan komersil. Seseorang yang belum mampu memenuhi kebutuhan hidupnya tergolong fakir atau miskin. Oleh karena itu, ia wajib diberi zakat atau sedekah, atau maksimal diberikan pembiayaan kebajikan (*qard al-hasan*), yaitu pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau engan kata lain meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan.⁶

Sebagai makhluk sosial, tentunya manusia yang satu pastilah membutuhkan manusia yang lainnya. Dalam hal pendapatan misalnya, pendapatan si A akan berbeda dengan pendapatan si B dan individu pribadi berkewajiban untuk menguasai besar kecilnya pendapatan; dan ia berkewajiban untuk menyesuaikan pengeluaran dengan pendapatannya, dan

⁵ *Ibid.*, h. 168.

⁶ *Ibid.*, h. 131.

bukan malah sebaliknya Dalam batas-batas tertentu individu pribadi dapat menyesuaikan pendapatannya dengan pengeluarannya. Akan tetapi jika hal ini tidak dapat disesuaikan maka individu tersebut tentunya membutuhkan pembiayaan (kredit).

Sistem pemberian modal (pembiayaan) yang bersifat konsumtif dan produktif dalam Islam haruslah memenuhi empat prinsip yaitu: prinsip kemurnian, prinsip perjanjian, prinsip pembayaran dan prinsip bantuan.⁷

Pertama, prinsip kemurnian. Prinsip ini timbul dari kenyataan bahwa mengambil suatu pembiayaan berupa modal tanpa suatu sebab yang *sahih*, ditolak oleh Nabi yang diriwayatkan berusaha berlindung dari utang maupun dosa. Sebagaimana hadis yang berbunyi:

عَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَدْعُو فِي الصَّلَاةِ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ فَقَالَ لَهُ قَائِلٌ مَا أَكْثَرُ مَا تَسْتَعِيزُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مِنَ الْمَغْرَمِ قَالَ إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا غَرِمَ حَدَّثَ فَكَذَّبَ وَوَعَدَ فَأَخْلَفَ. (رواه البخاري)⁸

Artinya: Dari ‘Urwah, bahwa ‘Aisyah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. berdoa di dalam salat, beliau mengucapkan do’a yang artinya: Wahai Allah, sungguh aku mohon perlindungan dengan-Mu dari dosa dan hutang. Berkata seseorang kepadanya: Apa yang menjadikan engkau banyak memohon perlindungan dari hutang hai Rasul?. Beliau bersabda: Sesungguhnya orang itu apabila punya hutang, jika berkata, berdusta dan jika berjanji menyalahi. (H.R. Bukhari)

⁷ *Ibid.*, h. 217.

⁸ Imām Abi ‘Abdillāh Muhammad Ibn Ismā’il al-Bukhāriy al-Ja’fiy, *Ṣāhih al-Bukhāriy* (Riyadh: Dār ‘Ālim al-Kutub, 1996), Juz III, h. 85.

Di dalam Islam memang mengakui adanya pembiayaan yang bersifat konsumtif untuk memenuhi kebutuhan minimum yang mutlak diperlukan, yang pada dasarnya bersifat fisiologik. Kebutuhan-kebutuhan ini timbul dari kenyataan bahwasanya manusia sebagai makhluk sosial tidaklah sanggup untuk memenuhi kebutuhan dirinya sendiri. Ia memerlukan sandang pangan dan papan untuk hidupnya, dan ini hanya dapat diperoleh dengan jalan berusaha. Serta pembiayaan modal yang bersifat produktif untuk memenuhi kebutuhan dalam hal pengembangan usaha dalam rangka memenuhi kebutuhan minimum seseorang.

Prinsip kedua yaitu prinsip perjanjian. Prinsip ini bersumber pada ayat suci Alquran surat al-Baqarah ayat 282 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ
كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلَأِ الَّذِي
عَلَيْهِ الْحَقُّ ...⁹

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah dia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkannya (apa yang akan ditulis itu), ...⁹

Dari ayat di atas dapatlah dipahami bahwasanya setiap transaksi utang piutang hendaknya jelas tertulis tanpa merugikan si peminjam. Sang kreditor harus mencegah jangan sampai berlaku tidak adil pada orang yang berutang.

Adapun maksud dari perjanjian tersebut adalah untuk menghilangkan keragu-raguan dan mengakhiri perselisihan. Prinsip ini tidak hanya berlaku

⁹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. (Bandung: CV. Diponegoro, 2000). h. 37.

pada pembiayaan yang bersifat konsumtif semata akan tetapi berlaku juga untuk pembiayaan yang bersifat produktif.

Ketiga, prinsip pembayaran. Islam adalah agama yang selalu mempertahankan keseimbangan antara kecendrungan yang berlawanan. Sekalipun kreditor telah diarahkan agar mencegah setiap ketidakadilan yang akan dilakukan terhadap orang yang berutang, orang yang berutang juga telah diarahkan untuk melakukan setiap usaha yang tulus untuk membayar kembali pembiayaannya. Diriwayatkan dengan bersumber pada Abu Hurairah yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ أَخَذَ
أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ تَلَافُهَا تَلَفَهُ اللَّهُ
(رواه البخاري)¹⁰

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi Saw. bersabda: “Barang siapa yang mengambil harta manusia dengan kemauan menunaikannya maka Allah menunaikan dari padanya, dan barang siapa yang mengambilnya dengan kemauan merusakkannya, maka Allah merusakkannya.” (H.R. Bukhari).

Di dalam Islam, membayar kembali suatu pembiayaan, termasuk modal adalah hal yang sangat penting. Sebagaimana hadis Rasulullah yang berbunyi:

سَلَّمَ يَعْنِي ابْنَ الْأَكْوَعِ قَالَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِجَنَازَةٍ فَقَالُوا
يَا بَنِيَّ اللَّهُ صَلَّى عَلَيْهَا قَالَ هَلْ تَرَكَ عَلَيْهِ دَيْنًا قَالُوا نَعَمْ قَالَ هَلْ تَرَكَ مِنْ
شَيْءٍ قَالُوا لَا قَالَ صَلُّوا عَلَى صَاحِبِكُمْ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ يُقَالُ لَهُ
أَبَوْقَتَا دَعَا صَلَّى عَلَيْهِ وَعَلَى دَيْنُهُ فَصَلَّ عَلَيْهِ¹¹

¹⁰ Bukhāriy al-Ja'fiy, *Ṣāhih al-Bukhāriy*, h. 82.

¹¹ *Ibid.* h. 57. Lihat juga Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭiy, *Sunan an-Nasā'iy* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1991), Juz III, h. 367.

Artinya: Kata Salamah Ibnu al-Akwa': Ketika dihadapkan pada Nabi jenazah seseorang agar disalati oleh beliau, maka beliau bertanya: "apakah orang ini masih mempunyai tanggungan hutang?" Jawab mereka: "ya". Tanya beliau: "apakah ia mempunyai harta untuk membayar hutangnya?" jawab mereka "tidak". Sabda beliau: "kalau begitu salatkanlah ia". Maka Abu Qatadah berkata kepada Rasulullah Saw.: "salatilah ia dan aku akan menanggung hutang orang ini". Maka Rasulullah Saw. mensalati jenazah orang itu."

Menurut para ahli tafsir berkenaan dengan Hadis ini bahwasanya Rasulullah tidak melarang berdoa untuk jenazah seseorang yang berutang. Penolakan beliau untuk menyembahyangkan jenazah tersebut hanya ingin mencegah kebiasaan untuk membuat perjanjian utang tanpa berikhtiar untuk membayarnya kembali. Sebenarnya Islam tidak membenarkan penundaan pembayaran utang tanpa alasan yang dapat diterima.

Prinsip keempat, prinsip bantuan. Di dalam Islam prinsip mengenai bantuan ini haruslah dipahami dalam arti yang luas. Semua jenis pembiayaan di dalam Islam haruslah pembiayaan yang bebas bunga. Hal ini sesuai dengan Alquran surat al-Baqarah 275 yang berbunyi:

... اَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ...

Artinya: ... Allah memperkenankan jual beli dan mengharamkan riba...¹²

Karena riba adalah anti sosial dan hal itu benar-benar merupakan pengisapan atas kebutuhan sesama saudara serta prinsip bantuan akan terhapus ketika seorang kreditor meminta bunga atas pembiayaan yang diberikan. Dalam sebuah negara Islam ada anggapan bahwasanya kredit konsumtif

¹² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 36.

semata-mata akan diambil untuk membiayai kebutuhan sesungguhnya. Karena itu jika si peminjam benar-benar dalam kesulitan, pelunasan utang dapat ditunda bahkan dalam keadaan luar biasa pengurangan utang dianjurkan.

Sebagaimana Alquran surat al-Baqarah 280 yang berbunyi:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan jika (orang yang berutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.¹³

3. Mekanisme Pembiayaan Konsumtif dan Produktif

Sebenarnya, tidak ada mekanisme khusus dalam menjalankan pembiayaan konsumtif dan produktif yang pernah dijalankan di dalam suatu negara Islam. Karena pada kenyataannya mekanisme yang dipergunakan di suatu negara akan berbeda dengan mekanisme yang dipergunakan di negara yang lainnya, karena mekanisme yang cocok pada suatu negeri khusus tergantung kepada jenis perkembangan yang telah dicapai negeri tersebut.

Akan tetapi, satu-satunya syarat yang paling mutlak dalam mekanisme pembiayaan konsumtif dan produktif adalah tidak boleh bertentangan dengan Alquran dan Sunnah. Berkaitan dengan hal ini maka M.A. Mannan membuat sebuah kerangka mengenai mekanisme pembiayaan modal konsumtif yaitu:

- a. Melalui penciptaan suatu jaringan koperasi konsumen di bawah perlindungan negara
- b. Melalui bank Islam, dan/atau
- c. Melalui pembentukan dana kredit konsumtif oleh pemerintah.¹⁴

¹³ *Ibid.* h. 37.

¹⁴ Antonio, *Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktek*, h. 221.

Pertama, membentuk jaringan koperasi konsumen atas dasar tidak untung-tidak rugi di bawah perlindungan pemerintah. Koperasi konsumen ini sesudah meneliti kelayakan kredit (pembiayaan) para calon peminjam, mengizinkan konsumen untuk membeli barang dengan kredit dengan harga pasar, sampai batasan tertentu yang telah disepakati bersama. Penjualan ini jelas akan meliputi suatu laba biasa, sehingga biayanya dibayar dengan penjualan demikian. Metode masalah kredit konsumsi ini dapat dibenarkan, karena konsumen merasa bahwa koperasi yang diselenggarakan atas dasar tidak untung tidak rugi ini adalah hasil kerja sama mereka sendiri. Secara moral hal itu dibenarkan karena memungkinkan para konsumen membeli komoditi penting dalam untuk hidup pada tingkat keberadaan manusiawi, dan sebaliknya hal ini relevan dengan nilai-nilai sosial. Secara ekonomik hal itu dibenarkan karena kredit konsumen yang dinilai selektif dan cermat dalam mendorong produktivitas.

Dalam hal peminjaman berupa uang juga dapat dilakukan pada koperasi ini. Hal ini dapat dilakukan dengan menarik persentase tertentu dari dana cadangan yang dimiliki koperasi yang disisihkan untuk memberikan kredit berupa uang kepada debitur, meskipun tentunya hal ini tidak dapat dilakukan dalam jumlah yang besar.

Kedua, melalui bank Islam. Pemberian pembiayaan melalui bank Islam dapat dilakukan dengan dua cara:

- 1) Bank dapat memberi pembiayaan dari dana-dana deposito yang ada pada bank Islam tersebut. Karena biasanya para deposan yang menyimpankan uangnya di bank Islam tidak mengharapkan pertambahan uang dari simpanannya, karena sebagian besar mereka

mendepositokan uangnya dengan alasan keamanan semata. Jadi, bank hanya dianggap sebagai *locker* baginya. Dalam hal ini pihak bank berhak menerima biaya usaha dan administratifnya dari para peminjam untuk membayar biaya pengeluaran pelayanan kredit.

- 2) Bank di negara-negara Islam menyelenggarakan jaringan toko konsumen atas dasar komersil. Dari toko konsumen ini, para calon peminjam murni diperbolehkan membeli barang-barang sampai batas tertentu sesuai dengan pembiayaannya. Pada model ini akan diberikan kartu distribusi pinjaman setelah dilakukan studi kelayakan peminjam. Bank diberikan kuasa untuk menentukan persentase dari biaya jasa yang diperhitungkan.

Ketiga, kredit konsumtif harus diberikan oleh Pemerintah dari Dana Kredit Konsumtif yang diciptakan melalui suatu sumbangan pemerintah. Dalam hal ini pemerintah harus bertindak sebagai pemberi pembiayaan usaha terakhir. Kredit pemerintah ini dapat dilakukan dengan dua cara, pertama; kredit konsumtif terikat yaitu para calon pembeli diminta untuk membeli barang dari suatu daftar yang lebih dahulu ditentukan dan terdiri atas barang yang dihasilkan dalam negeri, kedua; kredit konsumtif tak terikat, yaitu para calon peminjamnya diperkenankan melaksanakan penalaran dan pertimbangan mereka sendiri dalam menggunakan kredit.

Pembentukan Dana Kredit Konsumtif oleh Pemerintah adalah hal yang dinantikan oleh setiap peminjam (masyarakat) karena hal ini akan mencegah rakyat masuk ke dalam cengkaman lintah darat, dan akan mempertahankan masyarakat agar tetap bebas dari kejahatan riba.

Mengenai mekanisme pembiayaan modal produktif, menurut hemat penulis dapat disamakan dengan mekanisme pembiayaan modal konsumtif.

Karena pada saat sekarang ini, pemerintah juga sedang menggalakkan pembiayaan untuk usaha kecil ataupun UMKM (Usaha Menengah Kecil dan Mikro). Pemerintah menilai bahwasanya UMKM merupakan cerminan dari jiwa kewirausahaan masyarakat Indonesia yang perlu untuk ditingkatkan dan perlu diberdayakan, yang salah satu kesulitan yang mereka hadapi adalah masalah modal pengembangan usaha.

4. Aspek-Aspek Yang Harus Diperhatikan dalam Pemberian Pembiayaan

Pada dasarnya pemberian kredit (pembiayaan dalam Islam) menurut Raharja diarahkan untuk meningkatkan pengusaha produksi dalam negeri dengan mengutamakan pengusaha golongan ekonomi lemah.¹⁵

Kebijaksanaan pemberian pembiayaan sejak tahun 1974 terutama ditujukan untuk lebih meningkatkan kegiatan usaha golongan ekonomi lemah serta memperlancar penyelenggaraan impor bahan-bahan baku dan penolong yang sangat diperlukan untuk menunjang laju pembangunan. Sebagai tindak lanjut dari Kepres 14 A, mulai tahun 1981 pemerintah telah memberikan keringanan persyaratan pembiayaan kepada golongan ekonomi lemah yang melaksanakan proyek-proyek atau kegiatan yang dibiayai Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) baik untuk pembiayaan modal kerja maupun investasi.

Oleh karena dana yang dipergunakan untuk memberikan pembiayaan sebagian adalah milik masyarakat dan pemberian selalu mengandung resiko, maka sebelum memberikan pembiayaan pihak bank harus melakukan penilaian atas permintaan calon peminjam atau pembiayaan.

¹⁵ Pratama Rahardja, *Uang dan Perbankan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997) Cet. III., h. 106.

Tujuan diadakannya pembiayaan adalah agar pembiayaan yang akan diberikan selalu memperhatikan dan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a. Keamanan (*safety*), yakni harus benar-benar diyakini bahwa pembiayaan tersebut dapat dilunasi kembali.
- b. Terarahnya tujuan pembiayaan (*suitability*), yakni bahwa pembiayaan akan digunakan untuk tujuan yang sejalan dengan kepentingan masyarakat atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku.
- c. Menguntungkan (*profitable*), baik bagi bank sendiri berupa penghasilan bagi hasil maupun bagi nasabah, yaitu berupa keuntungan dan makin berkembangnya usaha¹⁶

Dalam penilaian suatu pembiayaan dimaksudkan untuk mengetahui sampai sejauh mana permintaan nasabah akan pembiayaan dapat dipercaya, Rahardja menemukan ada 5 faktor resiko penting yang mempengaruhi penilaian terhadap kredit/pembiayaan yang lazim disebut sebagai "5 C", yakni:

- a. *Character* (kepribadian atau watak)
- b. *Capacity* (kemampuan atau kesanggupan)
- c. *Capital* (modal atau kekayaan)
- d. *Condition* (persyaratan)
- e. *Collateral* (jaminan)¹⁷

Ad. a. Character (kepribadian atau watak)

Sifat pribadi termasuk perilaku pemohon kredit/pembiayaan perlu dibahas dan diteliti secara hati-hati. Riwayat pemohon diselidiki dengan seksama, apakah ia memenuhi kewajiban-kewajiban di masa lalu dengan jujur dan baik, kecenderungannya untuk terlibat dalam tuntutan jenis apapun mengenai ganti kerugian, keadaan keluarga, kebiasaan dan sifat-sifat dalam pergaulan adalah hal-hal yang mempengaruhi kesediaannya untuk membayar

¹⁶ *Ibid.*, h. 107.

¹⁷ *Ibid.*, h. 107-110.

kembali pembiayaan yang akan diperolehnya. Seseorang yang hanya membayar hutangnya apabila dipaksa oleh pengadilan sudah tentu tidak akan diberi pembiayaan, walaupun ia cukup kaya. Terhadap badan usaha ekonomi atau badan hukum, yang dinilai adalah orang-orang yang mengendalikan perusahaan yang bersangkutan dan apakah ada kerjasama yang baik antara mereka tanpa sengketa apapun. Resiko yang diperkirakan dari faktor *character* adalah *moral risk*.

Ad.b. Capacity (kemampuan atau kesanggupan)

Yaitu kemampuan riil untuk membuat rencana dan mewujudkan menjadi realitas. Hal ini menyangkut dua hal, yaitu :

- 1) *Managerial capacity*, yaitu kemampuan mengelola perusahaan dengan baik sehingga bisa berkembang.
- 2) *Capacity to repay*, yaitu kemampuan untuk melunasi pembiayaan yang diajukan, yang pada dasarnya tergantung dari 4 (empat) aspek, yakni :
 - a) Aspek pembelanjaan operasi perusahaan, yaitu penilaian untuk mengetahui bagaimana pembelanjaan operasi perusahaan dilakukan. Dalam hal ini bank harus dapat mengetahui dan meyakini bahwa hasil operasi nasabah dapat menyediakan dana untuk pelunasan cicilan tanpa mengganggu kegiatan usahanya.
 - b) Aspek likuiditas, yaitu penilaian untuk melihat apakah nasabah mampu melunasi pembiayaan pada waktu yang ditentukan.
 - c) Aspek aktivitas, yaitu penilaian untuk melihat apakah dengan pembiayaan yang akan diberikan, nasabah mampu meningkatkan aktivitas dengan cara yang lebih efisien. Ini penting, sebab peningkatan usaha yang tidak dibarengi dengan peningkatan efisiensi justru akan mempengaruhi kemampuan pelunasan cicilan atas pembiayaan yang telah diberikan.
 - d) Aspek rentabilitas, yaitu penilaian untuk melihat apakah usaha yang dibiayai mampu menghasilkan laba, sebab laba merupakan sumber pelunasan yang sangat penting. Keraguan terhadap

kesanggupan pemohon dapat menjadi alasan untuk menolak permintaannya. Perhitungan laba rugi berapa tahun terakhir jika ada, menunjukkan apakah perusahaan turun, maju, ataukah tetap saja aktivitasnya. Faktor resiko dari *capacity* ini adalah *bussines risk*.¹⁸

Ad. c. Capital (modal atau kekayaan)

Yaitu penilaian atas besarnya modal nasabah yang diserahkan dalam perusahaan. Penilaian ini penting, mengingat kredit hanya sebagai tambahan pembiayaan dan tidak membiayai sepenuhnya modal yang diperlukan nasabah. Dengan demikian dimaksudkan agar nasabah akan lebih bertanggung jawab dalam menjalankan usahanya karena turut mengandung resiko terhadap kegagalan usahanya.

Dalam penelitian itu yang diutamakan adalah sejauh mana kekayaan itu dapat diuangkan dengan mudah dan cepat tanpa kehilangan nilainya. Dengan kata lain, diutamakan penilaian stabilitas dan likuiditas yang tinggi akan lebih mudah memperoleh pembiayaan dibanding kekayaan yang kurang mempunyai stabilitas dan likuiditas. Resiko sehubungan dengan *capital* ini dinamakan *financial risk*.

Ad. d. Condition of Economic (persyaratan)

Umumnya penilaian terhadap kondisi ekonomi, baik regional, nasional maupun internasional terutama yang berhubungan dengan sector usaha nasabah. Kondisi-kondisi yang perlu disoroti dan harus selalu mendapat perhatian adalah yang mempengaruhi:

- 1) Pemasaran, seperti perkiraan kebutuhan, daya beli, luas pasar, perubahan mode dan bentuk saingan.
- 2) Teknik produksi, seperti perkembangan teknologi, tersedianya bahan baku dan bahan pembantu.

¹⁸ *Ibid.*, h. 109.

- 3) Permodalan, seperti adanya pasar uang dan modal, kredit penjualan dan perubahan suku bunga.
- 4) Peraturan/perundang-undangan yang berhubungan dengan perusahaan nasabah.¹⁹

Ad. e. Collateral (jaminan)

Istilah ini berarti 'jaminan tambahan' karena jaminan utama adalah pribadi yang dinilai *bonafiditas* dan solidaritasnya. Dengan demikian *collateral* adalah *the last defence* bagi keselamatan pembiayaan dan terdiri atas barang-barang bergerak maupun tidak, yang secara yuridis dapat diikat sebagai tanggungan. Pada dasarnya jaminan yang cukup tidak menjadi dasar utama menentukan bisa tidaknya pembiayaan tersebut disetujui. Bila melalui penilaian 4-C yang lain usaha calon nasabah tersebut cukup *feasible*, maka pembiayaan dapat diberikan. Jaminan tersebut, fungsinya hanya untuk mengkompensir resiko bank apabila nasabah tidak melunasi cicilannya sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan dalam perjanjian. Untuk peningkatan barang-barang tanggungan harus diketahui secara pasti status hak milik atas barang-barang yang bersangkutan dan tidak terikat pada pihak lain. Keterangan tanda milik yang asli dan sah harus dapat dipegang oleh bank. Penaksiran harus dibuat secara obyektif dan jujur.

5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pendapatan dan Jumlah Produksi

Prinsip fundamental yang harus selalu diperhatikan dalam proses produksi²⁰ adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Keunikan prinsip Islam

¹⁹ *Ibid.*, h. 110.

²⁰ Proses produksi ialah rangkaian kegiatan yang memadukan faktor-faktor produksi yang terdiri dari cara atau metode produksi, bahan baku dan penunjang, tenaga kerja, mesin dan peralatan untuk menghasilkan produk. Lihat Unit Bantuan Teknis Satuan Tugas Pemberdayaan KKMB pada makalah *Aspek Teknis dan Produksi*, yang disampaikan di

dalam kesejahteraan ekonomi terletak pada kenyataan bahwa hal itu tidak dapat mengabaikan pertimbangan kesejahteraan umum lebih luas yang menyangkut persoalan-persoalan tentang moral, pendidikan, agama dan lain-lain.

Dalam ilmu ekonomi modern, kesejahteraan ekonomi diukur dari segi uang. Sebagaimana yang dikatakan Profesor Pigou yang dikutip M.A. Mannan 'kesejahteraan ekonomi kira-kira dapat didefinisikan sebagai bagian kesejahteraan yang dapat dikaitkan dengan alat pengukur uang'.²¹ Karena kesejahteraan ekonomi modern bersifat materialistis, maka perlu membatasi ruang lingkup pokok persoalan yang sama.

Dalam melakukan hal ini tentunya pada bagian dari bidang yang metode ilmunya dilaksanakan sebaik mungkin agar menguntungkan. Hal ini jelas dapat dilakukan jika terdapat sesuatu yang dapat diukur agar dapat dijadikan pegangan kuat dalam menganalisis. Alat yang paling mudah dan nyata untuk dijadikan alat dalam mengukur kehidupan sosial seseorang adalah uang. Karena itu maka penelitian ini dibatasi pada bagian kesejahteraan sosial seseorang (tingkat pendapatan) yang dapat secara langsung dikaitkan dengan alat pengukur uang.

Dalam sistem produksi Islam konsep kesejahteraan ekonomi digunakan dengan cara yang lebih luas. Konsep kesejahteraan ekonomi dalam Islam terdiri dari bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari hanya barang-barang yang berfaedah melalui pemanfaatan sumber daya secara maksimum baik manusia maupun benda, demikian juga melalui ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Dengan

Brastagi tanggal 9 – 14 Agustus 2004. Lihat juga Miftahuddin, *Pengantar Bisnis (Ekonomi Perusahaan)*, (Medan: t.p., 1997), h. 81.

²¹ *Ibid.*, h. 54.

demikian, perbaikan sistem produksi dalam Islam tidak hanya berarti meningkatnya pendapatan, yang dapat diukur dari segi uang, tetapi juga perbaikan dalam memaksimalkan terpenuhinya kebutuhan kita dengan usaha minimal tetapi tetap memperhatikan tuntunan perintah-perintah Islam tentang konsumsi.

Oleh karena itu, di dalam sebuah negara Islam kenaikan volume produksi saja tidak akan menjamin kesejahteraan rakyat secara maksimum. Mutu barang-barang yang harus diproduksi juga harus sesuai dengan Alquran dan sunnah, juga harus diperhitungkan dalam menentukan sifat kesejahteraan ekonomi. Hal lain yang sangat diperhatikan juga oleh sebuah negara Islam adalah tidak hanya akan menaruh perhatian untuk menaikkan volume produksi tetapi juga untuk menjamin ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi.

a. Tanah

Tanah mengandung arti yang sangat luas termasuk semua sumber yang dapat diperoleh dari udara, laut, gunung, dan lain sebagainya, sampai dengan keadaan geografi, angin dan iklim terkandung dalam tanah.²² Pada hakikatnya seluruh alam memberi faedah kepada manusia, dan manusia diperbolehkan untuk menggunakan sumber-sumber yang ada dan berpotensi untuk memenuhi segala kehendak manusia yang tidak terbatas.

1). Bumi (Tanah)

Faktor produksi yang paling penting adalah permukaan tanah yang di atasnya manusia dapat berjalan, bekerja, mendirikan rumah, perusahaan serta melakukan apa saja yang baik menurut kehendak manusia. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat al-Baqarah ayat 36 yang berbunyi:

²² Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, terj. Soeroyo & Nastangin (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), Jilid I, h. 225.

...وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

Artinya: ...dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan.²³

Alam ini memberikan jaminan kepada manusia bahwasanya terdapat suatu sumber yang tetap di bumi untuk memenuhi keperluan manusia yang senantiasa bertambah pada setiap peringkat kehidupan di dunia ini. Sekiranya berlaku keadaan tanah yang memberikan daya distribusi yang rendah akibat penggunaan yang intensif, maka para pengusaha haruslah berusaha untuk meningkatkan usahanya lebih maksimum. Umpamanya dengan mencari manfaat-manfaat baru untuk meningkatkan kesuburan tanah supaya memperoleh kesenangan dalam berusaha.

Di dalam Alquran surat Huud dinyatakan bahwa:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرُّهَا وَمُسْتَوْدَعُهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

Artinya: Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya, dan Dia Mengetahui tempat berdiam binatang itu dan tempat penyimpanannya. Semuanya tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh).²⁴

Dari ayat ini dapat kita tarik kesimpulan bahwasanya tugas yang diwajibkan kepada manusia untuk mendiami bumi, membajaknya, mendirikan bangunan di atasnya dan lain-lain demi kesejahteraan manusia.

2). Mineral

Bumi ini dipenuhi oleh mineral yang tidak kekal kekayaan yang lain.

²³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 6.

²⁴ *Ibid.*, h. 177.

Alquran menyinggung tentang peranan logam besi berdasarkan firman Allah dalam surat al-Hadīd ayat 25 yang berbunyi:

...وانزلنا الحديد فيه بأس شديد ومنافع للناس...

Artinya: ...dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan bernilai manfaat bagi manusia, ...²⁵

Kalimat (*anzalna-Arab*) tidak hanya mengandung arti menurunkan sesuatu tetapi juga berarti menciptakan sesuatu (dari bumi). Hal ini berarti manusia bertugas untuk mencari dan mengeluarkan potensi yang telah ada di bumi yang telah Allah ciptakan untuk kepentingan manusia.

3). Gunung

Gunung merupakan kekayaan alam yang diberikan Allah kepada manusia, yang didalamnya terdapat sumber kekayaan alam yang berpotensi bagi manusia. Hal ini sesuai dengan Alquran surat Al-Hijr ayat 19-20 yang berbunyi:

والارض مددناها والقينا فيها رواسي وانبتنا فيها من كل شئ موزون.
وجعلنا لكم فيها معايش ومن لستم له برازقين.

Artinya: Dan Kami telah hamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan Kami menciptakan pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya.²⁶

Kata (*maujun-Arab*) menunjukkan bahwasanya Allah menumbuhkan setiap benda yang berguna di gunung-gunung dalam jumlah yang tidak terbatas untuk memenuhi permintaan yang bertambah pada generasi yang akan datang, serta menunjukkan kehendak manusia yang berbagai macam dapat terpenuhi

²⁵ Ibid., h. 432.

²⁶ Ibid., h. 209.

dari hasil produksi gunung-gunung. Gunung berfungsi sebagai penadah hujan dan menjadi aliran sungai-sungai dan melaluinya semua kehidupan mendapatkan rezeki masing-masing.

4). Hutan

Hutan merupakan sumber kekayaan alam yang amat penting. Hutan memberikan bahan api, bahan-bahan mentah untuk industri kertas, damar, perabotan rumah tangga dan lain-lain. Karena peranan hutan sangat besar dalam kehidupan manusia, maka pembangunan dan pemeliharannya juga amat diperlukan. Salah satu cara yang dapat dilakukan manusia untuk pemeliharaan hutan adalah dengan menanam kembali tanaman yang sudah di potong dengan tanaman baru guna mencegah terjadinya hutan gundul yang akan mengakibatkan hilangnya potensi alam yang sangat berharga untuk kepentingan generasi yang akan datang dan juga mencegah terjadinya erosi yang dapat mengakibatkan banjir.

Pembangunan hutan memiliki dua manfaat, yang pertama manfaat kebendaan dan kedua manfaat rohani. Manfaat kebendaan akan diperoleh melalui hasil hutan yang telah ditanam, manfaat rohani adalah pahala yang akan diperoleh manusia ketika ia menanam sebatang pohon bagi manfaat manusia dengan mengharap keridhaan Allah. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah yang berbunyi:

عن جابر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: مامن مسلم يغرس غرسا
الا كان ما أكل منه له صدقة وما سرق منه له صدقة. ما أكل السبع منه

فهو له صدقة وما أكلت الطير فهو له صدقة ولا يرزؤه احد الا كان له صدقة²⁷

²⁷ Imām Abīy Husein Muslim Ibn Hajjāj al-Qusyairīy an-Naisaburīy, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Riyadh: Dār `Ālim al-Kutub, 1996), Juz III., h. 1188.

Artinya: Bersumber dari Jabir, ia berkata: “rasulullah Saw. pernah bersabda: tidak seorang muslimpun yang menumbuhkan suatu tumbuhan kecuali apapun yang dimakan dari tumbuhan tadi, maka merupakan sedekahnya: apapun yang dicuri dari tumbuhan, menjadi sedekahnya; apa yang dimakan binatang buas, menjadi sedekahnya; apapun yang dimakan burung, menjadi sedekahnya; dan tidak seorangpun yang mengambil (sesuatu) dari tumbuhan tadi, maka menjadi sedekahnya.

5). Hewan

Hewan mempunyai berbagai kegunaan yang penting bagi manusia. Mereka memberikan daging, susu dan lemak untuk tujuan ekonomi, industri dan perhiasan. Hewan juga dapat dipergunakan sebagai sarana transportasi

6). Iklim dan Hujan

Keadaan geografi termasuk iklim, hujan dan lain-lain menentukan jenis dan ciri-ciri tanaman yang boleh ditanam di setiap negara, terdapat istilah tanah. Hujan dapat menyebabkan pertumbuhan tanaman dan bahan-bahan pokok di atas bumi, hal ini terdapat dalam surat an-Nahl ayat 10-11 yang berbunyi:

هو الذي انزل من السماء ماء لكم منه شراب ومنه شجر فيه تسيمون. ينبت لكم به الزرع والزيتون والنخيل والاعناب ومن كل الثمرات ...

Artinya: Dia-ah yang telah menurunkan air hujan dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuh-tumbuhan, yang pada (tempat tumbuhnya) kamu menggembalakan ternakmu. Dia menumbuhkan bagi kamu dengan air hujan tanam-tanaman, zaitun, kurma, anggur dan segala macam buah-buahan, ...²⁸

Dengan menyinggung tentang air dalam ayat tersebut, Allah mengingatkan manusia bahwa semua kekayaan merupakan pemberian yang

²⁸ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 214.

cuma-cuma dari-Nya dan hendaknya manusia dapat memanfaatkannya untuk kepentingan bersama secara maksimal.

Dari penjelasan di atas dapatlah dipahami betapa penting dan bergunanya tanah dalam hal yang menunjang jumlah produksi dan tingkat pendapatan seorang pengusaha. Hal yang perlu diperhatikan adalah seorang muslim (dalam hal ini pengusaha) dapat memperoleh hak milik atas sumber-sumber daya alam setelah ia memenuhi kewajibannya terhadap masyarakat. Misalnya penggunaan tanah sebagai lahan untuk usaha, maka pengusaha tersebut harus membeli atau menyewa tanah dari masyarakat yang memiliki tanah tersebut, dan lain-lain.

Penggunaan dan pemeliharaan sumber daya alam dapat menimbulkan dua komponen penghasilan, yaitu:

a) penghasilan dari sumber-sumber daya alam sendiri (yakni sewa ekonomis murni), b) penghasilan dari perbaikan dalam penggunaan sumber-sumber daya alam melalui kerja manusia dan modal.²⁹ Sekalipun sewa ekonomis murni itu harus dibagi sama rata oleh semua anggota masyarakat, seseorang berhak untuk mendapatkan imbalan yang pantas untuk usaha-usaha manusiawinya (yakni upah dan laba). Karena itu sangatlah penting untuk memisahkan penghasilan ekonomi murni dari imbalan bagi faktor-faktor lain yang memerlukan penggunaan sumber-sumber daya alam.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah segala usaha dan *ikhtiar* yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas.³⁰ Termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik maupun pikiran.

²⁹ Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, h. 57.

³⁰ Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, h. 248.

Sebagai salah satu faktor produksi, tenaga kerja mempunyai arti yang sangat penting. Karena semua kekayaan alam tidak akan berguna apabila tidak dieksploitasi oleh manusia yang memang benar-benar mengerti mengolahnya. Sebagaimana telah peneliti paparkan di atas, bahwasanya alam telah memberikan kekayaan yang tidak terhitung jumlahnya, tetapi tanpa usaha manusia semua akan tetap tersimpan dengan rapi di alam. Sebagai contoh negara-negara di Asia Timur, Timur Tengah, Afrika dan Amerika Selatan yang kaya akan sumber daya alam tetapi karena mereka belum mampu menggalinya maka mereka tetap miskin dan terbelakang. Mengenai pentingnya tenaga kerja manusia terdapat dalam Alquran surat an-Najm ayat 39 yang berbunyi:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

Artinya: Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya³¹

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwasanya satu-satunya cara untuk mendapatkan sesuatu dari alam ini ialah melalui kerja keras. Kemajuan dan kekayaan manusia dari alam ini tergantung kepada usaha. Semakin bersungguh-sungguh dia bekerja maka akan semakin banyak harta yang diperolehnya.

Berbeda dengan agama lain, Islam memberikan ruang yang demikian luas dan menganggap penting semua kerja yang produktif. Kristen misalnya, melihat kerja sebagai hukuman Tuhan yang ditimpakan pada manusia karena adanya dosa asal (*original sin*) yang dilakukan Adam. Kerja keras untuk hidup tidak dianjurkan karena sangat bertentangan dengan kepercayaan terhadap

³¹ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 421.

Tuhan.³² Kondisi manusia ideal menurut pandangan orang-orang Hindu, adalah melakukan dis-asosiasi (pemutusan) hubungan-dengan segala aktivitas sosial serta semua kenikmatan apapun, dalam rangka mencapai kesatuan dengan Tuhan.³³

Frekuensi Alquran menyebutkan tentang kerja sangatlah banyak, bahkan hampir di setiap halaman Alquran. Di dalam Alquran terdapat 360 ayat yang membicarakan tentang amal dan 109 yang membicarakan tentang fi'il (dua kata itu sama-sama bermakna kerja dan aksi).³⁴ Selain dua kata itu, terdapat beberapa term lain yang diambil dari akar kata yang juga menekankan pada aksi dan kerja, yaitu akar kata *kasaba*, *bagiyā*, *sa`ā* dan juga *jahāda*. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya segala bentuk kerja produktif dan aktivitas yang terdapat di dalam Alquran.

Dari adanya penekanan-penekanan terhadap amal dan kerja inilah yang mendorong Abdul Hadi yang dikutip oleh Afzalur Rahman, mengatakan: *al-Islāmu 'āqidatu 'āmalin wa 'āmalu 'āqidatin* (Islam sebagai ideologi praktis sebagaimana juga praktek ideologi).³⁵ Ismail Raji Al-Faruqi dengan daya empatik juga mengatakan bahwasanya Islam adalah *a religion of actions* (agama aksi). Saat menerangkan sikap Islam pada usaha ekonomi, dia menyatakan: 'memenuhi dunia, ruang dan waktu dengan nilai-nilai, bukan hanya penting bagi agama namun ini adalah kepentingan agama'.³⁶ Sedangkan menurut Ibrahim aṭ-Ṭahawī dan Abdul Mun'im Khallāf menyatakan bahwa

³² Kitab Kejadian; Lukas: 12: 22-31, Matius; 6: 25-34. Lihat Muhammad Mubārak, *Nizām al-Islām Al-Iqtisādī 'Āmmah* (Beirut: Dār al-Fikr, 1972) h. 20.

³³ *Ibid.*

³⁴ Aṭ-Ṭahawī, *Al-Iqtisād al-Islāmi* (Kairo: Majma' al-Buhus al-Islāmiyah, 1974) Vol. I, h. 237.

³⁵ Mustaq Ahmad, *Etika Bisnis dalam Islam*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001), h. 10.

³⁶ Ismail Raji Al-Faruqi, "Islam Defiable in Terms of his Economic Pursuit," dalam *Islamic Perspectives* (Leicester: Islamic Foundatin, 1979), h. 188.

kerja adalah sebuah *faridah* (kewajiban) dimana setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban jawabnya.³⁷

Merupakan sesuatu yang tidak bisa disangkal bahwasanya segala bentuk hasil produksi adalah hasil dari sebuah kerja yang dilakukan oleh pekerja (tenaga kerja). Setiap perkembangan dalam hal kualitas dan kuantitas produksi juga tergantung pada kerja yang dilakukan oleh pekerja. Oleh karena itu pekerja merupakan salah satu faktor produksi yang diakui di setiap sistem ekonomi terlepas dari kecendrungan ideologi mereka.. Kekhususan ketenagakerjaan seperti halnya kemusnahan, keadaan yang tidak terpisahkan dari pekerja itu sendiri, ketidakpekaan jangka pendek terhadap permintaannya, dan yang mempunyai sikap dalam penentuan upah, merupakan hal yang sama pada semua sistem.

Walaupun demikian, sifat faktor produksi dalam Islam mempunyai sedikit perbedaan dengan ekonomi sekuler, yaitu dalam hal kerangka moral dan etika batas waktu seorang pekerja harus bekerja. Dimana dalam Islam hal itu semua harus bersandar kepada akar syari'at. Dalam Islam, tenaga kerja bukan hanya suatu jumlah usaha atau tenaga abstrak yang ditawarkan untuk dijual pada para pencari tenaga kerja, melainkan mereka yang mempekerjakan mempunyai tanggung jawab moral dan sosial.

Hal penting yang perlu diketahui dalam tenaga kerja adalah dalam hal pemilihan tenaga kerja. Faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam hal pemilihan tenaga kerja adalah:

1). Kecakapan Tenaga Kerja

Kecakapan tenaga kerja adalah usaha tenaga kerja untuk bekerja pada industri, keahlian dan keterampilan yang dimilikinya yang mampu

³⁷ At-Ṭahawiy, *Al-Iqtisād al-Islāmi*, h. 246, dan Muhammad Abdul Mun'im Khallāf, *al-Mādiyah al-Islāmiyah wa 'Ab'aduhu* (Kairo: Dar al-Maārif, t.t.), h. 167.

meningkatkan modal.³⁸ Pada saat sekarang ini, dunia penuh dengan persaingan dimana penggunaan alat-alat modern dan elektronika meningkat dengan pesat, kecakapan buruh menjadi faktor yang sangat penting untuk mencapai kejayaan sebuah usaha.

Islam sangat menjunjung tinggi hasil kerja yang baik dan memerintahkan umat Islam untuk mengajarkan semua jenis kerja dengan tekun sehingga memperoleh hasil yang sempurna. Oleh karena itu para pengusaha hendaknya mengemas hasil produksinya dengan baik agar menarik pembeli. Pada umumnya keahlian seorang tenaga kerja bergantung kepada kesehatan fisik, mental dan moral, pendidikan dan latihan serta keindahan dan kesempurnaan hasil kerja.³⁹

2). Mobilisasi Tenaga Kerja

Mobilisasi tenaga kerja adalah gerakan tenaga kerja dari suatu kawasan geografi dan kawasan yang lain.⁴⁰ Mobilisasi tenaga kerja mempunyai hubungan yang erat dengan taraf ekonomi para pekerja. Jika seorang tenaga kerja dapat bergerak dengan mudah dan bebas dari satu tempat pekerjaan ke tempat pekerjaan lain dimana mereka dapat memperoleh upah yang tinggi, maka secara otomatis taraf hidup mereka juga akan tinggi. Sebaliknya jika seorang pekerja sulit untuk bergerak dari tempat pekerjaan yang satu ke tempat pekerjaan yang lain, maka mereka tidak akan memperoleh upah yang memuaskan. Konsekuensi dari kenyataan ini adalah tenaga kerja yang bekerja di kawasan-kawasan yang kekurangan tenaga kerja akan mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi.

³⁸ Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, h. 262

³⁹ Untuk lebih jelasnya lihat *Ibid.*, h. 262-270.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 270.

3). Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penawaran buruh di suatu negara. Seperti halnya di Indonesia, jumlah penduduk yang usia layak bekerja sangat tinggi sehingga mempengaruhi kepada upah yang diterima para pekerjanya, dan sering terjadi pembayaran upah pekerja dibawah standard UMR (Upah Minimum Regional), karena pengusaha beranggapan akan mudah untuk mencari tenaga kerja yang baru ketika mereka mendapati pekerjanya tidak mau menerima upah yang rendah dari mereka.

c. Modal

Modal merupakan aset yang digunakan untuk membantu distribusi aset yang berikutnya. Modal dapat memberikan kepuasan pribadi dan juga dapat membantu untuk menghasilkan kekayaan yang lebih banyak, apabila orang yang memiliki modal pandai untuk mengolahnya. Modal merupakan salah satu faktor produksi yang akan mampu menaikkan tingkat pendapatan pemiliknya.

Dalam ilmu ekonomi Islam, modal menduduki tempat yang khusus, karena di dalam sistem ekonomi Islam modal yang dipinjamkan haruslah bebas dari bunga. Dalam pandangan ilmu ekonomi Islam, bunga tidak diperkenankan memainkan pengaruh yang merugikan pekerja, produksi dan juga distribusi.

Pada saat sekarang ini, kita lebih cenderung menganggap bahwasanya modal merupakan sarana produksi yang menghasilkan tidak sebagai produksi pokok, melainkan sebagai suatu perwujudan tanah dan tenaga kerja sesudahnya. Padahal modal itu sendiri dihasilkan dari pemakaian tenaga kerja dan penggunaan sumber daya alam. Pernyataan Wicksell yang dikutip M.A. Mannan menyebutkan bahwasanya hal tersebut adalah 'suatu keseluruhan

tunggal yang terpadu dari tanah dan tenaga kerja yang tersimpan, tertumpuk bertahun-tahun lamanya'.⁴¹

Dari pernyataan Wicksell dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwasanya yang dimaksud modal adalah keseluruhan benda yang menghasilkan pendapatan selain tanah. Tanah tidak dikategorikan sebagai modal karena tanah merupakan benda yang telah wujud (ada), dan tidak memerlukan pengolahan terlebih dahulu. Sedangkan benda yang lainnya dapat diperoleh dengan melakukan pengolahan terlebih dahulu.

Modal tumbuh dari tabungan-tabungan yang dapat memungkinkan terciptanya barang-barang modal. Terciptanya barang-barang modal tergantung kepada dua hal yaitu konsumsi sekarang yang berkurang dan harapan akan produksi yang meningkat di masa mendatang.⁴² Akan tetapi dalam sistem ekonomi Islam, orang tidak akan memakai seluruh barang-barang konsumsi yang tersedia untuk ditabung di masa depan, karena tingkat bunga merupakan salah satu faktor yang mengatur volume tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin besar imbalan dari tabungan, semakin tinggi pula kecendrungan untuk menabung dan sebaliknya.

Modal merupakan hasil kerja apabila pendapatan melebihi pengeluaran. Untuk meningkatkan jumlah modal, sebaiknya seseorang harus terus berusaha untuk meningkatkan pendapatannya, haruslah hemat dan cermat dalam membelanjakan pendapatannya dan menghindari pengeluaran yang berlebihan serta adanya rasa aman dan keselamatan terjamin.

Islam menawarkan beberapa cara yang mungkin dapat meningkatkan jumlah simpanan masyarakat antara lain:

⁴¹ Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, h. 59.

⁴² *Ibid.*, h. 60.

1). Peningkatan Pendapatan

Faktor utama pengumpulan modal adalah peningkatan pendapatan. Di dalam Islam terdapat dua cara untuk meningkatkan pendapatan. Hal ini terbagi dalam dua kategori, yaitu *wajib* dan *pilihan*.

Kategori *wajib* terdiri dari pembayaran zakat dan larangan mengenakan bunga. Zakat merupakan pengeluaran wajib atas ternak, tanaman, barang dagangan, emas, perak dan uang tunai. Zakat bukanlah pajak. Ia dikenakan pada aset yang dimiliki sepanjang tahun, baik aset itu digunakan atau tidak.

Bunga merupakan hal yang dilarang dalam Islam dan masyarakat tidak dibenarkan menghasilkan uang dari peminjaman modalnya dengan bunga. Modal yang dipinjamkan dapat bertambah dengan cara menanamkan modalnya kepada usaha-usaha yang produktif yang dapat meningkatkan pendapatan dengan menggunakan sistem bagi hasil.

Kategori *pilihan*, terdiri dari penggunaan harta anak yatim, penanaman modal secara tunai dan meninggalkan harta warisan.

Untuk meningkatkan pertumbuhan modal dalam masyarakat, seorang pengasuh anak yatim dapat memanfaatkan harta anak yatim tersebut dengan cara perdagangan atau hal lainnya yang dapat menguntungkan. Mereka diminta menggunakan untuk kebaikan serta tidak memboroskannya. Hal ini sesuai dengan surat An-Nisa' ayat 5-6 yang berbunyi:

وَلَا تَوَالُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ
وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا. وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ آنَسْتُمْ
مِنْهُمْ رَشَدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَنْ يَكْبُرُوا
وَمَنْ كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ...

Artinya: Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik. Dan ujilah anak yatim itu sampai mereka cukup umur untuk kawin. Kemudian jika menurut pendapatmu mereka lebih cerdas (pandai memelihara harta), maka serahkanlah kepada mereka harta-hartanya. Dan janganlah kamu makan harta anak yatim lebih dari batas kepatutan dan (janganlah kamu) tergesa-gesa (membelanjakannya) sebelum mereka dewasa. Barang siapa (di antara pemelihara itu) mampu, maka hendaklah ia menahan diri (dari memakan harta anak yatim itu) ...⁴³

Pertumbuhan modal dianggap sangat penting dan setiap muslim diharapkan menanamkan modal secara tunai ke dalam sebuah perniagaan. Karena perniagaan merupakan salah satu jalan yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah dan dengan perniagaan modal akan dapat bertambah dengan syarat dikelola dengan sebaik-baiknya.

Hal ketiga yang dapat membantu pertumbuhan modal dalam masyarakat, adalah Islam mendorong umatnya agar meninggalkan ahli warisnya dalam keadaan berharta dan berkecukupan dan tidak menyerahkan semua harta mereka untuk amal kebajikan.

2). Menghindari Sikap Berlebih-Lebihan

Pertumbuhan pendapatan seseorang tidak akan dapat meningkat jika pada saat yang sama pengeluaran bertambah melebihi pendapatan. Oleh karena segala bentuk pengeluaran yang dianggap tidak perlu haruslah ditekan sekecil mungkin sehingga kita dapat hidup sesuai dengan yang disyariatkan Islam yaitu hidup sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Hal ini tercantum dalam Alquran surat al-A'raf ayat 31 yang berbunyi:

... وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

⁴³ Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, h. 61-62.

Artinya: .. dan makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.⁴⁴

3). Pembekuan Modal

Bila sebuah aset tidak dipergunakan untuk menghasilkan kekayaan lebih banyak lagi, tetapi malah dibekukan, maka akan mengakibatkan berkurangnya jumlah modal kerja yang dipergunakan untuk menjalankan sebuah usaha baik dalam perdagangan, pertanian dan industri. Hal ini akan memperlambat pembangunan ekonomi.

Mengumpulkan harta tidak dilarang dalam Islam akan tetapi membekukannya dalam jumlah yang banyak merupakan suatu bahaya bagi masyarakat. Jika setiap orang membekukan hartanya, seluruh modal kerja akan tertutup dan sangat sedikit yang melaksanakan kegiatan perdagangan dan industri untuk mendapatkan keuntungan berbagai pihak. Hal ini berarti kebajikan masyarakat dan individu selalu membutuhkan modal yang tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memelihara dan membangun industri dan perdagangan.

4). Keselamatan dan Keamanan

Rasa aman dan keselamatan merupakan hal yang perlu dalam mengumpulkan modal. Jika ada jaminan keselamatan dan keamanan dalam suatu negara, rakyat akan lebih giat dalam bekerja dan mengumpulkan harta kekayaan. Alquran memerintahkan umat Islam untuk menjaga keamanan dan kestabilan negaranya, agar rakyat dapat hidup bahagia dan sejahtera.

d. Kewirausahaan

Jean B. Say, seorang ahli ekonomi Perancis yang dikutip oleh Miftahuddin mendefenisikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) sebagai

⁴⁴ *Ibid.* h. 122.

upaya memindahkan sumber daya ekonomi dari kawasan yang tingkat produktivitasnya tinggi, untuk hasil yang lebih besar. Sedangkan pelakunya disebut dengan wirausaha/wiraswasta (*entrepreneur*)⁴⁵ Menurut W.F. Glueck, wirausaha terdiri atas individu-individu yang memulai bisnis atau usaha mereka sejak awal.⁴⁶ Oleh karena itu biasanya seorang *entrepreneur* berperan sebagai pemilik dan tidak jarang bertindak pula sebagai pelaku bisnis. Wirausahawan yang berhasil diartikan sebagai mereka yang mampu mengembangkan usaha bisnis menjadi besar.

Akar kata wirausaha (*entrepreneur*) terdiri dari suku kata masuk (*entre*), sebelum (*pre*), dan *neur* (pusat syaraf). Wirausaha seseorang yang secara inti membentuk/mengubah 'pusat syaraf'. Ada juga yang mengatakan kewirausahaan adalah orang yang memiliki sekaligus menjalankan sendiri usahanya.⁴⁷ Wirausahaan adalah sosok yang mencari perubahan, menanggapi dan memanfaatkannya sebagai peluang. Perubahan dianggap sebagai suatu yang baik yang perlu ditanggapi (*respons*) secara positif. Aspek inovasi (mencari yang baru) kreatif merupakan tanggapan terbaik yang diberikan seseorang wirausahawan untuk mengambil keuntungan dari perubahan. Pada umumnya, inovasi identik dengan tindakan mengambil resiko. Kesimpulannya, seorang wirausahawan pengambil resiko (*risk taker*), memiliki peluang meraih sukses yang lebih besar dibandingkan dengan wirausahawan penghindar resiko (*risk averter*).

⁴⁵ I. Dermawan, *Tumbuhkan Semangat Kewirausahaan Atasi Pengangguran* (Jakarta: Bisnis Indonesia, 11 April 1996).

⁴⁶ William F. Glueck, *Business Policy and Strategic Management* (Auckland: Mc Graw-Hill International Book Company, 1982), h. 46.

⁴⁷ Peter F. Druker, *Innovation and Entrepreneurship: Practice and Principles* (New York: Harper and Row Publishers, 1985) h. 87.

Kewirausahaan adalah merupakan sikap keterampilan. Seorang wirausahawan harus memiliki sekurang-kurangnya lima keterampilan yaitu:

- 1) Keterampilan berfikir kreatif
- 2) Keterampilan ini bagi wirausahawan merupakan tuntutan untuk mempunyai visi ke depan secara tajam, sehingga selalu melihat peluang dan mempunyai kemauan untuk berprestasi. Untuk menghadapi pasar bebas wirausahawan harus mempunyai pemikiran yang luas (global) dan bertindak lokal.
- 3) Keterampilan dalam membuat keputusan
- 4) Sekalipun dalam keadaan sulit wirausahawan mampu membuat keputusan-keputusan yang tepat dan tidak ragu-ragu. Keputusan yang dibuat berdasarkan data, informasi, pengalaman dan rasional.
- 5) Keterampilan dalam kepemimpinan
- 6) Wirausahawan siap untuk menjalankan, menggerakkan sekaligus menumbuhkembangkan usahanya tanpa tergantung kepada pihak lain. Mampu dan siap untuk mempertanggungjawabkan segala bentuk usaha yang telah dilakukan dalam segala bentuk.
- 7) Keterampilan dalam berhubungan
- 8) Mampu berkomunikasi pada berbagai pihak, tidak kaku dan optimis dalam segala penampilan, mudah berhubungan dan dihubungi (beradaptasi). Bukan saja mampu mengantisipasi perubahan tetapi mampu mengelola perubahan tersebut.⁴⁸
- 9) Keterampilan dalam kelompok kerja
- 10) Sadar bahwa kelompok kerja merupakan suatu keharusan sehingga dapat berbagi tugas dan pekerjaan, berfikir individu dikerjakan

⁴⁸ A.H. Usman, "Entrepreneur dan Dinamika Ekonomi Internasional" dalam *Bisnis Indonesia*, (10 Juli 1996), h. 13.

secara kelompok sehingga rasa tanggung jawab dan saling menghargai akan tercipta.⁴⁹

a) Strategi Menumbuhkan Kewirausahaan

Dalam hal menumbuhkan kewirausahaan terdapat beberapa strategi yang harus diterapkan antara lain:

- (1) Identifikasi potensi kewirausahaan
- (2) Upaya motivasi
- (3) Pelatihan kewirausahaan
- (4) Membangun kemintaan
- (5) Membangun asosiasi pengusaha identifikasi yang dilakukan untuk melihat potensi wirausaha yang tepat untuk ditumbuhkembangkan dalam suatu masyarakat tertentu, menyangkut beberapa hal:
 - (a) Potensi alam yang layak dikembangkan
 - (b) Potensi wirausaha yang sudah ada
 - (c) Sumber daya manusia yang ada
 - (d) Prospek pasar dan keuntungan⁵⁰

Setelah melakukan beberapa strategi di atas, maka selanjutnya dilakukan usaha motivasi, yang dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa potensi yang ada layak untuk ditumbuhkembangkan. Kemudian dilanjutkan dengan mengadakan pelatihan-pelatihan terhadap orang yang benar-benar memiliki komitmen untuk mengembangkan kewirausahaan.

Pelatihan tersebut pada umumnya meliputi beberapa modul yaitu:

- (a) Motivasi usaha mandiri sebagai karir
- (b) Sumber modal dan pengelolaan modal
- (c) Pembukuan perusahaan/akuntansi praktis
- (d) Bantuk badan usaha dan perlindungan usaha

⁴⁹ Miftahuddin, *Pengantar Bisnis*, h. 52-53, yang dikutip dari M. Burhan, "Lokakarya Manajer dan Pembina Program Pengembangan Usaha Mandiri dan Kewirausahaan", hasil kerjasama antara Universitas Merdeka Malang dan PEMDA Tingkat I NTT di Malang pada tahun 1995.

⁵⁰ *Ibid.*, h. 53.

- (e) Manajemen sumber daya manusia
- (f) Strategi pemasaran dan pengelolaan penjualan
- (g) Manajemen produksi dan penentuan lokasi perusahaan
- (h) Merencanakan dan mengembangkan bisnis
- (i) Human relation untuk bisnis
- (j) Kepemimpinan dalam bisnis
- (k) Aspek finansial pada studi kelayakan⁵¹

Tentu saja modul-modul pelatihan ini akan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dan jenis usahanya. Selain itu hal yang terpenting yang harus dilakukan adalah membangun kemitraan atau menghubungkan masyarakat yang dibina dengan kalangan pemerintah, pemodal dan pasar.

b) Kewirausahaan dalam Pengembangan Dunia Usaha dan Ekonomi

Pembangunan ekonomi membutuhkan wirausahawan, karena sebagaimana defenisi yang diungkapkan oleh David C. McClelland, wirausahawan adalah orang yang mengorganisi perusahaan (unit bisnis) dan/atau meningkatkan kapasitas produksi.⁵² Sebenarnya salah satu alat ukur pembangunan ekonomi adalah tingkat pertumbuhan kemampuan produksi, yang turut melibatkan kelompok wirausahawan tersebut. Kelompok wirausahawan ini merupakan bagian dari masyarakat bisnis. Sebagaimana yang diungkapkan Kwik Kian Gie pada *Analisa* yang dikutip oleh Ronal Nangoi, masyarakat bisnis merupakan sekaligus dunia usaha dan ruang lingkup kegiatan produktif yang menghasilkan barang dan jasa guna memenuhi keperluan konsumtif dan melalui proses produksi dan konsumsi ini membentuk

⁵¹ *Ibid.*, h. 54.

⁵² Herbert A. Wainer dan Irwin M. Rubin, *Motivation of Research and Development Entrepreneurs: Determinants of Company Success* (Englewood Cliffs: Prentice Hall, Inc., 1984), h. 480.

pendapatan nasional.⁵³ Dengan demikian, kewirausahaan berarti merupakan salah satu fungsi bisnis dan ekonomi, sehingga perlu diberi peran dalam pengembangan dunia usaha dan ekonomi nasional.

Kebijaksanaan *deregulasi* dan *debirokrasi* mencerminkan bahwa swasta atau dunia usaha akan diberi peran yang semakin besar. Artinya, kehadiran wirausahawan akan semakin luas, terutama karena dunia usaha membutuhkan keterlibatan kelompok wirausahawan tersebut untuk memperbesar skala kegiatan dunia usaha. Di dalam masyarakat, wirausahawan mempunyai tempat yang cukup terhormat sebagai *lifeblood* dunia usaha dan bahkan sangat diperlukan untuk menciptakan lapangan kerja.

Sebagai negara sedang berkembang, Indonesia juga menghadapi masalah yang cukup kritikal, yakni menciptakan lapangan pekerjaan baru. Bagi Indonesia, tekanan masalah ini dirasakan cukup berat, karena setiap tahun angkatan kerja bertambah dengan jumlah yang sangat besar.⁵⁴ Pemecahan masalah sebenarnya lebih banyak terletak pada kemampuan untuk meningkatkan kewirausahaan, karena wirausahawan dapat menciptakan tidak hanya produk baru tapi lapangan kerja baru.

Hal lain yang perlu diperhatikan adalah masyarakat membutuhkan kemampuan inovasi yang tinggi tidak hanya dalam sektor produktif tetapi juga dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, maka semangat kewirausahaan perlu terus ditumbuhkembangkan tidak hanya oleh kalangan dunia usaha, tetapi juga kalangan profesi dan kelompok masyarakat lainnya. Di samping itu semangat kewirausahaan tersebut perlu dilengkapi dengan

⁵³ Ronal Nangoi, *Pengembangan Produksi dan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 155-156.

⁵⁴ Pande Radja Silalahi, "Generasi Muda dalam Pembangunan Ekonomi," disunting oleh Rufinus dan J. Babari, *Pemuda dan Masa Depan* (Jakarta: Center for Strategic and International Studies, t.t.), h. 130.

kemampuan profesi yang tinggi atau kemampuan teknologi dan ilmu pengetahuan, karena menjadi prasyarat terciptanya ekonomi berpengetahuan. Dengan kata lain, peran pendidikan serta ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa dipisahkan dari upaya pengembangan kewirausahaan.

c) Kewirausahaan Sebagai Faktor Produksi

Kemampuan pribadi seorang wirausahawan jelas berpengaruh pada kinerja kehidupan organisasi (perusahaan), karena kewirausahaan sendiri berkaitan erat dengan kehidupan organisasi perusahaan. Dengan meningkatkan kapasitas produksi, wirausahawan memiliki sumbangan dalam kegiatan manajerial organisasi perusahaan. Drucker mengungkapkan manajemen yakni pengetahuan yang berfaedah dan memungkinkan manusia untuk pertama kalinya menawarkan tenaga-tenaga produktif dengan keterampilan dan pengetahuan berbeda yang bekerja sama dalam suatu organisasi.⁵⁵

Keterbatasan dunia usaha nasional dalam hal kewirausahaan jelas mencerminkan relevansi wirausaha dengan organisasi. Walaupun tidak berarti kita tidak memiliki potensi kewirausahaan, berbagai *atribut* atau sebutan di tengah masyarakat yang dikenakan terhadap pengusaha nasional, seperti pengusaha fasilitas, konglomerat keropos dan lain-lain, yang hal ini mencerminkan kelemahan dalam hal kewirausahaan. Padahal sama-sama kita ketahui bahwasanya kebutuhan dunia usaha akan tenaga wirausahawan semakin besar. Perkembangan ekonomi nasional yang semakin berorientasi pasar merangsang suplai, yang berdampak pada pembentukan berbagai jenis usaha baru dengan inovasi baru.

⁵⁵ Drucker, *Innovation and Entrepreneurship*, h. 28.

Dalam rangka ini, perlu dipahami karakteristik-karakteristik penting yang melekat pada diri seorang wirausahawan.⁵⁶ Karakteristik tersebut menunjukkan kemampuan dasar yang diperlukan oleh manajemen dan organisasi perusahaan dalam kegiatan dan melayani konsumsi. Karakteristik-karakteristik tersebut antara lain adalah:

(1) Semangat dan wawasan untuk menciptakan hal-hal baru.

Seorang wirausahawan biasanya tidak puas dengan sesuatu yang telah ada dan mapan. Menurut Drucker, wirausahawan-wirausahawan yang berhasil, apapun motivasi mereka, berusaha menciptakan nilai dan membuat kontribusi. Wirausahawan yang berhasil bercita-cita tinggi dan tidak puas pada hanya memperbaiki apa yang telah ada atau mengubahnya. Wirausahawan berusaha menciptakan nilai-nilai baru serta kepuasan baru yang berbeda, untuk mengalihkan bahan/barang menjadi sumber daya, untuk mengkombinasi sumber-sumber daya yang ada ke dalam konfigurasi yang lebih produktif.⁵⁷ Rumusan serupa juga dikemukakan oleh Sumitro Djojohadikusumo, bahwa tabiat dan sifat seorang wirausaha (wan) ialah kemampuannya dan keberaniannya yang ditopang oleh ketetapan hatinya dan

⁵⁶ Ciri-ciri seorang wiraswasta/wirausaha juga dikemukakan oleh Dedi Anggradiredja dan Didi Djajamihardja antara lain: 1) mempunyai emosi untuk membayangkan keberhasilan atau takut akan kegagalan akan tujuannya, 2) berani menanggung resiko, 3) gigih dan bekerja keras, 4) semangat dan gesit, 5) memerlukan umpan balik, 6) bertanggung jawab secara pribadi atas perbuatan-perbuatan dan keputusannya, 7) percaya pada diri sendiri, 8) mempunyai pengetahuan luas, 9) kemampuan untuk menghimbau, 10) kecakapan memimpin, 11) pembaharu (inovator), 12) memburu keberhasilan. Lihat Makalah Unit Bantuan Teknis-Satuan Tugas Pemberdayaan KKMB, "Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)", (Brastagi, 9-14 Agustus 2004), h. 18-20.

⁵⁷ *Ibid.*, h. 31.

keteguhan jiwanya untuk melancarkan usaha yang serba baru dengan melihat pada kemungkinan-kemungkinan potensial di masa depan dan berhasil menjelmakannya menjadi kenyataan efektif.⁵⁸

(2) Kemampuan untuk merealisasi potensi ekonomi

Sehubungan dengan upaya mencari hal yang serba baru, wirausahawan mampu melihat peluang-peluang ekonomi untuk dikonversi menjadi suatu hasil ekonomi yang bernilai. Seorang wirausahawan mampu mengalihkan sumber-sumber daya dari wilayah produktivitas rendah dan meningkat ke bidang-bidang produktivitas dan keuntungan yang lebih besar. Kemampuan untuk merealisasi potensi ekonomi tersebut dilengkapi dengan kemampuan inovasi yang tinggi karena inovasi merupakan alat khusus dari kewirausahaan. Schumpeter menunjukkan peran penting wirausahawan dalam pembangunan ekonomi dengan mengemukakan bahwa inovasi mengungkapkan perkembangan fungsi produksi yang baru, dalam arti tersusunnya suatu kombinasi baru dalam penggunaan faktor-faktor produksi baik secara kuantitatif maupun kualitatif dalam proses produksi.⁵⁹ Pengertian inovasi tidak hanya mencakup teknik produksi yang baru, melainkan juga jenis komoditi baru ataupun bahan/barang yang baru dalam produksi, organisasi usaha yang baru,

⁵⁸ Sumitro Djojohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi* (Jakarta: Penerbit Obor, 1991), (Buku I), h. 256.

⁵⁹ Nangoi, *Pengembangan Produksi dan Sumber Daya Manusia*, h. 162-163.

pembukaan pasar baru.⁶⁰ Kemampuan wirausahawan ini jelas diperlukan ekonomi Indonesia dalam menggali atau merealisasikan potensi kekayaan sumber daya alam yang dikenal kaya.

(3) Naluri bisnis yang tajam

Kemampuan untuk melihat dan memanfaatkan peluang usaha bisa dicapai oleh naluri bisnis yang tajam. Seorang wirausahawan lebih memikirkan dimana terdapat peluang, bagaimana mengkapitalisasi peluang tersebut, sumber daya apa yang dimiliki dan bagaimana mengontrol sumber daya tersebut dan struktur apa yang tepat.⁶¹ Dengan demikian semakin jelas bahwa kewirausahaan melihat pada dunia bisnis yang penuh dengan dinamika perubahan yang pada hakikatnya mengandung faktor peluang dan ancaman. Wirausahawan biasanya melihat perubahan sebagai norma dan sesuatu yang sehat. Sifat kewirausahaan ini sebenarnya banyak dimotivasi oleh keinginan untuk melakukan inovasi atau menciptakan sesuatu yang baru, karena melalui analisis sistematis terhadap peluang-peluang, perubahan-perubahan tersebut bisa menawarkan inovasi ekonomi atau sosial.⁶²

(4) Keberanian untuk mengambil resiko

Implikasi dari perubahan adalah ketidakpastian. Oleh sebab itu ketidakpastian merupakan falsafah hidup seorang

⁶⁰ Djojohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, h. 256.

⁶¹ A. Witono Doeriat, "Realitas Baru dalam Kewirausahaan dan Manajemen", Bob Widyahartono, et.al. (ed.), *Indonesia dalam Era Globalisasi: Dimensi Baru Asia Fasifik Abad 21* (Jakarta: Bank Summa, t.t), h. 241.

⁶² Drucker, *Innovation and Entrepreneurship*, h. 31.

wirausahawan; dengan kata lain, wirausahawan berani mengambil resiko dalam lingkungan yang serba tidak pasti. Sikap ini tidak dimiliki oleh kelompok birokrat ataupun administratur. Faktor ketidakpastian itulah yang seluruhnya harus dipikul oleh wirausahawan. Wirausahawan menjadi penanggung jawab akhir yang harus memikul segala konsekuensi ketidakpastian yang melihat pada inovasi.⁶³ Kehidupan dunia usaha atau bisnis jelas bersifat tidak pasti sehubungan dengan faktor tidak terkendalinya lingkungan bisnis dan pasar. Oleh sebab itu semakin nyata wirausahawan dekat dengan kehidupan dunia usaha. Palmer merumuskan kewirausahaan dengan merujuk pada pengambilan keputusan di bawah kondisi-kondisi serba tidak pasti dan menjadikannya bagian dari pengolahan perusahaan besar dalam lingkungan yang mengandung kekeliruan dan ketidakpastian sebagaimana dimaksudkan untuk mengolah ventura bisnis yang baru.⁶⁴

(5) Kemandirian yang kuat

Keberanian untuk hidup dalam ketidakpastian bisnis dan resiko tinggi mencerminkan sikap kemandirian wirausahawan. Sikap ini tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Dari beberapa penelitian, ditemukan bahwa wirausahawan-wirausahawan tidak begitu membutuhkan dukungan orang lain. Mereka tidak begitu peduli dengan

⁶³ Sumitro Djojohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, h. 257.

⁶⁴ George A. Steiner dan John B. Miner, *Management Policy and Strategy* (New York: Macmillan Publishing Co., Inc, 1982), h. 271.

wirausahawan; dengan kata lain, wirausahawan berani mengambil resiko dalam lingkungan yang serba tidak pasti. Sikap ini tidak dimiliki oleh kelompok birokrat ataupun administrator. Faktor ketidakpastian itulah yang seluruhnya harus dipikul oleh wirausahawan. Wirausahawan menjadi penanggung jawab akhir yang harus memikul segala konsekuensi ketidakpastian yang melihat pada inovasi.⁶³ Kehidupan dunia usaha atau bisnis jelas bersifat tidak pasti sehubungan dengan faktor tidak terkendalinya lingkungan bisnis dan pasar. Oleh sebab itu semakin nyata wirausahawan dekat dengan kehidupan dunia usaha. Palmer merumuskan kewirausahaan dengan merujuk pada pengambilan keputusan di bawah kondisi-kondisi serba tidak pasti dan menjadikannya bagian dari pengolahan perusahaan besar dalam lingkungan yang mengandung kekeliruan dan ketidakpastian sebagaimana dimaksudkan untuk mengolah ventura bisnis yang baru.⁶⁴

(5) Kemandirian yang kuat

Keberanian untuk hidup dalam ketidakpastian bisnis dan resiko tinggi mencerminkan sikap kemandirian wirausahawan. Sikap ini tidak dimiliki oleh kebanyakan orang. Dari beberapa penelitian, ditemukan bahwa wirausahawan-wirausahawan tidak begitu membutuhkan dukungan orang lain. Mereka tidak begitu peduli dengan

⁶³ Sumitro Djojohadikusumo, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, h. 257.

⁶⁴ George A. Steiner dan John B. Miner, *Management Policy and Strategy* (New York: Macmillan Publishing Co., Inc, 1982), h. 271.

perlakuan penuh pengertian, dorongan orang lain, dan dengan segala kebaikan dan pertimbangan.⁶⁵ Ketidakpedulian menunjukkan sikap mandiri dan banyak dipengaruhi oleh adanya motivasi kuat seorang wirausahawan untuk mencari peluang berinovasi.

Berdasarkan kerangka teori di atas, dapat disimpulkan bahasanya terdapat 2 faktor yang sangat berpengaruh dalam mengembangkan sebuah usaha. Faktor yang pertama adalah modal, yang termasuk dalam kategori modal adalah tenaga kerja (*human capital*) dan tanah yang biasa diistilahkan dengan *natural capital*. Sedangkan factor kedua adalah kewirausahaan yang pada dasarnya merupakan kemampuan seorang pengusaha untuk mengembangkan usaha dengan kepiawaiannya membaca potensi-potensi usaha yang menguntungkan dan mensiasati kelemahan-kelemahan usaha yang dijalankan sehingga tetap berjalan atau berkembang.

Dapat dikatakan bahwasanya, kedua faktor inilah (modal dan kewirausahaan) yang mutlak diperlukan untuk mengembangkan usaha, dan jika sebuah usaha tidak dikela secara baik akan menyebabkan usaha sulit untuk berkembang dalam jangka panjang.

B. Kerangka Pikiran

1. Hubungan Teori dengan Kerangka Pikiran

Beberapa studi mengenai peningkatan pendapatan serta pembiayaan konsumtif dan produktif yang telah dikemukakan dalam kerangka teoritis akan ditautkan dengan permasalahan pokok yang ingin dijawab oleh penelitian ini dituangkan dalam kerangka pikiran penelitian. Teori-teori yang ditautkan tersebut adalah teori tentang peranan modal dalam pengembangan usaha,

⁶⁵ *Ibid.*, h. 275.

sistem pemberian modal dalam Islam, mekanisme pembiayaan konsumtif dan produktif, aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pemberian modal dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan dan jumlah produksi.

Tentang peranan modal dalam pengembangan usaha, dalam arti terbatas, teori Islam mengenai modal tidak hanya mengakui gagasan klasik tentang penghematan dan produktivitas, tetapi juga mengakui gagasan Keynes tentang preferensi likuiditas. Karena dalam Islam modal itu bersifat produktif dalam arti bahwa tenaga kerja yang dibantu oleh modal akan lebih menghasilkan dari pada tenaga kerja yang tidak dibantu dengan modal. Hal ini berarti pula bahwa dengan modal maka penghasilan akan semakin meningkat yang hal ini memicu berkembangnya sebuah usaha yang dilakukan.

Modal merupakan salah satu faktor penentu dalam pengembangan suatu usaha. Karena modal merupakan faktor yang paling dominan dalam hal proses produksi. Dengan bertambahnya jumlah produksi maka secara otomatis maka usaha tersebut akan mengalami perkembangan, dan berkembangnya suatu usaha tentu saja akan menjadikan tingkat pendapatan menjadi naik pula. Meskipun tentunya jumlah produksi yang berkembang tersebut harus pula dibarengi dengan faktor-faktor lain yang tak kalah pentingnya seperti faktor pemasaran, tingkat kejenuhan suatu produk dan lain-lain.

Teori mengenai sistem pemberian modal dalam Islam bahwasanya pemberian modal (pembiayaan) dalam Islam, dari sisi sifat penggunaannya, terbagi kepada dua macam yaitu pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi, dan pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut keperluannya, pembiayaan produktif dapat dibagi menjadi dua hal, yaitu pembiayaan modal kerja, dan pembiayaan investasi.

Sistem pemberian modal (pembiayaan) yang bersifat konsumtif dan produktif dalam Islam haruslah memenuhi empat prinsip yaitu: prinsip kemurnian, prinsip perjanjian, prinsip pembayaran dan prinsip bantuan.

Teori tentang mekanisme pembiayaan konsumtif dan produktif, sebenarnya, tidak ada mekanisme khusus dalam menjalankan pembiayaan konsumtif dan produktif yang pernah dijalankan di dalam suatu negara Islam. Karena pada kenyataannya mekanisme yang dipergunakan di suatu negara akan berbeda dengan mekanisme yang dipergunakan di negara yang lainnya. Satu-satunya syarat yang paling mutlak dalam mekanisme pembiayaan konsumtif dan produktif adalah tidak boleh bertentangan dengan Alquran dan Sunnah.

Teori tentang aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam pemberian modal, meliputi: 1) keamanan (*safety*), yakni harus benar-benar diyakini bahwa pembiayaan tersebut dapat dilunasi kembali, 2) terarahnya tujuan pembiayaan (*suitability*), yakni bahwa pembiayaan akan digunakan untuk tujuan yang sejalan dengan kepentingan masyarakat atau sekurang-kurangnya tidak bertentangan dengan peraturan yang berlaku, 3) menguntungkan (*profitable*), baik bagi pemberi pembiayaan sendiri berupa penghasilan bagi hasil maupun bagi nasabah, yaitu berupa keuntungan dan makin berkembangnya usaha

Dalam memberikan pembiayaan juga terdapat beberapa penilaian suatu pembiayaan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana permintaan nasabah akan pembiayaan dapat dipercaya, Rahardja menemukan ada 5 faktor resiko penting yang mempengaruhi penilaian terhadap kredit/pembiayaan yang lazim disebut sebagai "5 C", yakni: *character*

(kepribadian atau watak), *capacity* (kemampuan atau kesanggupan), *capital* (modal atau kekayaan), *condition* (persyaratan) dan *collateral* (jaminan).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan dan jumlah produksi adalah tanah, tenaga kerja, modal dan kewirausahaan. Jika keempat faktor ini terpenuhi dengan baik, maka secara teori tingkat pendapatan dan jumlah produksi juga akan meningkat.

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini terdiri dari empat hipotesis pokok, yakni:

Pertama: Sistem operasional program *Based Community* “Baitulmaal Muamalat” Perwakilan Medan sesuai dengan syariat Islam dan mempunyai sistem manajemen yang baik.

Kedua: Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara karakteristik responden dengan pembiayaan yang diberikan “Baitulmaal Muamalat” Perwakilan Medan

Ketiga: Terdapat pengaruh yang positif dan berarti antara 5 faktor resiko yang mempengaruhi penilaian pembiayaan dengan pemberian pembiayaan pada program *Based Community* “Baitulmaal Muamalat” Perwakilan Medan

Keempat: Terdapat pengaruh yang positif dan berarti antara pemberian pembiayaan melalui program *Based Community* “Baitulmaal Muamalat” dengan tingkat pendapatan pengusaha mikro di kota Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

“Baitulmaal Muamalat” memiliki 1 kantor pusat dan 7 kantor perwakilan. Kantor pusat “Baitulmaal Muamalat” beralamat di Gedung Dapentel, Jl. Letjend S. Parman Kav. 56 Jakarta. Sedangkan kantor perwakilan tersebar di beberapa daerah yaitu: Bandung, Semarang, Pekanbaru, Jogjakarta, Medan, Surabaya dan Balikpapan.

Adapun objek penelitian ini dilakukan pada “Baitulmaal Muamalat” kantor perwakilan Medan. “Baitulmaal Muamalat” Perwakilan Medan beralamat di Jl. Prof H.M. Yamin SH. No. 305 Medan 20233 Telp. (061) 4519570 Fax. (061) 414-5534.

2. Waktu Penelitian

Pengambilan data dilaksanakan dalam waktu tiga minggu yang dimulai sejak tanggal 3 - 24 Agustus 2005.

B. Populasi dan Sampel

Populasi adalah jumlah keseluruhan subyek penelitian yang memiliki karakteristik yang sama.¹ Berdasarkan pengertian di atas, maka yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh penerima pembiayaan “Baitulmaal Muamalat” dari bulan Juli 2003 sampai dengan Juni 2004 sebanyak \pm 30 orang.

¹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 125.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dijadikan subjek penelitian.² Menurut Suharsimi Arikunto, jika populasi kurang dari 100 sebaiknya sampel penelitian diambil secara keseluruhan.³ Mengingat jumlah populasi dalam penelitian ini hanya berjumlah 30 orang, maka keseluruhan populasi dijadikan sebagai sampel penelitian.

C. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian korelasional. Menurut Suharsimi Arikunto penelitian korelasional merupakan penelitian untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.⁴ Lewat teknik korelasi variabel seorang peneliti dapat mengetahui hubungan antara sebuah variabel dengan variabel yang lain. Besar atau tidaknya hubungan itu dinyatakan dalam bentuk koefisien korelasi.

Penelitian korelasional termasuk dalam kategori jenis penelitian kuantitatif. Secara filosofis penelitian kuantitatif harus didekati dengan pendekatan kuantitatif. Dengan demikian pola berfikir yang dipakai adalah dengan memakai metode deduktif. Artinya pola berfikir yang bersifat umum dan global dipakai untuk berfikir lokal dan khusus, kemudian baru diberlakukan kembali kepada yang bersifat global dan umum itu.

D. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdiri dari tiga variabel X yaitu X_1 , X_2 , dan X_3 , dan satu variabel Y.

Variabel X_1 adalah jumlah kebutuhan

X_2 adalah jumlah tenaga kerja

² Ibid.

³ Ibid. h. 126.

⁴ Ibid., h. 326.

X_3 adalah jumlah pembiayaan

Variabel Y adalah tingkat pendapatan

E. Defenisi Operasional

Defenisi dari variabel penelitian dijabarkan dalam defenisi operasional dari sub variable penelitian sebagai berikut :

Tingkat pendapatan dimaksud adalah jumlah hasil kerja atau hasil usaha yang dilakukan seseorang (pengusaha mikro) untuk mendapatkan penghasilan (uang) untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jumlah pembiayaan yang diberikan "Baitulmaal Muamalat". Jumlah pembiayaan yang diberikan "Baitulmaal Muamalat" adalah banyaknya uang yang diberikan "Baitulmaal Muamalat" untuk keperluan pembiayaan responden. Jumlah pembiayaan adalah bantuan berupa uang yang diberikan pihak kedua ("Baitulmaal Muamalat") kepada pihak pertama (pengusaha mikro) sebagai upaya pengembangan usaha yang telah dimiliki oleh pihak pertama (pengusaha mikro), yang pinjaman (bantuan) tersebut tanpa bunga, dan sifat pinjamannya *qard al-hasan*.

Jumlah tenaga kerja adalah berapa banyak (jumlah) orang yang turut membantu berjalannya usaha tersebut, mulai dari proses produksi sampai dengan pemasaran.

Jumlah kebutuhan adalah seberapa besar tingkat kebutuhan peminjam dalam hal keuangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

F. Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Data-data yang dikumpulkan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan pada dua kategori, yaitu :

a. *Data Primer*, data ini diperoleh melalui :

- 1) Angket (kuisisioner), yaitu merupakan satu kertas kerja yang ditatalaksanakan secara baik dengan membuat pertanyaan-pertanyaan secara tertulis yang bertujuan untuk menampung data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Angket ini diberikan kepada nasabah *Based Community*, untuk mengetahui pandangan mereka tentang program *Based Community*. Jumlah pertanyaan seluruhnya 37 item. Adapun pertanyaannya berkisar mengenai :
 - a) Identitas dan kemampuan ekonomi responden terdiri dari 10 item
 - b) Pengaruh 5 faktor resiko (*character, capacity, capital, condition of economic* dan *collateral*) yang mempengaruhi penilaian pembiayaan terdiri dari 9 item.
 - c) Sistem operasional “Baitulmaal Muamalat” terdiri dari 10 item
 - d) Kondisi pendapatan sebelum dan sesudah menerima bantuan dari “Baitulmaal Muamalat” melalui program *Based Community* terdiri dari 8 item
- 2) Wawancara (*interview*), yaitu melakukan komunikasi langsung dengan beberapa pihak yang dianggap berwenang memberi keterangan yang diperlukan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai pihak “Baitulmaal Muamalat” yaitu dengan Bapak Zulmurado, SS, selaku Koordinator Perwakilan “Baitulmaal Muamalat” Medan dan Bapak Junaidi Parapat selaku koordinator Lembaga Keuangan Mikro, untuk

mendapatkan gambaran tentang program *Based Community*.

Adapun pertanyaan yang peneliti ajukan mengenai :

- a) Struktur organisasi "Baitulmaal Muamalat"
 - b) Sistem operasional "Baitulmaal Muamalat"
 - c) Sejarah berdiri "Baitulmaal Muamalat"
 - d) Program-program dan produk-produk "Baitulmaal Muamalat" perwakilan Medan
 - e) Sumber pendanaan "Baitulmaal Muamalat"
 - f) Perkembangan "Baitulmaal Muamalat"
- 3) Observasi, yaitu metode penelitian data dengan jalan pengamatan dan pencatatan langsung dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki. Hal ini merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap fenomena-fenomena yang ditemui di lapangan.

b. *Data Sekunder*, Yaitu mengumpulkan data-data dan keterangan yang diperoleh dari kepustakaan (*library research*) dengan sumber-sumber bahan bacaan, literatur, majalah, internet, rekomendasi hasil seminar, buku-buku ilmiah dan laporan dari berbagai sumber atau instansi terkait serta bahan-bahan lainnya yang berhubungan dengan objek penelitian.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini:

- Meminta data dari pihak "Baitulmaal Muamalat" berupa nama dan alamat penerima pembiayaan.
- Secara langsung mendatangi ke alamat penerima pembiayaan. Kemudian mengajukan sejumlah pertanyaan yang berpedoman pada daftar kuisioner.

G. Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti akan melakukan pengklasifikasian terhadap data tersebut berdasarkan variabel yang telah didapat sehingga diperoleh kesimpulan akhir. Untuk memudahkan analisis ini maka dipergunakan metode-metode :

1. Metode Deskriptif (*Descriptive*), yaitu metode yang dipergunakan berkaitan dengan pengumpulan data pada objek penelitian untuk kemudian disusun ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami serta menghitung nilai-nilai statistik.
2. Analisa crosstabs (tabulasi silang), yaitu metode yang pada prinsipnya menyajikan data dalam bentuk tabulasi yang meliputi baris dan kolom.
3. Analisa corelasi, yaitu metode yang dipergunakan untuk mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya.
4. Analisa Regresi Berganda, yaitu yang berkaitan dengan korelasi dan regresi yang didapat melalui metode kuadrat terkecil OLS (*Ordinary Least Square*) dengan meminimumkan kesalahan pengganggu.

Satuan analisa yang dipergunakan untuk variabel *dependen* (variabel terikat) dan variabel *independen* (variabel bebas) adalah satuan unit. Pengukuran unit-unit ini didapat melalui penelitian skor dari masing-masing variabel. Dari variabel tersebut dapatlah dibentuk suatu model regresi linear sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Dimana :

Y	=	Tingkat pendapatan
a	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	=	Koefisien regresi

X_1	=	Jumlah kebutuhan
X_2	=	Jumlah tenaga kerja
X_3	=	Jumlah pembiayaan
μ	=	Term error

Dari model regresi linier di atas, hipotesa model sebagai berikut:

- a. $\frac{\delta Y}{\delta x_1} > 0$ jumlah kebutuhan, semakin besar jumlah kebutuhan akan semakin mempengaruhi tingkat pendapatan, ceteris paribus
- b. $\frac{\delta Y}{\delta x_2} > 0$ jumlah tenaga kerja, semakin besar jumlah tenaga kerja akan semakin mempengaruhi tingkat pendapatan, ceteris paribus
- c. $\frac{\delta Y}{\delta x_3} > 0$ jumlah pembiayaan, semakin besar pembiayaan yang diberikan akan semakin mempengaruhi tingkat pendapatan, ceteris paribus

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum “Baitulmaal Muamalat”

1. Sejarah Berdirinya “Baitulmaal Muamalat”

Baitulmal Muamalat merupakan sebuah lembaga yang lahir dari keresahan beberapa orang yang peduli dengan kondisi ekonomi umat yang semakin terpuruk. “Baitulmaal Muamalat” dirintis sejak tahun 1994, kemudian pada tanggal 16 Juni 2000 diresmikan oleh Menteri Agama RI sebagai Lembaga Amil Zakat Plus yang memiliki landasan hukum UU No. 38 tahun 1999. Kemudian dikukuhkan oleh Menteri Agama RI, sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI, No. 481/2001. Pengukuhan ini semakin mendorong “Baitulmaal Muamalat” untuk terus melakukan pemberdayaan secara komprehensif kepada masyarakat, terutama saat ini yang sangat membutuhkan peran serta semua pihak untuk mengembalikan kondisi perekonomian ke arah yang lebih baik.

Pada tahun 2001, “Baitulmaal Muamalat” telah ada di Sumatera Utara (Medan), akan tetapi hanya bersifat *Representatif Concultan Amilin* (RCA), yang dipegang oleh Arifuddin Mukhtar, SE. Selanjutnya pada bulan April 2002, “Baitulmaal Muamalat” mulai berkantor di Jl. H.M. Yamin S.H, yang ketika itu belum memiliki staff lain. Dan pada bulan Mei 2002, dalam melaksanakan tugasnya, Bpk Arifuddin Mukhtar dibantu oleh Bpk Zul Murado S Siregar (yang sekarang menjadi koordinator perwakilan Medan). Seiring dengan perkembangan “Baitulmaal Muamalat”, maka terjadi penambahan staff di “Baitulmaal Muamalat” yaitu Bapak Agus Ramadhan, Bapak Purna Irawan, Bapak Ismanto, dan Bapak Junaidi Parapat. Pada bulan Oktober 2003, Bapak Arifuddin Mukhtar dipercaya oleh pihak “Baitulmaal Muamalat” pusat untuk

menjadi koordinator perwakilan Bandung sampai dengan sekarang, dan koordinator perwakilan Medan dialihkan kepada Bapak Zul Murado S. Siregar.

Adapun visi dan misi “Baitulmaal Muamalat” adalah :

Visi : Menjadi motor penggerak program kemandirian rakyat menuju terwujudnya tatanan masyarakat yang peduli (*a caring society*)

Misi :

1. Menyusun dan melaksanakan program-program pemberdayaan ekonomi dan sosial masyarakat secara integral dan komprehensif.
2. Membangun dan mengembangkan jaringan kerja pemberdayaan seluas-selunya.

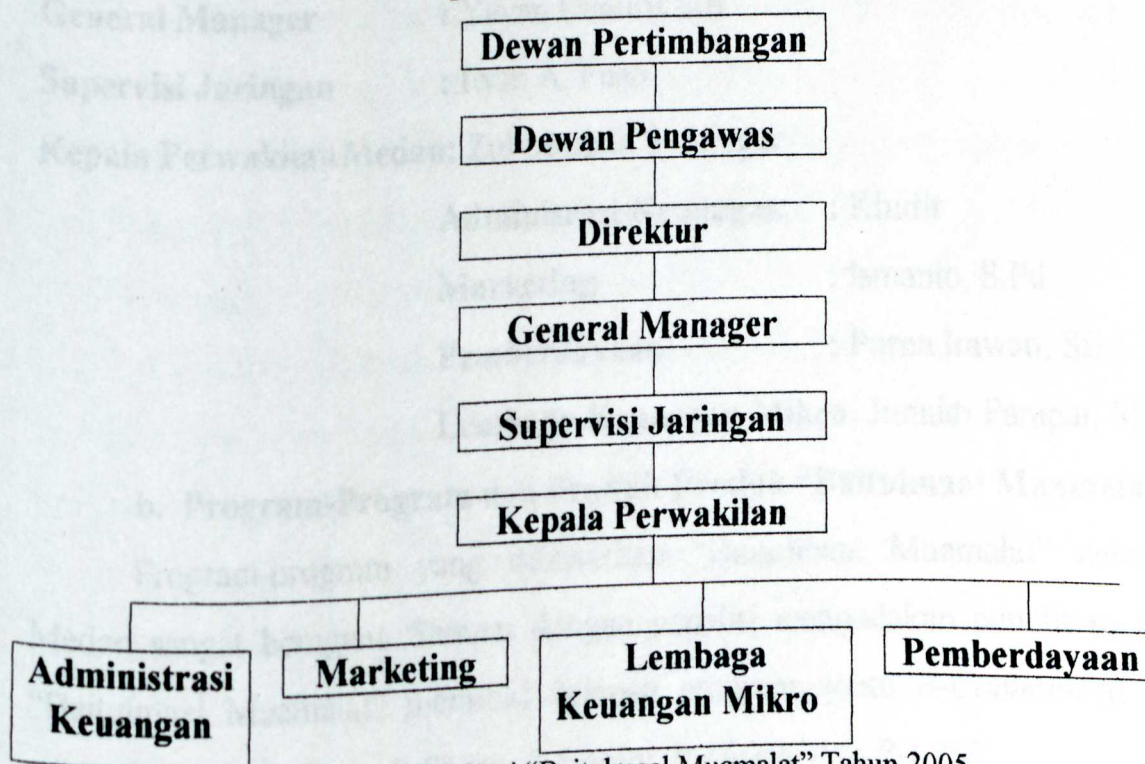
2. Gambaran Operasional

a. Stuktur Organisasi “Baitulmaal Muamalat”

Struktur organisasi “Baitulmaal Muamalat”, adalah:

Gambar III

Struktur organisasi “Baitulmaal Muamalat”



Sumber data: Bagan Struktur Organisasi “Baitulmaal Muamalat” Tahun 2005

Nama-nama pejabat yang menduduki jabatan struktural “Baitulmaal Muamalat” 2000 sampai dengan 2005 sebagai berikut:

Dewan Pertimbangan:

Dr. H. Salim Segaf Al-Jufri

KH. Dr. Didin Arifuddin, M.Sc.

Dr. H. Anwar Ibrahim

Houtman Z. Arifin.

Syafi'i Antonio Lc. M.Sc.

Dewan Pengawas:

Machnan R. Kamaluddin

Aries Muftie, SE., SH.

Iskandar Zulkarnaen, M.Sc

Dr. Nur Sutrisno

Direktur : Wahyu Dwi Agung, SH., MM.

General Manager : Yayan Danuriyanti

Supervisi Jaringan : Iwan A. Fuad

Kepala Perwakilan Medan: Zul Murado S. Siregar

Adminisrasi Keuangan : Khidir

Marketing : Ismanto, S.Pd

Pemberdayaan : Purna Irawan, SE

Lembaga Keuangan Mikro: Junaidi Parapat, SE

b. Program-Program dan Produk-Produk “Baitulmaal Muamalat”

Program-program yang ditawarkan “Baitulmaal Muamalat” cabang Medan sangat beragam. Sampai dengan peneliti mengadakan penelitian ini, “Baitulmaal Muamalat” memiliki delapan program, yaitu *B-Community*, *B-BMT*, *B-Smart*, *B-Care*, *B-Share*, *B-Healty*, *B-Masjid* dan *B-UPZ*.

B-Community, konsentrasi pengembangan komunitas, bergerak di bidang penyaluran dana bantuan untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin/dhu'afa (mikro) dengan membiayai usaha yang bersifat produktif yang dianggap layak mendapatkan dana bantuan. Program ini merupakan program peningkatan keunggulan kompetitif dan partisipasi kemasyarakatan serta karya mustahiq berbasis komunitas.

B-BMT, konsentrasi pada pengembangan BMT (*Baitul Mal Wat Tamwil*).

B-Smart, konsentrasi beasiswa prestasi, yang bergerak di bidang penyaluran (pemberian) dana beasiswa kepada mahasiswa-mahasiswi kurang mampu yang berprestasi. Program ini merupakan media interaksi dunia pemberdayaan sekaligus memperkaya kurikulum kemahasiswaan bagi mahasiswa prestatif dan komitmen.

B-Care, konsentrasi program kemanusiaan. Program ini merupakan upaya partisipasi atas penanggulangan musibah atau bencana alam, dengan titik tekan pada *recovery* ekonomi.

B-Share, konsentrasi beasiswa prestasi, yang bergerak di bidang penyaluran (pemberian) dana beasiswa kepada siswa-siswi SD sampai dengan SMA (sederajat) kurang mampu yang berprestasi.

B-Healty, konsentrasi kesehatan masyarakat prasejahtera, Program ini merupakan alternatif pelayanan kesehatan bagi mustahik yang berada di luar wilayah institusi kesehatan pemerintah (Puskesmas).

B-Masjid, konsentrasi pada pemberdayaan masjid. Misalnya daerah yang tidak mempunyai masjid, maka pihak "Baitulmaal Muamalat" turut membantu untuk mendirikan masjid, kemudian melakukan pemberdayaan jamaah masjid tersebut.

B-UPZ (Unit Pengumpul Zakat). Dalam melakukan penyaluran dan pemberdayaan, pihak “Baitulmaal Muamalat” mempunyai mitra Unit Pengumpul Zakat yang terdiri dari lembaga lokal, LSM dan lain-lain.

Sedangkan yang menjadi fokus penelitian peneliti adalah pada program *B-Community* karena program ini sangat berkaitan erat dengan pengusaha mikro, yang merupakan bagian yang akan diteliti oleh peneliti.

Adapun produk-produk “Baitulmaal Muamalat” adalah:

B-Rice, terkonsentrasi kepada membantu petani dari jeratan jual beli ijon. “Baitulmaal Muamalat” membantu petani dalam hal pengadaan pupuk, penyuluhan, membentuk mitra, membentuk cluster. Setelah petani panen, maka pihak “Baitulmaal Muamalat” juga membeli hasil panen dari petani dengan harga yang pantas (sesuai pasaran).

B-Dinar. “Baitulmaal Muamalat” memfasilitasi pembayaran zakat dengan Dinar “Baitulmaal Muamalat” (*B-Dinar*) guna melindungi nilai uang muzakki yang diserahkan untuk program pemberdayaan mustahiq.

B-Fresh, adalah salah satu produk “Baitulmaal Muamalat” yang bergerak di bidang air mineral. *B-Fresh* sempat berjalan, akan tetapi melihat persaingan pasar yang cukup ketat, untuk sementara produk *B-Fresh* dihentikan.

B-Heart, adalah produk “Baitulmaal Muamalat” yang bergerak dalam hal publikasi melalui majalah bulanan. Akan tetapi program *B-Heart* pada saat ini terhenti karena pihak Dewan Pertimbangan dan Dewan Pengawas tidak setuju jika dana zakat dialokasikan untuk pembuatan majalah yang menelan cukup banyak biaya, menurut mereka sebaiknya dana yang dialokasikan untuk pembuatan majalah lebih baik disalurkan langsung ke *aṣnaf* zakat.

B-Fruit, adalah produk “Baitulmaal Muamalat” dalam hal pemberdayaan buah-buahan pada daerah tertentu. Misalnya: Pemberdayaan buah-buahan dari Irian Jaya, dengan melakukan pengalengan hasil buah, kemudian dipasarkan oleh pihak “Baitulmaal Muamalat”.

B-Fish adalah produk “Baitulmaal Muamalat” dalam hal pemberdayaan ikan. Misalnya: Membuat ikan asin, kemudian dipasarkan.

WaQtumu. “Baitulmaal Muamalat” memfasilitasi pembayaran waqaf tunai (*cash waqaf*). Dalam hal ini pihak “Baitulmaal Muamalat” memberikan peluang kepada muzakki untuk bisa berwaqaf dengan menggunakan uang minimal Rp. 1.000.000,- (satu juta rupiah).

Tawadhu. “Baitulmaal Muamalat” bersama BRIngin Life Syari’ah meluncurkan produk Tabungan Wakaf Asuransi Duniawi Ukhrawi (Tawadhu) sebagai solusi produk asuransi plus.

c. Sumber Pendanaan “Baitulmaal Muamalat”

Sumber pendanaan “Baitulmaal Muamalat” adalah dana-dana zakat, *infaq*, shadaqah, wakaf, dan dana kelolaan.

Harta zakat dianggap sebagai salah satu jenis harta yang diletakkan di dalam “Baitulmaal Muamalat”, namun zakat berbeda dengan jenis harta-harta yang lain, dari segi perolehannya serta berapa kadar yang harus dikumpulkan, dan dari segi pembelanjanya. Zakat dari segi perolehannya tidak akan dikumpulkan selain dari harta orang-orang Islam, dan bukan dari orang-orang non-muslim. Zakat tidak sama dengan pajak umum, melainkan hanya semata merupakan salah satu bentuk ibadah, dan dianggap sebagai salah satu rukun Islam.

Zakat, meskipun berupa harta, namun pembayarannya bisa mewujudkan nilai spiritual, semisal salat, puasa dan haji. Dimana hukum menunaikannya

adalah wajib *'ain* bagi tiap muslim. Pengumpulan zakat tidak bisa dilaksanakan karena adanya kebutuhan negara serta *maslāhat jamā'ah* (*community*), seperti harta-harta lain, yang dikumpulkan dari ummat. Namun, zakat merupakan jenis harta khusus yang wajib diberikan kepada baitulmaal, baik ada kebutuhan ataupun tidak.

Harta lain yang dapat dikelola pada "Baitulmaal Muamalat" adalah *infaq* dan *sadaqah* dan *waqaf*. Yang dimaksud dengan menginfakkan harta adalah memberikan harta dengan tanpa kompensasi apapun.¹

Islam telah menetapkan *ṭarīqah*² *infaq*, oleh karena itu Islam juga menentukan cara-cara *infaq* tersebut. Bahkan Islam telah membuat ketentuan-ketentuannya, dan tidak membiarkan pemilik harta bebas mengelolanya, sehingga pemilik tersebut bisa menafkakan hartanya dengan seenaknya. Namun Islam telah menentukan tata cara mengelola harta si pemilik tersebut, baik semasa hidupnya maupun setelah dia meninggal dunia.

Misalnya, Islam melarang seseorang menghibahkan sesuatu kepada musuhnyanya dalam keadaan perang, sehingga bisa menguatkan posisi musuhnyanya yang kemudian bisa mengalahkan kaum muslimin. Juga melarang seseorang untuk menghibahkan, menghadiahkan atau menyedekahkan sesuatu selain hal-hal yang tidak dia butuhkan, dan tidak dibutuhkan oleh keluarganya. Apabila sesuatu baik dia sendiri maupun keluarganya membutuhkannya lalu diberikan (kepada orang lain), maka status pemberiannya adalah rusak (*fasid*).³

¹ Taqiyuddin an-Nabhani, *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Perspektif Islam*. (Surabaya: Risalah Gusti, 1996). h. 215

² *Ṭarīqah* adalah metode operasional untuk memecahkan masalah manusia, baik yang menyangkut ibadat, muamalah, sanksi hokum (*uqubat*), dan sebagainya. *Tarīqah* ini merupakan hukum-hukum yang bersifat tetap, yang tidak akan mengalami perubahan meski terjadi perubahan dan pergantian situasi dan kondisi. Misalnya *infaq* tidak boleh diberikan untuk kemaksiatan, tidak diperintahkan atas orang fakir, tetapi hanya diperintahkan atas orang kaya.

³ *Ibid.*, h. 216.

Intinya adalah bahwa orang fakir yang tidak bisa memenuhi kebutuhan pokoknya tidak diperbolehkan untuk menyedekahkan sesuatu yang *urgen* bagi dirinya untuk memenuhi kebutuhan primernya. Sebab, sedekah tersebut hanya diperintahkan atas orang kaya, yaitu orang yang tidak butuh lagi memenuhi kebutuhan primernya. Begitu juga halnya dengan orang yang akan mewaqafkan hartanya.

Dana kelolaan diperoleh dari Departemen Koperasi yang mempunyai program P2KER (Program Peningkatan Kemandirian Rakyat). Selain itu dana kelolaan juga diperoleh "Baitulmaal Muamalat" dari Bank Muamalat, PNM (Permodalan Nasional Madani), DBS (Dana Bergulir Syari'ah) dan lain-lain.

Adapun sistem penggajian pegawai "Baitulmaal Muamalat", diambil dari dana kelolaan. Dan sejak tahun 2002 sampai dengan sekarang, pihak "Baitulmaal Muamalat" mengambil hak *āmilin* dari *muzakki* (lembaga tertentu) yang mengeluarkan zakatnya.

d. Perkembangan "Baitulmaal Muamalat"

Sampai dengan tahun 2004, "Baitulmaal Muamalat" memiliki kantor perwakilan di 4 provinsi dan 2 rumah Pemberdayaan, akan tetapi pada tahun 2005, "Baitulmaal Muamalat" telah memiliki kantor perwakilan di 7 provinsi. Pada tahun 2001-2002 "Baitulmaal Muamalat" melakukan penghimpunan dana sendiri. Sejak tahun 2004 sampai dengan sekarang, "Baitulmaal Muamalat" melakukan penghimpunan dana dengan cara bermitra dengan lembaga-lembaga lain, misalnya dengan *Micro Finance* dan lain-lain.

Dalam upaya pengembangan, "Baitulmaal Muamalat" telah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, di antaranya :

- 1) Kerjasama penghimpunan dengan majalah SWA Sembada.
- 2) Kerjasama Penghimpunan dengan radio CBB.

- 3) Kerjasama pengelolaan dana ZIS dengan Bintel PT. Bumi Putera.
- 4) Kerjasama Penghimpunan dana pembangunan Mesjid A. Yani dengan Yayasan al-Ma'rifat.
- 5) Kerjasama Penghimpunan melalui ATM dan E-Banking Bank Central Asia, Tbk.
- 6) dll.

Selama lima tahun berdiri, "Baitulmaal Muamalat" telah memiliki berbagai pengalaman antara lain:

- 1) Program P2KER TA 1997-2002 & DBS, Menegkop UKM RI
- 2) Program pembiayaan mikro di Indonesia dari IDF, Kuwait.
- 3) Program recovery ekonomi pasca bencana nasional.
- 4) Program GKM Nasional 2001 dari Kantor Wapres RI.
- 5) Program pengembangan transportasi alternatif bersama Kementrian Pariwisata RI dan Puspar UGM.
- 6) Program Comdev wilayah eksplorasi PT Total, Kaltim.
- 7) Program Comdev kerjasama dengan BDI Pertamina, Kaltim.
- 8) Program Comdev kerjasama dengan Pemda Balikpapan.
- 9) Program Comdev Ring I PT PJB UP Muara Karang.
- 10) Program Kurban-Mameugang kerjasama dengan Media Group dan Pasiad-Turki
- 11) Program ACR kerjasama dengan IDB & IMWU-Malaysia.
- 12) Program pendidikan alternatif, kerjasama dengan Telkomsel Bandung.
- 13) Program pengembangan pertanian, kerjasama dengan PT Caltex-Riau.

Perkembangan lain yang tak kalah pentingnya adalah dalam hal rekapitulasi penghimpunan dana "Baitulmaal Muamalat", dari tahun ke tahun menunjukkan angka peningkatan. Rekapitulasi penghimpunan dana tahun 2001 sampai dengan tahun 2004, terlampir.

B. Pengujian Hipotesis

1. Sistem Operasional "Baitulmaal Muamalat"

Ditinjau dari sisi sistem operasional "Baitulmaal Muamalat", bahwasanya sistem operasional "Baitulmaal Muamalat" telah sesuai dengan konsep pinjam meminjam yang diatur dalam Islam, yang mengedepankan tidak adanya *garar* (penipuan) dan tidak adanya *riba* (penambahan jumlah pinjaman), serta benar-benar membantu pengusaha kecil yang benar-benar membutuhkan suntikan dana, yang termasuk dari delapan kelompok (*asnaf*) yang telah disebutkan dalam Alquran surat at-Taubah ayat 60 yang berbunyi:

انما الصدقات للفقراء والمساكين والعاملين عليها والمؤلفة قلوبهم وفي الرقاب والغارمين وفي سبيل الله وابن السبيل فريضة من الله والله عليم حكيم

Artinya : Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah, dan orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.⁴

Hal ini peneliti ketahui dari angket pertanyaan nomor 28 yang telah diisi oleh para responden, bahwasanya 100 % dari responden menjawab bahwa tidak ada penambahan jumlah (bunga) dari pembiayaan yang diberikan pihak "Baitulmaal Muamalat". Begitu juga halnya dengan angket pertanyaan nomor

⁴ Departemen Agama RI., *Alquran dan Terjemahnya* (Bandung: CV. Diponegoro, 2004), h.

31, mengenai ada tidaknya unsur *gharar* (penipuan) di dalam proses pinjam meminjam, 100 % responden menjawab bahwasanya tidak ada unsur *gharar* (penipuan), serta peminjam terkategori miskin (termasuk *aṣnaf* zakat).

Sebahagian besar peminjam di "Baitulmaal Muamalat" mengetahui keberadaan program *Based Community*, dari peminjam yang lain ataupun dari pegawai "Baitulmaal Muamalat" itu sendiri. Hal ini dikarenakan dana yang akan disalurkan oleh pihak "Baitulmaal Muamalat" masih sangat kecil. Oleh karena itu pihak "Baitulmaal Muamalat" belum melakukan promosi secara terbuka kepada masyarakat, khususnya program *Based Community*.

Mengenai prosedur peminjaman yang dilakukan "Baitulmaal Muamalat", dilakukan dengan mudah dan menjunjung tinggi konsep *ta'āwun* (tolong menolong).

Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut :

- a. Calon peminjam mengajukan permohonan kepada pihak "Baitulmaal Muamalat", dengan cara datang langsung ke kantor "Baitulmaal Muamalat".
- b. Setelah peminjam mengajukan permohonan, kemudian pihak "Baitulmaal Muamalat" mengadakan survei ke tempat tinggal calon peminjam, dan meneliti apakah calon peminjam adalah orang yang benar-benar membutuhkan dana untuk pengembangan usaha serta termasuk dalam kategori dari 8 *aṣnaf* yang berhak menerima dana zakat.
- c. Setelah dilakukan survei, maka dilakukan rapat di kalangan pimpinan dan pegawai "Baitulmaal Muamalat", untuk menetapkan calon peminjam yang akan diberikan dana pinjaman (pembiayaan).

d. Kemudian pihak "Baitulmaal Muamalat" melakukan pemanggilan kepada calon peminjam yang akan diberikan pinjaman untuk kemudian melengkapi persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon peminjam.

Adapun persyaratannya adalah :

1). Fotocopy KTP

2). Membuat surat perjanjian yang dibubuhi materai Rp. 6000,-. Isi surat perjanjian antara lain: besarnya jumlah pinjaman, lamanya cicilan dan besarnya jumlah cicilan.

e. *Aqad* peminjaman dilakukan di kantor "Baitulmaal Muamalat" jalan H. M. Yamin, SH.

Dari hasil angket pertanyaan nomor 21 yang diisi oleh responden mengenai prosedur peminjaman pada "Baitulmaal Muamalat", 100 % responden menjawab bahwasanya prosedur peminjaman tidak sulit. Dalam hal ini juga "Baitulmaal Muamalat", melaksanakan aturan *syar'i* yang memerintahkan ummatnya untuk selalu mempermudah urusan orang lain.

Mengenai pembayaran cicilan dilakukan di kantor "Baitulmaal Muamalat" setiap bulannya. Apabila terjadi kemacetan, maka pihak "Baitulmaal Muamalat" mengadakan survei ke lapangan dan menanyakan langsung kepada peminjam mengenai kendala yang dialami oleh peminjam.

Tujuan dilakukannya survei ke lapangan pada peminjam yang mengalami kemacetan dalam hal pembayaran cicilan adalah agar pihak "Baitulmaal Muamalat" mengetahui dengan pasti bahwasanya peminjam memang benar-benar mempunyai *itikād* baik dalam hal membayar utang ataupun pinjaman, akan tetapi dikarenakan faktor keterbatasan dana dan kemampuan untuk membayar maka peminjam mengalami kesulitan untuk membayar pinjamannya.

Jika peminjam sudah benar-benar merasa tidak sanggup lagi untuk melakukan pembayaran kepada "Baitulmaal Muamalat", maka pihak "Baitulmaal Muamalat" tidak memaksa peminjam untuk mengembalikan pinjamannya karena dianggap pailit.

Mengenai sumber pendanaan "Baitulmaal Muamalat" berasal dari zakat, *infaq*, *sadaqah*, wakaf dan dana kelolaan.

Dari hasil analisa peneliti mengenai sistem operasional "Baitulmaal Muamalat", khususnya pada program *Based Community*, secara umum dinilai sesuai dengan prinsip syari'ah yang mengedepankan tidak adanya unsur riba, tidak adanya *garar* (penipuan) dan disalurkan kepada orang yang benar-benar membutuhkan pembiayaan. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah prosedur peminjaman yang dipermudah.

Dari sisi sistem manajemen, "Baitulmaal Muamalat" dikategorikan memiliki manajemen yang baik dalam pengelolaan. Hal itu dinilai dari :

Dalam hal struktur organisasi, "Baitulmaal Muamalat" memiliki struktur organisasi yang sangat memadai (sebagaimana yang telah peneliti gambarkan di atas).

Dalam hal sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, "Baitulmaal Muamalat" memiliki sistem otorisasi dan pencatatan yang tersusun baik dan rapi yang dalam hal ini peneliti buktikan dari mudahnya peneliti dalam meminta data-data yang dibutuhkan dan dari segi kelengkapan data-data.

Dalam hal praktek yang sehat, menurut peneliti, "Baitulmaal Muamalat" telah menunjukkan adanya praktek yang sehat dalam melaksanakan tugasnya, hal ini dibuktikan dengan adanya keselarasan antara data yang disajikan dengan bukti dan kinerja dari "Baitulmaal Muamalat" serta

keterbukaan “Baitulmaal Muamalat” dalam memberikan semua informasi yang peneliti butuhkan.

Dalam hal penentuan karyawan, “Baitulmaal Muamalat” memiliki karyawan-karyawan yang bermutu serta berkompeten di bidangnya masing-masing, yang dibuktikan dengan semakin berkembangnya produk-produk dan program-program “Baitulmaal Muamalat” serta semakin besarnya hasil rekapitulasi dana “Baitulmaal Muamalat” dari tahun ke tahun.

2. Hubungan Antara Karakteristik Responden dengan Pembiayaan Yang Diberikan “Baitulmaal Muamalat”

a. Profil Responden

Pembiayaan * Jenis Kelamin Crosstabulation

Count		Jenis kelamin		Total
		Pr	Lk	
Pembiayaan	Rp.500.000,-	2	7	9
	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000,-	3	8	11
	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.000,-	3	3	6
	> Rp. 1.500.000,-		4	4
Total		8	22	30

- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 500.000,- dipinjam oleh 2 orang responden yang berjenis kelamin perempuan dan 7 orang responden berjenis kelamin laki-laki.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- dipinjam oleh 3 orang responden yang berjenis kelamin perempuan dan 8 orang responden berjenis kelamin laki-laki.

- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,- dipinjam oleh 3 orang responden yang berjenis kelamin perempuan dan 3 orang responden berjenis kelamin laki-laki.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan di atas Rp. 1.500.000,- hanya dipinjam oleh 4 orang responden berjenis kelamin laki-laki.

Pembiayaan * Umur Crosstabulation

Count		Umur				Total
		26-35	36-45	46-55	> 56	
Pembiayaan	Rp.500.000,-	4	4		1	9
	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000,-	5	5		1	11
	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.000,-	2	3	1		6
	> Rp. 1.500.000,-	3	1			4
	Total	14	13	1	2	30

- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 500.000,- dipinjam oleh 4 orang responden yang berumur 26-35 tahun, 4 orang responden berumur 36-45 tahun dan 1 orang responden yang berumur di atas 56 tahun.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- dipinjam oleh 5 orang responden yang berumur 26-35 tahun, 5 orang responden yang berumur 36-45 tahun dan 1 orang responden yang berumur di atas 56 tahun.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,- dipinjam oleh 2 orang responden yang 26-35 tahun, 3 orang responden yang berumur 36-45 tahun dan 1 orang responden yang berumur 46-55 tahun.

- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan di atas Rp. 1.500.000,- dipinjam oleh 3 orang responden yang berumur 26-35 tahun dan 1 orang responden yang berumur 36-45 tahun.

Pembiayaan * Pendidikan Crosstabulation

Count		Pendidikan				Total
		SD	SLTP	SLTA	>SLTA	
Pembiayaan	Rp.500.000,-	2	4	1	2	9
	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000,-	2	3	6		11
	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.000,-		1	3	2	6
	> Rp. 1.500.000,-		1	3		4
Total		4	9	13	4	30

- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 500.000,- dipinjam oleh 2 orang responden yang berpendidikan SD, 4 orang responden yang berpendidikan SLTP, 1 orang berpendidikan SLTA dan 2 orang yang berpendidikan di atas SLTA.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- dipinjam oleh 2 orang yang berpendidikan SD, 3 orang responden yang berpendidikan SLTP, 6 orang responden yang berpendidikan SLTA.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,- dipinjam oleh 1 orang responden yang berpendidikan SLTP, 3 orang responden yang berpendidikan SLTA, dan 2 orang responden yang berpendidikan di atas SLTA.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan di atas Rp. 1.500.000,- dipinjam oleh 1 orang responden yang

berpendidikan SLTP, dan 3 orang responden yang berpendidikan SLTA.

Pembiayaan * Pekerjaan Crosstabulation

Count

		Pekerjaan		Total
		Pedagang	Wiraswasta	
Pembiayaan	Rp.500.000,-	4	5	9
	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000,-	4	7	11
	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.000,-		6	6
	> Rp. 1.500.000,-		4	4
Total		8	22	30

- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 500.000,- dipinjam oleh 4 orang responden yang berprofesi sebagai pedagang dan 5 orang responden yang berprofesi sebagai wiraswasta.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- dipinjam oleh 4 orang responden yang berprofesi sebagai pedagang dan 7 orang responden yang berprofesi sebagai wiraswasta.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,- dipinjam oleh 6 orang responden yang berprofesi wiraswasta.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan di atas Rp. 1.500.000,- dipinjam oleh 4 orang responden yang berprofesi wiraswasta.

Pembiayaan * Jumlah Tanggungan Crosstabulation

Count		Jumlah Tanggungan				Total
		1	2-3	4-5	6-7	
Pembiayaan	Rp.500.000,-	2	2	4	1	9
	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000,-	1	3	6	1	11
	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.000,-		3	2	1	6
	> Rp. 1.500.000,-	2	1	1		4
	Total	5	9	13	3	30

- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 500.000,- dipinjam oleh 2 orang responden dengan jumlah tanggungan 1 orang, 2 orang responden dengan jumlah tanggungan 2-3 orang, 4 orang responden dengan jumlah tanggungan 4-5 orang dan 1 orang responden dengan jumlah tanggungan 6-7 orang.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- dipinjam oleh 1 orang responden dengan jumlah tanggungan 1 orang, 3 orang responden dengan jumlah tanggungan 2-3 orang, 6 orang responden dengan jumlah tanggungan 4-5 orang dan 1 orang responden dengan jumlah tanggungan 6-7 orang.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,- dipinjam oleh 3 orang responden dengan jumlah tanggungan 2-3 orang, 3 orang responden dengan jumlah tanggungan 4-5 orang dan 1 orang responden dengan jumlah tanggungan 5-6 orang.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan di atas Rp. 1.500.000,- dipinjam oleh 2 orang responden dengan jumlah

tanggungan 1 orang, 1 orang responden dengan jumlah tanggungan 2-3 orang, 1 orang responden dengan jumlah tanggungan 4-5 orang.

Pembiayaan * Jenis Pembiayaan Crosstabulation

Count		Jenis Pembiayaan			Total
		Dagang	Jasa	Terak	
Pembiayaan	Rp.500.000,-	9			9
	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000,-	8	2	1	11
	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.000,-	5	1		6
	> Rp. 1.500.000,-	2		2	4
		24	3	3	30
Total					

- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 500.000,- dipinjam oleh 9 orang responden dengan jenis usaha pedagang.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- dipinjam oleh 8 orang responden dengan jenis usaha pedagang, 2 orang responden dengan jenis usaha jasa, dan 1 orang responden dengan jenis usaha peternakan.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,- dipinjam oleh 5 orang responden dengan jenis usaha pedagang dan 1 orang dengan jenis usaha jasa.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan di atas Rp. 1.500.000,- dipinjam oleh 2 orang responden dengan jenis usaha pedagang dan 2 orang responden dengan jenis usaha peternakan.

Pembiayaan * Tempat Tinggal Crosstabulation

Count

		Tempat Tinggal		Total
		Pribadi	Kontrakan	
Pembiayaan	Rp. 500.000,-	1	8	9
	Rp. 500.000 s/d Rp. 1.000.000,-	2	9	11
	Rp. 1.000.000 s/d Rp. 1.500.000,-	2	4	6
	> Rp. 1.500.000,-		4	4
Total		5	25	30

- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 500.000,- dipinjam oleh 1 orang responden yang memiliki tempat tinggal pribadi dan 8 orang responden yang tidak memiliki tempat tinggal pribadi.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- dipinjam oleh 2 orang responden yang memiliki tempat tinggal pribadi dan 9 orang responden yang tidak memiliki tempat tinggal pribadi.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan sebesar Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,- dipinjam oleh 2 orang responden yang memiliki tempat tinggal pribadi dan 4 orang responden yang tidak memiliki tempat tinggal pribadi.
- Berdasarkan hasil crosstabs diketahui bahwa jumlah pembiayaan di atas Rp. 1.500.000,- dipinjam oleh 4 orang responden yang tidak memiliki tempat tinggal pribadi.

Untuk mencari hubungan antara pembiayaan dengan karakteristik responden dilakukan uji correlasi. Dari hasil corelasi (hasil output terlampir). Diketahui korelasi antara pembiayaan dengan karakteristik responden adalah sebagai berikut:

- Hubungan antara pembiayaan dengan jenis kelamin adalah sebesar 0.025 yang berarti korelasi antara pembiayaan dan jenis kelamin adalah lemah. Sedangkan angka probabilitas korelasi sebesar 0.895 yang jauh di atas 0.05 menunjukkan korelasi tersebut tidak signifikan
- Hubungan antara pembiayaan dengan umur adalah sebesar - 0.141 yang berarti korelasi antara pembiayaan dan umur adalah lemah. Probabilitas angka korelasi sebesar 0.456 yang jauh di atas 0.05 menunjukkan korelasi tersebut tidak signifikan.
- Hubungan antara pembiayaan dengan pendidikan adalah sebesar 0.270 yang menunjukkan bahwa arah korelasi antara pembiayaan dan pendidikan adalah lemah. Angka probabilitas sebesar 0.149 yang jauh di atas 0.05 menunjukkan korelasi tersebut tidak signifikan.
- Hubungan antara pembiayaan dengan pekerjaan adalah sebesar 0.401 yang menunjukkan bahwa arah korelasi antara pembiayaan dan pekerjaan adalah kuat. Angka probabilitas sebesar 0.028 yang hampir mendekati batas 0.05 menunjukkan bahwa korelasi tersebut signifikan.
- Hubungan antara pembiayaan dengan jumlah tanggungan adalah sebesar -0.163 yang berarti antara pembiayaan dengan jumlah tanggungan adalah lemah. Angka probabilitas sebesar 0.390 yang jauh di atas 0.05 menunjukkan korelasi tersebut tidak signifikan.
- Hubungan antara pembiayaan dengan jenis usaha adalah sebesar 0.389 yang berarti antara pembiayaan dan jenis usaha adalah kuat.

Angka probabilitas sebesar 0.033 yang mendekati 0.05 menunjukkan korelasi tersebut signifikan.

- Hubungan antara pembiayaan dengan tempat tinggal adalah sebesar -0.015 yang berarti antara pembiayaan dengan tempat tinggal adalah lemah. Angka probabilitas sebesar 0.938 yang jauh di atas 0.05 menunjukkan korelasi tersebut tidak signifikan.

3. Pengaruh 5 Faktor Resiko (*Character, Capacity, Capital, Condition Of Economic And Collateral*) Yang Mempengaruhi Pemberian Pembiayaan

Dalam sistem pembiayaan, biasanya ada lima faktor yang selalu dikedepankan dan harus dipenuhi oleh calon peminjam. Pengaruh lima faktor resiko terhadap penilaian pembiayaan dilakukan dengan melakukan regresi linear dengan membentuk model sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5$$

Dimana Y = pembiayaan

X_1 = karakter

X_2 = kapasitas

X_3 = kapital

X_4 = kondisi ekonomi

X_5 = kolateral

Berdasarkan hasil regresi dapat dilihat bagaimana pengaruh 5 faktor resiko terhadap penilaian pembiayaan sebagai berikut:

$$\text{Pembiayaan} = 1.412 + 0.112X_1 - 0.637X_2 + 0.262X_3 + 0.506X_4$$

$$R^2 = 0.296$$

Dari hasil regresi faktor X_5 (kolateral) tidak dapat dilakukan regresi karena seluruh responden tidak diminta jaminan untuk pembiayaan yang diberikan

kepada mereka. Pengaruh 5 faktor resiko ini berdasarkan nilai R^2 hanya mempengaruhi penilaian pemberian kredit sebesar 0.296. Yang berarti variabel karakter, kapasitas, kapital dan kondisi ekonomi berpengaruh sebesar 2 % terhadap pembiayaan sedangkan sisanya sebesar 98 % dijelaskan oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam model ini.

Sementara dari hasil uji t , nilai t_{hitung} sebesar 2.047. Setelah dikomparasikan dengan t_{tabel} diperoleh nilai sebesar 1.697 yang berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$. Hal ini berarti kondisi ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan. Sedangkan karakter, kapasitas dan kapital tidak berpengaruh secara signifikan karena $t_{hitung} < t_{tabel}$.

Selanjutnya, dari uji F diperoleh angka sebesar 2.626 dengan F_{tabel} sebesar 2.69. Berarti $F_{hitung} < F_{tabel}$. Hal ini berarti bahwa walaupun secara individu karakter, kapasitas dan kapital tidak berpengaruh terhadap pembiayaan, tetapi uji secara serempak menunjukkan karakter, kapasitas, kapital dan kondisi ekonomi berpengaruh secara signifikan terhadap pembiayaan.

4. Pengaruh Pemberian Pembiayaan Terhadap Peningkatan Pendapatan

Berdasarkan hasil regresi dengan komputer diperoleh

$$\text{Persamaan regresi : } Y = 0.432 + 0.823X_1 + 0.008194X_2 + 0.274X_3$$

$$R = 0.719 \quad R_2 = 0.516 \quad F = 9.251$$

- Konstanta sebesar 0.432 menunjukkan jika tidak ada X_1 , X_2 dan X_3 , maka jumlah pendapatan pengusaha mikro adalah sebesar Rp. 0.432,-
- Koefisien regresi 0.823 menyatakan bahwa setiap penambahan Rp.1,- jumlah kebutuhan akan meningkatkan pendapatan pengusaha mikro sebesar Rp. 0.813,-

Anova

- Dari uji ANOVA atau F test, didapat F hitung adalah 9.251 dengan tingkat signifikansi 0.000. Karena probabilitas (0.000) jauh lebih kecil dari 0,05, maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi pendapatan. Atau dapat dikatakan bahwa jumlah kebutuhan, jumlah tenaga kerja dan jumlah pembiayaan **secara bersama-sama** berpengaruh terhadap jumlah pendapatan

Koefisien regresi

Uji t untuk menguji signifikansi konstanta dan setiap variabel independen

Hipotesis :

- H_0 = Koefisien regresi tidak signifikan
- H_1 = Koefisien regresi signifikan

Pengambilan keputusan (berdasarkan probabilitas)

- Jika probabilitas $> 0,05$ maka H_0 diterima
- Jika probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Keputusan :

Terlihat pada kolom sig/significance :

- Variabel jumlah kebutuhan (X_1) dan jumlah pembiayaan (X_3) mempunyai angka signifikansi di bawah 0.05. Karena kedua variabel independen tersebut memang mempengaruhi jumlah pendapatan.
- Variabel jumlah tenaga kerja (X_2) mempunyai angka signifikansi di atas 0.05. Karena variabel tersebut tidak mempengaruhi jumlah pendapatan.

Berdasarkan hasil regresi ini dapat dilihat bahwa pengaruh pembiayaan yang diberikan kepada para pengusaha mikro melalui program *Based Community* oleh "Baitulmaal Muamalat" berpengaruh terhadap tingkat pendapatan pengusaha mikro di kota Medan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya maka diperoleh suatu kesimpulan sebagai berikut :

1. Sistem operasional yang dilakukan oleh "Baitulmaal Muamalat" sesuai dengan syari'ah, yang parameternya antara lain: tidak ada riba dalam hal pengembalian pembiayaan. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil observasi dan juga angket yang diberikan kepada responden bahwasanya 100 % responden menjawab tidak ada penambahan dalam hal pengembalian pinjaman. Begitu juga halnya dengan unsur *garar* (penipuan), juga 100 % responden menjawab tidak ada unsur penipuan. Dalam hal prosedur peminjaman juga secara keseluruhan (100 %) responden menjawab, prosedurnya sangat mudah. Sistem manajemen Baitulmaal Muamalah telah dinilai baik yang meliputi adanya struktur organisasi yang memadai, system otorisasi dan prosedur pencatatan yang tersusun baik dalam bentuk dokumen. Data yang disajikan sesuai dengan bukti dan kinerja dari pada Baitulmaal Muamalah (praktek yang sehat), memiliki karyawan yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing yang ditandai dengan semakin berkembangnya produk, dan system yang digunakan Baitulmaal Muamalah secara meluas
2. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara karakteristik responden dengan pembiayaan yang diberikan "Baitulmaal Muamalat" Cabang Medan, karena "Baitulmaal Muamalat" hanya memberikan pembiayaan kepada peminjam yang memenuhi persyaratan sebagai salah satu dari

delapan *aşnaf* zakat yang dalam hal ini memenuhi kriteria miskin. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil crosstabb bahwa: seluruh responden dapat dicrosstabs dengan perinciaan sebagai berikut

- a. Pembiayaan sebesar Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000.- peminjam terbesar adalah laki-laki sebanyak 8 orang.
- b. Pembiayaan sebesar Rp.500.000 s/d Rp. 1.000.000, peminjam terbesar sebanyak 5 orang, berusia 26-35 thn dan 5 orang berusia 36-45 tahun.
- c. Pembiayaan sebesar Rp.500.000 s/d Rp. 1.000.000 dipinjam oleh 2 orang yang berpendidikan tamatan SD, 3 orang tamat SLTP, 6 orang tamat SLTA.
- d. Pembiayaan sebesar Rp.500.000 s/d Rp. 1.000.000 dipinjam oleh 4 orang yang berprofesi sebagai pedagang, dan 7 orang wiraswasta.

Sementara berdasarkan hasil korelasi dengan tingkat signifikan 0.05% diperoleh bahwa: signifikansi hubungan antara pembiayaan dengan jenis kelamin sebesar (0.895/tidak signifikan), umur (0.456/ (tidak signifikan), pendidikan (0.149/ tidak signifikan), pekerjaan (0.028/ (signifikan), jumlah tanggungan (0.390/tidak signifikan), jenis usaha adalah sebesar (0.033/ signifikan), dan tempat tinggal (0.938/tidak signifikan).

3. Hasil perhitungan regresi menunjukkan, lima faktor resiko terhadap penilaian pembiayaan hanya berpengaruh sebesar 2%, selebihnya sebesar 98% dipengaruhi faktor lain. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1.412X_1 + 0.112X_2 - 0.637X_3 + 0.262X_4 + 0.506X_5$$

$$R_2 = 0.296$$

delapan *aṣnaf* zakat yang dalam hal ini memenuhi kriteria miskin. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil crosstabs bahwa: seluruh responden dapat dicrosstabs dengan perincian sebagai berikut

- a. Pembiayaan sebesar Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,- peminjam terbesar adalah laki-laki sebanyak 8 orang.
- b. Pembiayaan sebesar Rp.500.000 s/d Rp. 1.000.000, peminjam terbesar sebanyak 5 orang, berusia 26-35 thn dan 5 orang berusia 36-45 tahun.
- c. Pembiayaan sebesar Rp.500.000 s/d Rp. 1.000.000 dipinjam oleh 2 orang yang berpendidikan tamatan SD, 3 orang tamat SLTP, 6 orang tamat SLTA.
- d. Pembiayaan sebesar Rp.500.000 s/d Rp. 1.000.000 dipinjam oleh 4 orang yang berprofesi sebagai pedagang, dan 7 orang wiraswasta.

Sementara berdasarkan hasil korelasi dengan tingkat signifikan 0.05% diperoleh bahwa: signifikansi hubungan antara pembiayaan dengan jenis kelamin sebesar (0.895/tidak signifikan), umur (0.456/ (tidak signifikan), pendidikan (0.149/ tidak signifikan), pekerjaan (0.028/ (signifikan), jumlah tanggungan (0.390/tidak signifikan), jenis usaha adalah sebesar (0.033/ signifikan), dan tempat tinggal (0.938/tidak signifikan).

3. Hasil perhitungan regresi menunjukkan, lima faktor resiko terhadap penilaian pembiayaan hanya berpengaruh sebesar 2%, selebihnya sebesar 98% dipengaruhi faktor lain. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan regresi sebagai berikut :

$$Y = 1.412X_1 + 0.112X_2 - 0.637X_3 + 0.262X_4 + 0.506X_5$$

$$R_2 = 0.296$$

4. Jumlah pembiayaan yang diberikan oleh Baitulmaal Muamalah berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan pengusaha mikro di kota Medan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan angka-angka hasil regresi sbb:

$$Y = 0.432 + 0.823X_1 + 0.008194X_2 + 0.274X_3$$

$$R = 0.719 \quad R_2 = 0.516 \quad F = 9.251$$

Hasil regresi ini menunjukkan bahwa jumlah kebutuhan (X_1) memberikan pengaruh sebesar 0.823 untuk setiap penambahan Rp.1,- . Jumlah tenaga kerja (X_2) memberikan pengaruh sebesar 0.008194 diartikan jika tenaga kerja ditambah 1 orang maka akan meningkatkan pendapatan pengusaha mikro sebesar Rp. 0.008194,-. Pengaruh jumlah pembiayaan (X_3) memberikan pengaruh sebesar 0.274 diartikan jika jumlah pembiayaan ditambah Rp. 1,- maka akan meningkatkan pendapatan pengusaha mikro sebesar Rp. 0.0274,-

B. Saran-Saran

Adapun saran-saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Kepada Pemerintahan, khususnya pemerintah kota Medan:
 - a. Agar memasukkan program bantuan berupa pinjaman lunak (*qard hasan*) kepada para pengusaha mikro kedalam APBD, karena masih sangat terbatasnya lembaga yang menangani hal ini dan juga keterbatasan dana yang akan dikucurkan.
 - b. Menjadi penghubung antara pengusaha mikro dengan pengusaha kecil, menengah dan besar dalam hal pemasaran.
2. Kepada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara dan Program Studi Ekonomi Islam:

- a. Agar menjalin hubungan kerjasama dengan lembaga-lembaga keuangan mikro syari'ah sehingga dapat tercipta suatu sinergi antara dunia pendidikan dengan bidang sektor riil.
 - b. Membuat pelatihan-pelatihan kepada mahasiswa Ekonomi Islam terutama tentang pengembangan usaha mikro.
3. Kepada pihak "Baitulmaal Muamalat":
- a. Perlunya melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai "Baitulmaal Muamalat" dan meyakinkan kepada masyarakat bahwasanya "Baitulmaal Muamalat" merupakan salah satu Lembaga Amil Zakat yang mampu mengorganisir dana-dana zakat dengan baik.
 - b. Agar "Baitulmaal Muamalat" kedepan, lebih mengutamakan memberikan pembiayaan kepada nasabah yang telah memiliki kelompok usaha agar lebih mempermudah administratif dan pengontrolan usaha.
 - c. Pihak "Baitulmaal Muamalat" harus mempunyai pedoman yang jelas mengenai 5 faktor resiko yang mempengaruhi pembiayaan (*Character, Capacity, Capital, Condition of Economy* dan *Collateral*, bahkan bila perlu dicantumkan di dalam AD/ART "Baitulmaal Muamalat").
 - d. Pihak "Baitulmaal Muamalat" kedepan harus mulai memikirkan untuk memperoleh *reward* dari nasabah pembiayaan. Dalam hal ini kaitannya bukan dengan unsur riba, akan tetapi terlebih kepada penggunaan nilai uang dan secara ilmu ekonomi Islam penggunaan uang yang diusahakan juga berhak mendapatkan bagi hasil.

3. Kepada nasabah "Baitulmaal Muamalat":

- a. Karena tidak adanya hubungan antara karakteristik dengan jumlah pembiayaan, akan tetapi hanya berdasarkan *aṣnaf* zakat yang dalam hal ini terkategori miskin, maka peneliti menganggap yang dibutuhkan nasabah bukanlah semata-mata modal akan tetapi terlebih kepada *training* kewirausahaan, yang kemudian dapat membentuk satu kelompok kerja yang baik. Karena sebuah usaha akan lebih maju bila dapat dimenegemen dengan baik.
- b. Agar membentuk kelompok sesama nasabah "Baitulmaal Muamalat" dalam pengajian rutin, agar terbina silaturahmi yang kedepan diharapkan mampu menopang perekonomian diantara nasabah.

4. Kepada peneliti yang akan datang:

- a. Agar dapat melakukan penelitian pada program-program lain yang ada pada "Baitulmaal Muamalat" antara lain program *B-BMT*, *B-Smart*, *B-Share*, *B-Healty*, *B-Masjid* dan *B-UPZ*.
- b. Agar melakukan penelitian mengenai sejauh mana tingkat keberhasilan produk-produk "Baitulmaal Muamalat", khususnya yang berkaitan dengan kelompok kerja itu: produk *B-Rice*, *B-Fish* dan *B-Fruit*, agar dapat dikembangkan pada kelompok usaha yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

Alquran dan Terjemahnya

- Ahmad, Mustaq. 2001. *Bussiness Ethics in Islam*, Terj. Samson Rahman, *Etika Bisnis dalam Islam*. Pustaka al-Kautsar. Jakarta.
- Antonio, M. Syafi'i. 2001. *Bank Syari'ah Dari Teori ke Praktek*. Gema Insani Press. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Manajemen Penelitian*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Bukhāriy, Imām Abi 'Abdillāh Muhammad Ibn Ismā'il. 1996. *Ṣāhih al-Bukhāriy*. Dār 'Ālim al-Kutub. Juz III. Riyadh.
- Burhan, M. "Lokakarya Manajer dan Pembina Program Pengembangan Usaha Mandiri dan Kewirausahaan", hasil kerjasama antara Universitas Merdeka Malang dan PEMDA Tingkat I NTT di Malang pada tahun 1995.
- Departemen Agama RI. 2000. *Alquran dan Terjemahnya*. CV. Diponegoro. Bandung.
- Depdikbud. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka. Edisi III. Jakarta.
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1991. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Penerbit Obor. Buku I. Jakarta.
- Doeriat, A. Witono. t.t "Realitas Baru dalam Kewirausahaan dan Manajemen", Bob Widnyahartono, et.al. (ed.), *Indonesia dalam Era Globalisasi: Dimensi Baru Asia Fasifik Abad 21*. Bank Summa. Jakarta.
- Druker, Peter F. 1985. *Inovation and Entrepreneurship: Practice and Principles*. Harper and Row Publishers, New York
- Faruqi, Ismail Raji. 1979. "Islam Defiable in Terms of his Economic Pursuit," dalam *Islamic Perspectives*. Islamic Foundation. Leicester.
- Glueck, William F. 1982. *Bussiness Policy and Strategic Management* Mc Graw-Hill International Book Company. Auckland.
- Hasan, M. Ali. 1996. *Masail Fiqhiyah II, Zakat, Pajak, Asuransi dan Lembaga Kewenangan Manajemen*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.

- I. Dermawan, *Tumbuhkan Semangat Kewirausahaan Atasi Pengangguran* (Jakarta: Bisnis Indonesia, 11 April 1996).
- Irsyad, S.A. t.t. *Al-Islām wa al-Mu'ādilāt al-Ijtima'iyah al-Hadīṣah*. Dār al-Kutub al-'Arabi. Kairo.
- Ismawan, Bambang. *Merajut Kebersamaan dan Kemandirian Bangsa Melalui Keuangan Mikro, Untuk Menanggulangi Kemiskinan dan Menggerakkan Ekonomi Rakyat*, Jurnal Ekonomi Rakyat, http://www.ekonomirakyat.org/edisi_3/artikel_5.htm [Artikel - Th. II - No. 6 - September 2003].
- Khallāf, Muhammad Abdul Mun'im. t.t. *Al-Mādiyah al-Islāmiyah wa 'Ab'āduhu*. Dār al-Ma'ārif. Kairo.
- Makalah Unit Bantuan Teknis Satuan Tugas Pemberdayaan KKMB pada makalah *Aspek Teknis dan Produksi*, yang disampaikan di Brastagi tanggal 9 – 14 Agustus 2004.
- Makalah Unit Bantuan Teknis-Satuan Tugas Pemberdayaan KKMB, “Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM)”. Brastagi, 9-14 Agustus 2004.
- Mannan, M.A. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, terj. M. Nastangin. PT. Dana Bhakti Prima Yasa. Yogyakarta.
- Maudūdi, Abu al-A'la. 1984. *Uṣūl al-Iqtiṣād*, terj. Abdullah Suhaili, Dasar-Dasar Ekonomi dalam Islam. Al-Ma'ārif. Bandung
- Miftahuddin. 1997. *Pengantar Bisnis (Ekonomi Perusahaan)*. t.p. Medan.
- Mubarak, Muhammad. 1972. *Nizām al-Islām Al-Iqtiṣādiy 'Ammah*. Dār al-Fikr. Beirut.
- Muhammad, Mar'ie. 2000. “Restrukturisasi Dunia Usaha dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat dalam membangun Perekonomian Indonesia” dalam *Keluar dari Krisis*, Pimpinan Pusat Gerakan Pemuda Ansor. Jakarta.
- Nabhani, Taqiyuddin. 1996. *Membangun Sistem Ekonomi Alternatif Persfektif Islam*. Risalah Gusti. Surabaya.
- Naisaburīy, Imām Abīy Husein Muslim Ibn Hajjāj al-Qusyairīy. 1996. *Ṣaḥih Muslim*. Dār 'Ālim al-Kutub Juz III. Riyadh.

- Nangoi, Ronal. 1994. *Pengembangan Produksi dan Sumber Daya Manusia*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Perwataatmadja, Karnaen. & M. Syafi'i Antonio. 1999. *Apa dan Bagaimana Bank Islam*. PT Dana Bhakti Prima Yasa. Yogyakarta.
- Rahardja, Pratama. 1997. *Uang dan Perbankan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Rahman, Afzalur. 1995 *Economic Doctrines of Islam*, Terj. Soeroyo & Nastangin, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid II. PT. Dana Bhakti Wakaf. Yogyakarta
- Rahman, Afzalur. 1995. *Economic Doctrines of Islam*, Terj. Soeroyo & Nastangin, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid I. PT. Dana Bhakti Wakaf. Yogyakarta
- Şalih, Subhi. 1965. *An-Nuzūm al-Islāmiyah: Nasy'atuhā wa Taṭawwaruhā*. Dār al-'Ilmi li al-Malayīn. Beirut.
- Silalahi, Pande Radja. t.t. "Generasi Muda dalam Pembangunan Ekonomi," disunting oleh Rufinus dan J. Babari, *Pemuda dan Masa Depan*. Center for Strategic and International Studies. Jakarta.
- Steiner, George A. dan John B. Miner. 1982. *Management Policy and Strategy* Macmillan Publishing Co., Inc. New York.
- Suyutiy, Jalāl ad-Dīn. *Sunan an-Nasā'iy*. 1991. Dār al-Ma'rifah. Juz III. Beirut.
- Ṭahawiy. 1974. *Al-Iqtisād al-Islāmi*. Majma' al-Buhūs al-Islāmiyah. Vol. I. Kairo.
- Usman, A.H. "Entrepreneur dan Dinamika Ekonomi Internasional" dalam *Bisnis Indonesia*, (10 Juli 1996).
- Wainer, Herbert A. dan Irwin M. Rubin. 1984. *Motivation of Research and Development Entrepreneurs: Determinants of Company Success*. Prentice Hall, Inc., Englewood Cliffs.
- Wulan, Ira Nawang. *Oleh-Oleh dari Ngasem: Ekonomi Rakyat dan Sistem Ekonomi Pancasila Bukan Kebohongan*, jurnal ekonomi rakyat, http://www.ekonomirakyat.org/edisi_3/artikel_5.htm [Artikel - Th. I - No. 3 - Mei 2002].

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. IDENTITAS PRIBADI

- | | |
|---------------------|---|
| 1. Nama | : Nursiah, S.Ag |
| 2. Nim | : 02 EKNI 476 |
| 3. Tempat/Tgl Lahir | : Medan / 02 Januari 1978 |
| 4. Pekerjaan | : Penyuluh Agama Islam Kandepag Kota Medan |
| 5. Gol./Pangkat | : III a / Penata Muda |
| 6. Alamat | : Jln. Pancing I Lk. III No. 35 a Medan 20221 |

II. JENJANG PENDIDIKAN

- | | |
|------------------------------------|---------------------|
| 1. SD Negeri 064977 Sampali | : Ijazah Tahun 1990 |
| 2. MTs Teladan Medan | : Ijazah Tahun 1993 |
| 3. MAN 2 Medan | : Ijazah Tahun 1996 |
| 4. Fakultas Syari'ah (S-1) IAIN-SU | : Ijazah Tahun 2001 |

III. RIWAYAT PEKERJAAN

- | | |
|------------------------|---|
| 1. Tahun 1999-2001 | : Guru SD Swakarya Laut Dendang |
| 2. Tahun 2001-2002 | : Asisten Dosen Fakultas Tarbiyah &
Ushuluddin IAIN SU Medan |
| 3. Tahun 2003-2004 | : Guru SD Kemala Bhayangkari Medan |
| 4. Tahun 2004-Sekarang | : Penyuluh Agama Islam Kandepag Kota
Medan |

Rekapitulasi Penghimpunan Dana "Baitulmaal Muamalat" Tahun 2001-2004

No	Penghimpunan Dana	2001	2002	2003	2004	Jumlah
1	Zakat	1.014.134.522,89	2.806.762.252,61	4.187.286.825,16	5.425.049.289,17	13.433.232.889,83
2	Infraq	168.237.424,01	125.789.735,70	410.928.621,81	706.569.675,38	1.411.525.456,90
3	Kemanusiaan	79.372.320,49	128.494.500,64	92.559.059,85	802.450.610,56	1.102.876.491,54
4	Wakaf	-	15.107.538,81	13.107.538,81	19.240.633,77	47.455.711,39
5	Dana Kelolaan	47.246.000.000,00*	359.000.000,00	1.700.000.000,00	8.000.000.000,00	57.305.000.000,00
	Total	48.507.744.267,39	3.435.154.027,76	6.403.882.045,63	14.953.310.208,88	73.300.090.549,66

* Dana kelolaan sampai dengan tahun 2001

Sumber: "Baitulmaal Muamalat" Perwakilan Medan

ANGKET

I. Petunjuk

Dalam pertanyaan ini bertujuan untuk mengumpulkan data tentang tingkat pendapatan pengusaha mikro di kota Medan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Program Based Community "Baitulmaal Muamalat" Perwakilan Medan dalam Meningkatkan Pendapatan Pengusaha Mikro di Kota Medan"**. Hasil penelitian ini akan berguna dalam menyelesaikan tesis pada Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara.

Berikut ada sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan kondisi dan tingkat pendapatan pengusaha mikro di kota Medan. Bapak/ibu diminta menjawab pertanyaan tersebut sesuai dengan kenyataan bapak/ibu yang sebenarnya. Ini bukanlah tes. Tidak ada yang salah dalam menjawab pertanyaan tersebut. Jawaban bapak/ibu tidak akan mempengaruhi kredibilitas kondisi bapak/ibu sebagai masyarakat kota Medan.

Pilihlah dengan seksama setiap pertanyaan yang berkaitan dengan keadaan Bapak/ibu. Bapak/ibu diharap menjawab semua pernyataan berikut ini. Peneliti sangat mengharap jawaban terbuka dari bapak/ibu untuk kegunaan penelitian ini. Lingkirlah jawaban yang sesuai dengan jawaban bapak/ibu terhadap isi pernyataan tersebut.

A. Identitas Responden & Kemampuan Ekonomi Responden

- | | | |
|---|----------------|---------------|
| 1. Jenis kelamin | 2. Laki-laki | |
| 1. Perempuan | | |
| 2. Umur | 3. 36-45 tahun | 5. > 56 tahun |
| 1. 15-25 tahun | 4. 46-55 tahun | |
| 2. 26-35 tahun | | |
| 3. Pendidikan | 3. Tamat SLTP | 5. > SLTA |
| 1. Tidak tamat SD | 4. Tamat SLTA | |
| 2. Tamat SD | | |
| 4. Pekerjaan | 3. Pedagang | 5. Lain-lain |
| 1. Pegawai Negeri | 4. Wiraswasta | |
| 2. Pegawai Swasta | | |
| 5. Jumlah tanggungan | 3. 4-5 Orang | 5. > 7 Orang |
| 1. 1 Orang | 4. 6-7 Orang | |
| 2. 2-3 Orang | | |
| 6. Jenis usaha | 3. Peternakan | 5. Lain-lain |
| 1. Pedagang | 4. Pertanian | |
| 2. Jasa | | |
| 7. Apakah tempat tinggal/tempat usaha bapak/ibu milik pribadi ? | | |
| 1. Ya | | |
| 2. Tidak | | |

8. Apakah bapak/ibu sudah mengetahui apa itu Baitulmaal Muamalah?
 1. Tidak tahu
 2. Kurang tahu
 3. Cukup tahu
 4. Sudah tahu
 5. Sudah sangat tahu
9. Sudah berapa kali bapak/ibu meminjam di Baitulmaal Muamalah?
 1. 1 kali
 2. 2 kali
 3. 3 kali
 4. . 3 kali
10. Jumlah pembiayaan yang diberikan Baitulmaal Muamalah?
 1. Rp. 500.000
 2. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000
 3. Rp.1.000.000–Rp.1.500.000
 4. > 1.500.000
11. Lamanya cicilan atas pinjaman yang diberikan “Baitulmaal Muamalat” ?
 1. 1 - 12 bulan
 2. 12 - 24 bulan
 3. 24 - 36 bulan
 4. > 36 bulan
12. Sebelum mendapatkan pembiayaan dari Baitulmaal Muamalah, apakah bapak/ibu mengenal salah satu pegawai Baitulmaal Muamalah?
 1. Tidak kenal
 2. Kurang kenal
 3. Cukup kenal
 4. Kenal
 5. Sangat kenal
13. Untuk apa digunakan pembiayaan yang diberikan Baitulmaal Muamalah?
 1. Modal kerja (peningkatan produksi, keperluan perdagangan)
 2. Investasi (memenuhi kebutuhan barang-barang modal)

B. Pengaruh 5 faktor resiko (*character, capacity, capital, condition of economic dan collateral*)

14. *Character* (kepribadian atau watak)
Apakah Bapak/ibu merasa selain sebagai nasabah sekaligus mitra usaha yang mesti menunjukkan sikap jujur dan sikap islami lainnya ?
 1. Tidak mesti
 2. Kurang mesti
 3. Cukup mesti
 4. Mesti
 5. Sangat mesti
15. *Capacity* (kemampuan atau kesanggupan)
Apakah bapak/ibu tahu bahwa dari usaha yang bapak/ibu mampu untuk mengembalikan pinjaman di “Baitulmaal Muamalat” ?
 1. Tidak mampu
 2. Kurang mampu
 3. Cukup mampu
 4. Mampu
 5. Sangat mampu
16. Apakah dengan pinjaman yang diberikan “Baitulmaal Muamalat”, bapak/ibu mampu meningkatkan aktivitas kerja dengan cara lebih efisien?
 1. Tidak mampu
 2. Kurang mampu
 3. Cukup mampu
 4. Mampu
 5. Sangat mampu
17. Apakah dengan pinjaman yang diberikan “Baitulmaal Muamalat” mampu meningkatkan jumlah pendapatan usaha bapak/ibu ?
 1. Tidak mampu
 2. Kurang mampu
 3. Cukup mampu
 4. Mampu
 5. Sangat mampu
18. Apakah dengan pinjaman yang diberikan “Baitulmaal Muamalat” mampu meningkatkan jumlah produksi usaha bapak/ibu ?
 1. Tidak mampu
 2. Kurang mampu
 3. Cukup mampu
 4. Mampu
 5. Sangat mampu

19. Apakah dengan pinjaman yang diberikan "Baitulmaal Muamalat" mampu meningkatkan jumlah pekerja usaha bapak/ibu ?
1. Tidak mampu
 2. Kurang mampu
 3. Cukup mampu
 4. Mampu
 5. Sangat mampu
20. *Capital* (modal atau kekayaan)
Untuk mendapatkan pinjaman, apakah pihak "Baitulmaal Muamalat" meneliti dengan seksama nilai, sifat kekayaan dan potensi usaha yang akan bapak/ibu kembangkan ?
1. Tidak pernah diteliti
 2. Kurang diteliti
 3. Cukup diteliti
 4. Diteliti
 5. Sangat diteliti
21. *Condition of economi* (persyaratan)
Apakah dengan kondisi ekonomi Indonesia saat ini dapat mendukung kegiatan usaha bapak/ibu ?
1. Tidak mendukung
 2. Kurang mendukung
 3. Cukup mendukung
 4. Mendukung
 5. Sangat mendukung
22. *Collateral* (jaminan)
Untuk mendapatkan pinjaman dari "Baitulmaal Muamalat" apakah bapak/ibu memberikan jaminan (seperti: surat tanah, buku hitam, dll) ?
1. Ya
 2. Tidak

C. Sistem Operasional "Baitulmaal Muamalat" terdiri dari

23. Menurut bapak/ibu apakah pelayanan di "Baitulmaal Muamalat" cukup baik ?
1. Tidak baik
 2. Cukup baik
 3. Kurang baik
 4. Baik
 5. Sangat baik
24. Menurut bapak/ibu, apakah proses peminjaman di "Baitulmaal Muamalat" berbelit-belit/sulit ?
1. Tidak sulit
 2. Cukup sulit
 3. Sulit
 4. Sangat sulit
25. Apakah dalam peminjaman, dikenakan biaya administrasi ?
1. Tidak dikenakan
 2. Dikenakan tetapi sedikit
 3. Dikenakan
26. Jika dikenakan, berapa administrasi yang dikenakan setiap kali peminjaman ?
..... (tuliskan)
27. Jika tidak, apakah bapak/ibu dikenakan biaya materai ?
1. Tidak
 2. Ya
28. Apakah dalam pembayarannya, di "Baitulmaal Muamalat" ada dikenakan bunga dari pinjaman ?
1. Tidak ada
 2. Ada, tapi sangat kecil
 3. Ada
29. Sebelum meminjam di Baitulmaal Muamalah, apakah bapak/ibu pernah meminjam di tempat lain?
1. Tidak pernah
 3. Pernah

2. Belum pernah
30. Menurut bapak/ibu, apakah tugas "Baitulmaal Muamalat" dalam membantu pengusaha mikro sudah mencapai tujuan ?
1. Tidak terlaksana
 2. Kurang terlaksana
 3. Cukup terlaksana
 4. Terlaksana dengan baik
 5. Terlaksana dengan sangat baik
31. Menurut bapak/ibu, apakah sistem (operasional) yang diterapkan di "Baitulmaal Muamalat" sudah sesuai dengan syari'at Islam (tidak ada riba, tidak ada penambahan, tidak ada penipuan, membantu yang membutuhkan, dll) ?
1. Tidak sesuai dengan syari'at Islam
 2. Kurang sesuai dengan syari'at Islam
 3. Cukup sesuai dengan syari'at Islam
 4. Sesuai dengan syari'at Islam
 5. Sangat sesuai dengan syari'at Islam
32. Meningkatnya kepuasan terhadap pelayanan
- Apakah bapak/ibu merasa puas terhadap pelayanan "Baitulmaal Muamalat" ?
1. Tidak puas
 2. Kurang puas
 3. Cukup puas
 4. Puas
 5. Sangat puas
33. Apakah bapak/ibu berkeinginan untuk mendapatkan informasi mengenai Baitulmaal Muamalah beserta seluruh program-program yang ditawarkan?
1. Tidak berkeinginan
 2. Kurang berkeinginan
 3. Cukup berkeinginan
 4. Berkeinginan
 5. Sangat berkeinginan
34. Peningkatan jumlah pinjaman
- Apakah jumlah pinjaman bapak/ibu dari "Baitulmaal Muamalat" terus menerus meningkat ?
1. Tidak meningkat
 2. Kurang meningkat
 3. Cukup meningkat
 4. Meningkat
 5. Sangat meningkat
35. Apakah usaha bapak/ibu selalu dikontrol/didampingi oleh pihak Baitulmaal Muamalah?
1. Tidak dikontrol
 2. Kurang dikontrol
 3. Cukup dikontrol
 4. Dikontrol
 5. Sangat dikontrol
36. Setelah meminjam di Baitulmaal Muamalah apakah bapak/ibu pernah menemui masalah?
1. Tidak pernah
 2. Sering
 3. Pernah
37. Apakah pihak Baitulmaal Muamalah pernah memberikan jalan keluar ketika bapak/ibu menemui masalah?
1. Tidak pernah
 2. Sering
 3. Pernah
 4. Belum pernah
38. Selama bapak/ibu meminjam di Baitulmaal Muamalah, apakah pihak Baitulmaal Muamalah pernah mengadakan pelatihan kewirausahaan dll?
1. Tidak pernah
 2. Pernah

2. Sering 4. Belum pernah
39. Apakah pihak Baitulmaal Muamalah membantu dalam hal pemasaran?
1. Tidak membantu 3. Cukup membantu 5. Sangat membantu
2. Kurang membantu 4. Membantu
40. Apakah pihak Baitulmaal Muamalah membantu dalam hal pengadaan bahan baku?
1. 1. Tidak membantu 3. Cukup membantu 5. Sangat membantu
2. Kurang membantu 4. Membantu
41. Ketika pihak Baitulmaal Muamalah membantu dalam hal pemasaran dan pengadaan bahan baku, apakah pihak Baitulmaal Muamalah mengharuskan untuk menjual produk atau membeli produk dari perusahaan yang mereka tunjuk?
1. Tidak mengharuskan 4. Mengharuskan
2. Kurang mengharuskan 5. Sangat mengharuskan
3. Cukup mengharuskan

D. Kondisi Pendapatan Pengusaha Mikro

a. Sebelum Mendapat Pinjaman di "Baitulmaal Muamalat"

42. Berapa pendapatan rata-rata perbulan?
1. < Rp. 500.000 4. Rp.1.500.000–Rp.2.000.000
2. Rp 500.000 – Rp. 1.000.000 5. > Rp. 2.000.000
3. Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000
43. Berapa kebutuhan rata-rata perbulan?
1. < Rp. 500.000 4. Rp.1.500.000–Rp.2.000.000
2. Rp 500.000 – Rp. 1.000.000 5. > Rp. 2.000.000
3. Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000
44. Apakah dengan pendapatan tersebut kebutuhan sehari-hari bapak/ibu sekeluarga dapat terpenuhi?
1. Tidak dapat terpenuhi 4. Dapat terpenuhi
2. Kurang dapat terpenuhi 5. Sangat dapat terpenuhi
3. Cukup terpenuhi (pas-pasan)
45. Apakah dengan pendapatn tersebut, dapat menyekolahkan anak-anak bapak/ibu?
1. Tidak dapat menyekolahkan 4. dapat menyekolahkan
2. Kurang dapat menyekolahkan 5. Sangat dapat menyekolahkan
3. Cukup untuk menyekolahkan
46. Apakah dengan pendapatan tersebut, bapak/ibu bisa menabung?
1. Tidak bisa 3. Bisa
2. Bisa, tetapi sedikit 4. Sangat bisa
47. Berapa jumlah tenaga kerja yang dipergunakan dalam mengelola usaha bapak/ibu ?
1. 1 orang 3. 4 - 5 orang
2. 2 - 3 orang 4. > 5 orang

48. Apakah dengan jumlah tenaga kerja tersebut, bapak/ibu merasa sudah cukup dalam menjalankan usaha tersebut ?
1. Tidak cukup
 2. Kadang-kadang cukup
 3. Cukup
 4. Sangat cukup
49. Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam hal penggajian tenaga kerja yang dipergunakan ?
1. Tidak
 2. Kadang-kadang
 3. Kesulitan
 4. Sangat kesulitan
50. Apakah bapak/ibu sudah memiliki segmen pasar tersendiri dalam memasarkan produk yang bapak/ibu buat?
1. Tidak
 2. Belum
 3. Sudah
 4. (tuliskan)
51. Kemana saja produk yang bapak hasilkan dipasarkan?
1. Masyarakat di sekitar tempat tinggal
 2. Pasar-pasar tradisional
 3. Toko-toko kelontong
 4. (tuliskan)

b. Sesudah Mendapat Pinjaman di "Baitulmaal Muamalat"

52. Berapa pendapatan rata-rata perbulan?
1. < Rp. 500.000
 2. Rp 500.000 – Rp. 1.000.000
 3. Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000
 4. Rp.1.500.000–Rp.2.000.000
 5. > Rp. 2.000.000
53. Berapa kebutuhan rata-rata perbulan?
1. < Rp. 500.000
 2. Rp 500.000 – Rp. 1.000.000
 3. Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000
 4. Rp.1.500.000–Rp.2.000.000
 5. > Rp. 2.000.000
54. Apakah dengan pendapatan tersebut kebutuhan sehari-hari bapak/ibu sekeluarga dapat terpenuhi?
1. Tidak dapat terpenuhi
 2. Kurang dapat terpenuhi
 3. Cukup terpenuhi (pas-pasan)
 4. Dapat terpenuhi
 5. Sangat dapat terpenuhi
55. Apakah dengan pendapatn tersebut, dapat menyekolahkan anak-anak bapak/ibu?
1. Tidak dapat menyekolahkan
 2. Kurang dapat menyekolahkan
 3. Cukup untuk menyekolahkan
 4. dapat menyekolahkan
 5. Sangat dapat menyekolahkan
56. Apakah dengan pendapatan tersebut, bapak/ibu bisa menabung?
1. Tidak bisa
 2. Bisa, tetapi sedikit
 3. Bisa
 4. Sangat bisa
57. Berapa jumlah tenaga kerja yang dipergunakan dalam mengelola usaha bapak/ibu ?
1. 1 orang
 2. 2 - 3 orang
 3. 4 - 5 orang
 4. > 5 orang

58. Apakah dengan jumlah tenaga kerja tersebut, bapak/ibu merasa sudah cukup dalam menjalankan usaha tersebut ?
1. Tidak cukup
 2. Kadang-kadang cukup
 3. Cukup.
 4. Sangat cukup
59. Apakah bapak/ibu mengalami kesulitan dalam hal penggajian tenaga kerja yang dipergunakan ?
1. Tidak
 2. Kadang-kadang
 3. Kesulitan
 4. Sangat kesulitan
60. Apakah bapak/ibu sudah memiliki segmen pasar tersendiri dalam memasarkan produk yang bapak/ibu buat?
1. Tidak
 2. Belum
 3. Sudah
 4. (tuliskan)
61. Kemana saja produk yang bapak hasilkan dipasarkan?
1. Masyarakat di sekitar tempat tinggal
 2. Pasar-pasar tradisional
 3. Toko-toko kelontong
 4. (tuliskan)
62. Adakah upaya yang dilakukan Baitulmaal Muamalah untuk membantu menyelesaikan masalah pemasaran ?
1. Tidak ada
 2. Belum ada
 3. Ada
 4. Ada, tetapi tidak berhasil

Tabulasi Data Angket dengan 30 Responden dan 62 Item Pertanyaan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	2	2	4	4	1	1	2	2	2	4	3	3
2	2	3	3	4	3	1	2	2	1	3	1	1
3	1	3	3	3	3	1	2	2	1	1	1	1
4	1	2	3	3	2	1	2	2	1	2	1	1
5	2	2	5	3	1	1	2	4	1	1	1	5
6	2	3	4	4	3	3	1	2	1	2	2	1
7	2	3	3	4	4	1	2	1	1	2	1	4
8	2	2	4	4	2	1	1	3	1	2	1	3
9	1	5	2	3	1	1	2	1	1	2	1	1
10	2	2	3	3	3	1	2	1	1	2	2	1
11	2	5	2	3	4	1	2	2	1	1	2	1
12	1	4	4	4	3	1	1	4	1	3	3	1
13	1	2	4	4	2	1	1	4	1	3	1	4
14	1	2	5	4	1	1	1	1	1	1	1	5
15	2	3	5	4	2	1	2	5	2	3	1	4
16	2	3	5	4	2	1	2	5	2	3	1	4
17	2	2	4	4	1	1	2	2	2	4	3	3
18	2	3	4	3	3	1	2	2	1	1	1	4
19	2	2	4	4	2	1	2	3	1	2	1	4
20	2	3	4	4	3	2	2	3	1	2	1	4
21	1	2	4	4	4	2	2	2	1	3	1	1
22	2	3	4	4	3	1	2	2	1	2	1	1
23	2	2	3	4	2	1	2	2	1	1	1	1
24	2	3	3	4	3	3	2	2	1	4	4	3
25	2	2	4	4	2	3	2	2	1	4	4	3
26	2	3	2	4	3	1	2	2	1	1	1	1
27	2	2	3	4	2	1	2	2	1	1	1	1
28	2	2	4	4	3	1	2	2	1	2	1	2
29	1	3	2	3	3	1	2	2	1	1	1	1
30	2	3	3	4	3	3	2	2	2	1	1	

13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25
1	5	4	4	4	4	1	2	4	2	5	1	1
2	4	4	3	4	3	1	2	3	2	4	1	1
2	4	3	2	3	4	1	2	2	2	5	1	1
1	4	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	1
1	5	5	4	4	4	1	5	2	2	5	1	1
1	5	2	1	2	1	1	2	1	2	4	1	1
1	5	4	5	5	4	1	2	4	2	5	1	1
1	4	4	4	4	4	1	3	4	2	4	1	1
1	4	5	4	3	3	1	1	2	2	5	1	1
2	4	4	4	4	4	1	2	3	2	5	1	1
1	4	4	4	4	4	4	4	5	2	5	1	1
2	5	5	5	5	3	2	4	4	2	5	1	1
2	5	5	5	5	4	4	1	5	2	5	1	1
1	5	5	3	3	3	3	5	4	2	5	1	1
1	5	4	4	4	4	1	2	4	2	5	1	1
1	4	4	3	2	3	1	2	2	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	2	2	3	2	4	1	1
1	4	4	4	4	3	1	2	2	2	4	1	1
1	5	4	4	4	3	1	2	3	2	2	1	1
1	4	4	4	3	2	2	3	2	2	2	1	1
1	4	3	3	3	3	1	2	2	2	2	1	1
1	4	4	4	4	3	1	4	3	2	4	1	1
1	4	4	3	3	3	1	3	3	3	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	3	3	2	4	1	1
1	4	4	3	3	3	1	2	3	2	4	1	1
1	4	3	3	3	3	1	2	2	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	3	3	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	2	2	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	3	3	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	2	2	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	3	3	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	2	2	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	3	3	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	2	2	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	3	3	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	2	2	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	3	3	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	2	2	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	3	3	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	2	2	2	4	1	1
1	4	4	4	4	4	1	4	4	2	4	1	1

[illegible]

[illegible]

52	53	54	55	56	57	58	59	60	61	62
2	1	4	0	2	1	2	1	2	1	1
3	2	4	3	2	1	3	1	2	1	1
2	2	3	3	2	1	3	1	1	1	1
1	2	2	0	1	2	3	3	3	3	3
3	2	4	0	3	0	0	0	3	3	2
2	2	3	3	1	1	2	0	2	1	2
2	2	4	4	2	2	2	0	3	2	2
3	2	4	4	3	2	3	1	1	1	2
3	2	4	4	4	2	2	1	2	1	2
2	1	4	0	2	1	3	0	2	1	2
2	2	3	3	1	1	1	0	1	1	2
3	3	3	4	3	3	3	1	2	2	1
5	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3
3	5	4	0	4	4	3	1	1	1	1
5	3	4	0	0	2	1	3	3	4	2
5	5	5	0	0	2	1	3	1	4	2
4	4	4	0	3	2	2	2	2	1	1
3	3	2	3	4	3	3	3	2	1	2
4	2	2	4	4	2	2	2	2	1	2
3	3	2	4	4	3	2	2	2	1	2
3	3	2	4	4	2	1	2	2	1	2
2	2	2	3	3	1	1	3	1	2	3
3	2	3	3	4	3	2	3	1	4	3
4	3	3	4	4	3	2	3	2	4	3
3	3	3	4	4	3	2	3	2	3	2
4	4	3	4	4	1	2	2	1	2	2
2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	3
2	2	2	3	2	1	2	2	2	3	2
3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2
2	2	2	3	2	2	2	3	1	1	2
3	3	2	4	4	2	2	3	2	2	4
2	2	2	3	3	1	2	3	2	3	

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
pembiayaan * jenis kelamin	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
pembiayaan * umur	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
pembiayaan * pendidikan	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
pembiayaan * pekerjaan	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
pembiayaan * jumlah tanggungan	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
pembiayaan * jenis pembiayaan	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%
pembiayaan * tempat tinggal	30	100.0%	0	.0%	30	100.0%

Pembiayaan * Jenis Kelamin Crosstabulation

Count		Jenis kelamin		Total
		Pr	Lk	
Pembiayaan	Rp.500.000,-	2	7	9
	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000,-	3	8	11
	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.000,-	3	3	6
	> Rp. 1.500.000,-		4	4
Total		8	22	30

Pembiayaan * Umur Crosstabulation

Count		Umur				Total
		26-35	36-45	46-55	> 56	
Pembiayaan	Rp.500.000,-	4	4		1	9
	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000,-	5	5		1	11
	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.000,-	2	3	1		6
	> Rp. 1.500.000,-	3	1			4
Total		14	13	1	2	30

Pembiayaan * Pendidikan Crosstabulation

Count		Pendidikan				Total
		SD	SLTP	SLTA	>SLTA	
Pembiayaan	Rp.500.000,-	2	4	1	2	9
	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000,-	2	3	6		11
	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.000,-		1	3	2	6
	> Rp. 1.500.000,-		1	3		4
	Total	4	9	13	4	30

Pembiayaan * Pekerjaan Crosstabulation

Count		Pekerjaan		Total
		Pedagang	Wiraswasta	
Pembiayaan	Rp.500.000,-	4	5	9
	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000,-	4	7	11
	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.000,-		6	6
	> Rp. 1.500.000,-		4	4
	Total	8	22	30

Pembiayaan * Jumlah Tanggungan Crosstabulation

Count		Jumlah Tanggungan				Total
		1	2-3	4-5	6-7	
Pembiayaan	Rp.500.000,-	2	2	4	1	9
	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000,-	1	3	6	1	11
	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.000,-		3	2	1	6
	> Rp. 1.500.000,-	2	1	1		4
	Total	5	9	13	3	30

Pembiayaan * Jenis Pembiayaan Crosstabulation

Count		Jenis Pembiayaan			Total
		Dagang	Jasa	Temak	
Pembiayaan	Rp.500.000,-	9			9
	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000,-	8	2	1	11
	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.000,-	5	1		6
	> Rp. 1.500.000,-	2		2	4
Total		24	3	3	30

Pembiayaan * Tempat Tinggal Crosstabulation

Count		Tempat Tinggal		Total
		Pribadi	Kontrakan	
Pembiayaan	Rp.500.000,-	1	8	9
	Rp.500.000 s/d Rp.1.000.000,-	2	9	11
	Rp.1.000.000 s/d Rp.1.500.000,-	2	4	6
	> Rp. 1.500.000,-		4	4
Total		5	25	30

Correlations

Correlations

	pembiayaan	jenis kelamin	umur	pendidikan	pekerjaan	jumlah tanggungan	jenis usaha	tempat tinggal
pembiayaan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.025 .895 30	-.141 .456 30	.270 .149 30	.401* .028 30	-.163 .390 30	.389* .033 30	-.015 .938 30
jenis kelamin	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.025 .895 30	-.128 .499 30	.131 .490 30	.318 .087 30	.062 .743 30	.165 .384 30	.337 .069 30
umur	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.141 .456 30	1 .499 30	-.455* .012 30	-.312 .094 30	.330 .075 30	-.019 .921 30	.054 .775 30
pendidikan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.270 .149 30	.131 .490 30	1 .455* 30	.387* .035 30	-.381* .038 30	.112 .555 30	-.321 .084 30
pekerjaan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.401* .028 30	-.312 .094 30	.387* .035 30	1 .035 30	-.023 .905 30	.283 .130 30	-.270 .150 30
jumlah tanggungan	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.163 .390 30	.062 .743 30	-.381* .038 30	-.023 .905 30	1 .30 30	.224 .235 30	.135 .477 30
jenis usaha	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.389* .033 30	.165 .384 30	.112 .555 30	.283 .130 30	.224 .235 30	1 .30 30	-.070 .714 30
tempat tinggal	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-.015 .938 30	.337 .069 30	-.321 .084 30	-.270 .150 30	.135 .477 30	-.070 .714 30	1 .30 30

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Warnings

For models with dependent variable pembiayaan, the following variables are constants or have missing correlations: kolateral. They will be deleted from the analysis.

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	kondisi ekonomi, kapital, karakter, ^a kapasitas		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: pembiayaan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.544 ^a	.296	.183	.92177

a. Predictors: (Constant), kondisi ekonomi, kapital, karakter, kapasitas

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8.925	4	2.231	2.626	.059 ^a
	Residual	21.242	25	.850		
	Total	30.167	29			

a. Predictors: (Constant), kondisi ekonomi, kapital, karakter, kapasitas

b. Dependent Variable: pembiayaan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.412	1.707		.827	.416
	karakter	.112	.375	.054	.300	.767
	kapasitas	-.637	.328	-.413	-1.941	.064
	kapital	.262	.162	.283	1.619	.118
	kondisi ekonomi	.506	.247	.458	2.047	.051

a. Dependent Variable: pembiayaan

Lampiran 7 Regression

122

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Jumlah pembiayaan, Jumlah tenaga kerja, Jumlah kebutuhan ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pendapatan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.719 ^a	.516	.460	.73915

a. Predictors: (Constant), Jumlah pembiayaan, Jumlah tenaga kerja, Jumlah kebutuhan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15.162	3	5.054	9.251	.000 ^a
	Residual	14.205	26	.546		
	Total	29.367	29			

a. Predictors: (Constant), Jumlah pembiayaan, Jumlah tenaga kerja, Jumlah kebutuhan

b. Dependent Variable: Pendapatan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.432	.537		.805	.428
	Jumlah kebutuhan	.823	.183	.620	4.493	.000
	Jumlah tenaga kerja	8.194E-03	.190	.006	.043	.966
	Jumlah pembiayaan	.274	.137	.278	2.002	.056

a. Dependent Variable: Pendapatan

**PENGARUH PROGRAM BASED COMMUNITY BAITULMAAL MUAMALAT PERWAKILAN MEDAN
DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN PENGUSAHA MIKRO DI KOTA MEDAN**

No	Masalah	Tujuan	Hipotesis	Data	Pengolah data	Metode Analisa	Hasil Penelitian
1	Bagaimana operasional program <i>Based Community</i> dan sistem manajemen Muamalat Baitulmaal Perwakilan Medan	Untuk mengetahui sistem operasional program <i>Based Community</i> dan sistem manajemen Muamalat Baitulmaal Perwakilan Medan	Sistem operasional program <i>Based Community</i> Baitulmaal Muamalat Perwakilan Medan sesuai dengan syariat Islam dan mempunyai sistem manajemen yang baik	Data operasional Baitulmaal Muamalah meliputi: a. Ada tidaknya unsur riba dan <i>gazar</i> b. Prosedur peminjaman, c. Sistem manajemen Data system manajemen Baitulmaal Muamalah meliputi : a. Struktur organisasi b. Sistem otorisasi dan prosedur pencatatan c. Adanya praktek yang sehat d. Karyawan yang bermutu	Sekunder	Deskriptif	Sistem operasional sesuai dengan syaria'ah yakni tidak ada riba dan <i>gharar</i> (penipuan) serta prosedur peminjaman yang mudah. Sistem manajemen Baitulmaal Muamalah telah dinilai baik yang meliputi adanya struktur organisasi yang memadai, system otorisasi dan prosedur pencatatan yang tersusun baik dalam bentuk dokumen. Data yang disajikan sesuai dengan bukti dan kinerja dari pada Baitulmaal Muamalah (praktek yang sehat), memiliki karyawan yang berkompeten dalam bidangnya masing-masing yang ditandai dengan semakin berkembangnya produk, dan system yang digunakan Baitulmaal Muamalah secara meluas.
2	Bagaimana hubungan karakteristik dengan yang responden pembiayaan diberikan Muamalat Perwakilan Medan	Untuk hubungan karakteristik responden pembiayaan yang Baitulmaal Perwakilan Medan	Terdapat hubungan yang positif dan berarti antara karakteristik responden dengan pembiayaan yang Baitulmaal Muamalat Perwakilan Medan	Data karakteristik responden: 1. jenis kelamin 2. Umur 3. Pendidikan 4. Pekerjaan 5. Jumlah tanggungan 6. Jenis usaha 7. Tempat tinggal	Primer	Crosstab dan Corellasi	Berdasarkan hasil crosstabb bahwa: seluruh responden dapat dicraosstab dengan perinciaan sebagai berikut a. Pembiayaan sebesar Rp. 1.000.000,- s/d Rp. 1.500.000,- peminjam terbesar adalah laki-laki sebanyak 8 orang. b. Pembiayaan sebesar Rp.500.000 s/d Rp. 1.000.000, peminjam terbesar sebanyak 5 orang, berusia 26-35 thn dan 5 orang berusia 36-45 tahun. c. Pembiayaan sebesar Rp.500.000 s/d Rp. 1.000.000 dipinjam oleh 2 orang

3	Bagaimana pengaruh faktor resiko yang mempengaruhi pembiayaan pemberian program <i>Community Based</i> Muamalat	Untuk pengaruh yang penilaian dengan pembiayaan <i>Based</i> Baitulmaal	mengetahui faktor resiko mempengaruhi pembiayaan pemberian program <i>Community Based</i> Muamalat	Terdapat pengaruh positif dan berarti antara 5 faktor resiko yang penilaian dengan pembiayaan pemberian pembiayaan pada program <i>Community Based</i> Muamalat	Data penilaian terhadap nasabah pembiayaan: 1. <i>Character</i> (kejujuran) 2. <i>Capacity</i> (mengembalikan pembiayaan) 3. <i>Capital</i> (potensi)	Primer	Regresi	<p>yang berpendidikan tamatan SD, 3 orang tamat SLTP, 6 orang tamat SLTA.</p> <p>d. Pembiayaan sebesar Rp.500.000 s/d Rp. 1.000.000 dipinjam oleh 4 orang yang berprofesi sebagai pedagang, dan 7 orang wiraswasta.</p> <p>e. Pembiayaan sebesar Rp.500.000 s/d Rp. 1.000.000 dipinjam oleh 1 orang responden yang memiliki jumlah tanggungan 1, 3 orang yang memiliki jumlah tanggungan 2-3 orang, 6 orang yang memiliki jumlah tanggungan 4-5 orang dan 1 orang yang memiliki jumlah tanggungan 6-7 orang.</p> <p>Sementara berdasarkan hasil korelasi dengan tingkat signifikan 0.05% diperoleh bahwa: signifikansi hubungan antara pembiayaan dengan jenis kelamin sebesar (0.895/tidak signifikan), umur (0.456/ tidak signifikan), pendidikan (0.149/ tidak signifikan), pekerjaan (0.028/ tidak signifikan), jumlah tanggungan (signifikan), jenis usaha (0.390/tidak signifikan), jenis usaha adalah sebesar (0.033/ signifikan), dan tempat tinggal (0.938/tidak signifikan).</p> <p>Hasil perhitungan regresi menunjukkan, lima faktor resiko terhadap penilaian pembiayaan hanya berpengaruh sebesar 2%, selebihnya sebesar 98% dipengaruhi faktor lain. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan regresi sebagai berikut :</p> $Y = 1.412X_1 + 0.112X_2 - 0.637X_3 +$
---	---	---	--	---	--	--------	---------	--

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN
NO:194/BMM/Pwk-Mdn/XII/2005

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

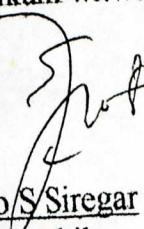
Nama : Nursiah
Program Studi : Ekonomi Islam
NIM : 02 EKNI 476

Benar telah melakukan penelitian di Lembaga kami guna penyusunan tesis S2 dengan judul "Pengaruh Program Based Community Baitulmaal Muamalat Perwakilan Medan dalam Meningkatkan Pendapatan Pengusaha Mikro di Kota Medan.

Demikianlah Surat Keterangan ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Dikeluarkan di Medan
Pada tanggal 20 Desember 2005
Wassalamu'laikum wr.wb.




Zul Morado S Siregar
Koord. Perwakilan

20/12-05